

**TIGA KELUARGA PENGEMIS (STUDI ETNOGRAFI KONSEP HIDUP
SEJAHTERA PENGEMIS DESA KAMPUNG BARU KOTA PASURUAN)**

SKRIPSI

OLEH :

MOCH ZUBER SYAMSUDIN

NIM 125110807111007

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

**TIGA KELUARGA PENGEMIS (STUDI ETNOGRAFI KONSEP HIDUP
SEJAHTERA PENGEMIS DESA KAMPUNG BARU KOTA PASURUAN)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***



Oleh:

MOCH ZUBER SYAMSUDIN

NIM 125110807111007

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Moch Zuber Syamsudin

NIM : 125110807111007

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 24 Agustus 2016



(Moch Zuber Syamsudin)
NIM. 125110807111007

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Moch Zuber Syamsudin telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 24 Agustus 2016

Pembimbing

(Ary Budiyanto, M.A)
NIK. 2013097201022001



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Moch Zuber Syamsudin telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



(Manggala Ismanto, M.A.), Ketua Dewan Penguji

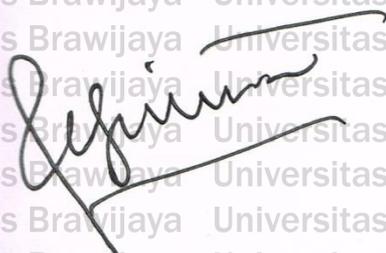
NIP. 198805202015041003



(Ary Budiyanto, M.A), Anggota Dewan Penguji

NIK. 2013097201022001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum)

NIP. 19670803-2001 1 2 1 001

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



(Syariful Muttaqin, M.A)

NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Tiga Keluarga Pengemis (Studi Etnografi Konsep Hidup Sejahtera Pengemis Desa Kampung Baru Kota Pasuruan)**”. Tujuan dibuatnya Laporan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang.

Laporan Skripsi ini menyajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi Sejarah terbentuknya Kampung Baru, Sosial Masyarakat Kampung Baru, Konsep Hidup Sejahtera Pengemis, Perubahan pemukiman Kampung Baru menjadi pemukiman rakyat, Peran Pemerintah dalam upaya pemberdayaan pengemis, Sudut pandang Pemerintah terhadap keberadaan pengemis, Pengaruh pembangunan terhadap kehidupan pengemis Kampung Baru. Diharapkan Laporan Skripsi ini dapat memberikan sumbangsi ide dalam memahami kehidupan pengemis dan pemberdayaan terhadap pengemis sesuai dengan sosial budaya pengemis.

Penulis menyadari bahwa Laporan Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 12 Mei 2016

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah *rabbi'l'aalamiin*, dalam terselesaikannya Skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karenanya pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis bisa menuntut ilmu di Universitas tercinta ini dengan lancar, serta diberikan-Nya kemudahan dalam terselesaikannya laporan Skripsi ini.
2. Bapak Ary Budiyanto, M.A yang selalu menginspirasi penulis untuk mengerjakan skripsi dengan baik dan lebih optimis, serta atas kesabarannya dalam membimbing penulis menyelesaikan Skripsi ini.
3. Bapak Manggala Ismanto, M.A selaku Dosen Penguji Skripsi penulis yang memberikan bimbingan serta pembenahan dalam penyempurnaan Skripsi ini.
4. Orang tua tercinta, Ibu (Siti Musdhalifah), Ayah (Fadholi), yang selalu memberikan dukungan baik moriil maupun materi, serta do'a dan kasih sayangnya pada penulis.
5. Untuk kakak-kakakku (Heriyanto, Siti Khusnul, Siti Nurjanah, Zazit Albustomi), adik tercinta (Siti Nurqomariah, Zakariah, Sholeh) dan seluruh kerabat atas dorongan yang kuat, memberi semangat, serta doa yang tiada hentinya untuk kebaikan penulis.
6. Untuk Nenekku tercinta (Chayumin) dan Bulekku Tercinta (Siti Romelah, Siti Fatimah, Tinnayah, Rifa'i, Abdul Rochim) yang memberikan dukungan baik moriil maupun materi, serta do'a dan kasih sayangnya pada penulis.
7. Keluarga besar Prof. Dr. Ir. Yogi Sugito yang selalu memberikan tempat terbaiknya untuk berproses, mengajarkan kebersamaan, mengajarkan

keteladanan dan ilmu yang tidak penulis dapatkan di bangku kuliah, serta telah memberikan rumah kedua di Kota rantau ini.

8. Segenap Keluarga Besar Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Brawijaya yang terus setia menemani penulis dalam berproses, belajar Ilmu Antropologi, dan memberikan banyak pengalaman yang berharga untuk pengembangan kemampuan penulis.

9. Teman-teman Perantau Ilalang serta KKN-T FIB 2015 yang telah berbagi ilmu dan pengalaman.

10. Keluarga besar Antropologi yang telah menjadi partner dalam berbagi ilmu.

11. Sahabat sekaligus saudara tercinta Nisa, Iman, Pury, Jawwad, Heru, Kiki, Nia, Lilis, Reza, Wega, Cacing, Rizky, serta rekan PKM UB 29, dan kawan seperjuangan yang paling loyal (Denis, Gunawan, Fitri, Elin, Riska, Kardi) yang selalu menjadi pengganggu, penghibur, penasihat, dan selalu ada untuk penulis di setiap kondisi.

12. Teruntuk masa depan saya –siapapun anda–, terimakasih telah menjadi motivasi bagi saya untuk menjadi lebih baik lagi.

Malang, 24 Agustus 2016

Penulis

ABSTRAK

Moch Zuber Syamsudin.2016, **Tiga Keluarga Pengemis (Studi Etnografi Konsep Hidup Sejahtera Pengemis Desa Kampung Baru Kota Pasuruan)**, Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Ary Budiyanto, M.A

Kata Kunci : pengemis, konsep hidup sejahtera, kampung baru, Kota Pasuruan,

Kampung Baru merupakan salah satu perkampungan yang dibentuk Dinas Sosial Kota Pasuruan sebagai salah satu tempat penampungan orang-orang gelandangan, pengemis, pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal. Kampung ini dibentuk pada tahun 1980 diatas lahan milik Pemerintah Kota Pasuruan. Perkampungan yang terletak di Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan ini, dihuni sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagi pengemis dan berasal dari berbagai daerah yang tersebar di wilayah Jawa- Timur. Melihat perkembangan pengemis yang setiap harinya semakin banyak memadati Wajah kota akhirnya Pemerintah bersama Dinas Sosial melakukan upaya pengurangan jumlah pengemis dengan cara penertipan serta melakukan pemberdayaan dengan cara pelatihan *soft skill* pada pengemis Kampung Baru. Pelatihan yang dibuat Dinas Sosial berupa pembuatan kerajinan dan pembuat roti yang melibatkan pengemis ini tidak berjalan lama. Sebagai solusi atas permasalahan tersebut akhirnya Pemerintah membangun Sekolah Dasar yang diletakan di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan dengan tujuan untuk meningkatkan SDM masyarakat Kampung Baru agar mereka tidak lagi mengemis. Akan tetapi masyarakat lebih memilih untuk mengajak anaknya mengemis daripada menyekolahkan anaknya hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan pandangan antara pemerintah dengan pengemis. Sehingga perbedaan sudut pandang tersebut menjadi fokus penelitian saya untuk melihat konsep hidup yang dibangun pengemis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengemis memiliki konsep hidup sejahtera dan konsep tersebut menjadi pemicu yang kuat dalam mendorong dirinya melakukan aktivitas mengemis dan menjadikan pekerjaan mengemis sebagai profesi. Hal ini yang membuat Ibu Tukijem, Ibu Latifah dan Efi tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai pengemis hingga saat ini. Walaupun pemerintah berupaya untuk menghilangkan pengemis dari wajah kota namun mereka tetap memilih untuk bertahan meskipun mereka mengalami tekanan dan intervensi dari berbagai pihak namun mereka memilih untuk tetap bertahan di Desa Kampung Baru walaupun teman-teman mereka seperjuangan memilih untuk meninggalkan Kota Pasuruan.

ABSTRACT

Moch Zuber Syamsudin.2016, **Three Beggars' Families (Ethnography Study on the Well-being Concept of Beggars' Life in Kampung Baru Pasuruan)**,

Program of Study in Anthropology, faculty of Cultural Science, Brawijaya University.

Advisor : Ary Budiyanto, M.A.

Key words : beggars, concept of well-being life, Kampng Baru, Pasuruan

Kampung Baru is a settlement established by department of social services in Pasuruan as an accommodative area for homeless people, beggars, and scavengers. This village is situated in Gadingrejo district Pasuruan, inhabited by most communities whose professions are beggars and they come from a wide range of regions in East Java. Considering the daily increase in the number of beggars living in the city, the governments together with the department of social services attempt to alleviate the number of beggars by policing and conducting empowerment through soft skill training for them in Kampung Baru. The training undergone by the department of social service in the form of making handicrafts and bread involving the beggars was not extendedly implemented. As a solution to address the problem, the government eventually builds an elementary school located in Kampung Baru Pasuruan as an intention to improve the quality of human resources in Kampung Baru so that they will leave their begging jobs. However, the society prefers inviting their children to follow their path as beggars than send them to study in school. This shows that there have been different views between the government and the beggars. The difference of the perspective becomes my research focus to investigate the concept of life established by the beggars.

This study shows that the beggars have a concept of well-being life, and the concept has been a strong trigger to embolden themselves to do begging activities and make the job as a profession. This is what makes Mrs. Tukijem, Mrs. Latifah and Efi stand up their job as beggars to the present. Although the government has attempted to cease the existence of beggars in the city, the beggars are bold to stick out while they are experiencing force and intervention from various parties. Nevertheless, they prefer to keep staying in Kampung Baru even though their associates decide on leaving Pasuruan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAM PERSETUJUAN PEMBIBINGAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TRIMAKASIH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan.....	8
1.4 Kajian Pustaka.....	8
1.5 Kerangka Pemikiran.....	12
1.5.1 Pengertian Mengemis.....	12
1.5.2 Faktor-Faktor Mengemis.....	15
1.5.3 Komunitas Mengemis.....	17
1.6 Kerangka Teori.....	18
1.7 Metode Penelitian.....	31
1.7.1 Pemilihan Lokasi.....	34
1.7.2 Pemilihan Informan.....	35
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	36
1.7.4 Analisis Data.....	38

1.7.5 Keabsahan Data.....	39
---------------------------	----

BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN..... 41

2.1 Lokasi Desa Kampung Baru Kota Pasuruan.....	44
---	----

2.2 Sejarah Pembentukan Kampung Baru Kota Pasuruan.....	45
---	----

2.3 Pembentukan Kampung Baru Sebagai Pemukiman Pengemis.....	48
--	----

2.4 Keadaan Penduduk di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan.....	48
--	----

2.4.1 Kepadatan dan Komposisi Penduduk.....	48
---	----

2.4.2 Tingkat Pendidikan.....	49
-------------------------------	----

2.4.3 Mata Pencaharian.....	50
-----------------------------	----

2.4.4 Kesehatan dan Gizi.....	51
-------------------------------	----

2.4.5 Agama.....	52
------------------	----

2.4.6 Kondisi Pemukiman dan Lingkungan Desa Kampung Baru.....	52
---	----

2.5 Keadaan Budaya Masyarakat Desa Kampung Baru.....	53
--	----

BAB III KAMPUNG BARU PEMUKIMAN PENGEMIS..... 56

3.1 Mengukir Jejak Dibalik Pembentukan Pemukiman Pengemis.....	69
--	----

3.2 Keadaan Pemukiman Desa Kampung Baru dan Penghuninya.....	50
--	----

3.3 Kepemilikan dan Penguasaan Lahan Di Desa Kampung Baru.....	77
--	----

3.4 Teman Sebuah Relasi Menuju Pintu Rezeki.....	80
--	----

3.5 Mengemis Sebuah Pilihan Untuk Hidup dimasa Mendatang.....	84
---	----

3.6 Pembangunan Desa Kampung Baru, Sebuah jalan Menuju Perubahan.90	
---	--

BAB IV MENGEMIS JALAN MENUJU SUKSES	100
4.1 Konsep Hidup Sejahtera Ibu Tukijem.....	100
4.2 Konsep Hidup Sejahtera Ibu Latifah.....	105
4.3 Konsep Hidup Sejahtera Efi	112
4.4 Peran Pemerintah Dalam Menangani Keberadaan Pengemis	113
4.5 Konsep Hidup Sejahtera Masyarakat Desa Kampung Baru	116
4.6 Agama dan Bayang-Bayang Kehidupan Pengemis	127
4.7 Larangan Mengemis, Petaka Bagi Pengemis.....	131
4.8 Kosep Hidup Sejahtera Pemerinta dan Dinas Sosial.....	136
Bab V PENUTUP.....	140
5.1 Kesimpulan.....	140
5.2 Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	148

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung Baru merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan. Sebuah desa yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit dibandingkan dengan dusun lainnya yang berada dalam satu kecamatan yakni hanya ada 33 KK yang bertempat tinggal di desa Kampung Baru. Kampung Baru dikenal sebagai salah satu perkampungan yang didirikan Dinas Sosial Kota Pasuruan.

Kampung ini didirikan sebagai tempat penampungan orang-orang gelandangan, pengemis, dan pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal di Kota Pasuruan.

Orang-orang yang tinggal di Kampung Baru berasal dari berbagai latar belakang daerah yang berbeda, mereka datang ke Kota Pasuruan dengan tujuan untuk memperbaiki ekonomi mereka dan mengemis dijadikan sebagai salah satu pekerjaan yang dipilih untuk memperbaiki ekonominya.

Meskipun tujuan mereka sama, namun mereka tetap mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari bagaimana cara mereka mengemis, ada sebagian masyarakat yang menjadikan mengemis menjadi *profesi* dalam artian pekerjaan sehari-hari. Selain itu ada juga yang menjadikan mengemis sebagai pekerjaan sampingan, dimana mereka mempunyai pekerjaan lain yakni sebagai buruh nelayan dan juga pedagang di pasar. Namun, ada juga yang mengemis hanya pada waktu-waktu tertentu (musiman) yakni mengemis

hanya pada saat hari besar dan hari-hari tertentu seperti *kamis legi*. Mereka memanfaatkan keramaian kota untuk menambah ekonomi mereka.

Jumlah pengemis di Kota Pasuruan dari tahun ke tahun mengalami pertumbuhan yang signifikan. Sehingga hal ini menjadi pertimbangan Dinas Sosial untuk mengambil langkah, yakni menekan jumlah pengemis yang ada di Kota Pasuruan dengan cara melakukan razia serta mengeluarkan peraturan yang ketat. Hal ini dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Pasuruan sebagai upaya penertiban dan keindahan kota pasuruan. Dinas sosial sebagai salah satu lembaga sosial yang memberikan tempat tinggal kepada para pengemis dengan cara membangun rumah los berukuran besar untuk tempat tinggal mereka yang bisa menampung banyak orang.

Pengemis tersebut diberi fasilitas berupa tempat tinggal gratis dan pelatihan *softskill*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kreatifitas mereka dan akhirnya mereka akan berhenti dari pekerjaannya sebagai pengemis. Akan tetapi pembinaan yang dilakukan Dinas Sosial hanya berjalan selama tiga bulan, hal ini disebabkan karena mereka menganggap apa yang dilakukan Dinas Sosial telah menyita waktu mereka. Dinas Sosial dalam hal ini lebih menekankan pelatihan *softskill* seperti pelatihan membuat kue dan pelatihan menjahit yang dampaknya tidak dapat dirasakan secara langsung. Sementara mereka memiliki kebutuhan yang beraneka ragam, sehingga pada akhirnya mereka tetap lebih memilih aktivitas mengemis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari pada mengikuti pembinaan dari Dinas Sosial.

Ketidakberhasilan Dinas Sosial dalam melakukan pembinaan terhadap pengemis yang ada di Kota Pasuruan dikarenakan beberapa faktor, baik dari segi internal maupun eksternal. Hal ini kemudian menimbulkan respon tersendiri bagi Dinas Sosial yang pada akhirnya memunculkan ide baru dengan cara didirikannya sekolah dasar (SD) yang berdekatan dengan Kampung Baru. Hal ini sebagai upaya untuk memberikan kesadaran masyarakat khususnya pada pengemis agar memberikan pendidikan pada anaknya agar kelak tidak mengikuti jejak orang tuanya.

Namun hal ini di respon pengemis dengan sudut pandang yang berbeda, mereka memiliki konsepsi tersendiri dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.

Mengemis menjadi hal yang biasa bagi masyarakat Kampung Baru, mereka begitu menikmati profesinya sebagai pengemis. Hal tersebut dapat terlihat secara jelas dari perkembangan yang berkembang di desa Kampung Baru, dimana mereka mengemis dengan model yang berbeda satu sama lain serta sistem pewarisan kebudayaan yang di turunkan berbeda-beda. Seperti pewarisannya melalui pendidikan keluarga ada juga yang melalui lingkungan. Seperti penelitian yang selama ini dilakukan oleh beberapa peneliti yang selalu melihat pengemis dengan pendekatan ekonomi, mereka lebih melihat adanya pengemis dikarenakan kemiskinan dan sifat mereka yang tidak mau bekerja keras. Namun Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang saya lakukan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, saya menemukan bahwa secara garis besar masyarakat Kampung Baru mengemis dikarenakan mereka memiliki konsepsi tersendiri dalam memandang kehidupan. Bahwa hidup itu tidak semata-mata hanya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Mereka menganggap bahwa dalam kehidupan ada sebuah tujuan yang ingin dicapai, yakni kehidupan yang “*Sejahtera*” dalam konsepsi mereka. Konsepsi *sejahtera* dipandang lebih mampu meningkatkan ekonomi mereka dengan cara yang instan dan tidak membuatnya terikat. Dengan kemampuan sumber daya dan pendidikan yang rendah, mereka dapat bertahan hidup hingga hari tua esok kehidupan mereka dapat terjamin. Hal ini yang kemudian menjadi alasan bagi mereka untuk memilih mengemis sebagai pekerjaan mereka. Mereka secara sadar memahami akan kemampuannya dan seleksi alam yang begitu ketat, sehingga dengan ini mengemis mereka mampu bertahan hidup dan bisa sejahtera di tengah keterbatasannya. Konsepsi yang mereka pandang berbeda dengan konsep yang di bangun Edi Susanto. Kesejahteraan dalam konsep dunia modern adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya(Edi sutanto: 2011).

Kalau menurut HAM, maka definisi kesejahteraan kurang lebih berbunyi bahwa setiap laki-laki ataupun perempuan, pemuda, dan anak kecil memiliki hak untuk hidup layak baik dari segi kesehatan, makanan, minuman, perumahan, dan jasa sosial. Pengemis Kampung Baru melihat kesejahteraan lebih mengarah pada kemampuan mereka dalam melihat kehidupan dan melihat kemampuan diri sendiri baik dari *skill* maupun keadaan ekonomi. Kemudian mereka juga mampu membaca

kondisi untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera dengan kerja keras selagi mudah untuk menabung di hari tua. Sehingga, kegiatan mengemis di Kampung Baru sangat sulit di hapus atau di hilangkan. Mereka memiliki keyakinan sendiri meskipun bertentangan dengan keinginan Dinas Sosial Kota Pasuruan.

Hal inilah yang kemudian membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian terkait etnografi kehidupan pengemis di Desa Kampung Baru. Sebuah konsepsi yang mereka bangun telah menjadi sebuah filsafat dalam hidup mereka. Hal ini tidak jauh berbeda dari penelitian Osca Five Families (Kisah Lima Keluarga) yang merupakan sebuah gambaran tentang kehidupan keluarga-keluarga miskin serta sebuah keluarga "Orang Kaya Baru" di Mexico City. Dalam buku tersebut, Oscar Lewis dengan menarik sekali membahas kehidupan bangsa Amerika Latin pada umumnya, baik dari segi antropologis, psikologis, maupun sosiologis. Ia menguraikan dengan panjang lebar pengalaman hidupnya selama tinggal bersama dengan keluarga-keluarga tersebut. Kebudayaan kemiskinan memang telah membelenggu mereka sekian lamanya, namun kemiskinan pada bangsa-bangsa modern seperti mereka adalah hal yang sangat berbeda.

Kemiskinan ini menunjukkan pertentangan kelas, masalah-masalah sosial, dan perlunya perubahan. Kemiskinan menjadi suatu faktor dinamis yang mempengaruhi partisipasi dalam kebudayaan nasional yang lebih luas dan menciptakan suatu subkultur tersendiri. Begitupun dengan kehidupan tiga keluarga pengemis di Kampung Baru, saya melihat dalam sudut pandang yang berbeda. Saya ingin melihat bagaimana etnografi kehidupan tiga keluarga pengemis di Kampung

Baru yang secara sosial berbeda memiliki cara dan sudut pandang sendiri dalam bertahan hidup dengan profesinya sebagai pengemis. Dalam penelitian ini saya mengambil tiga keluarga pengemis di Kampung Baru dengan tingkat kehidupan yang berbeda. Dalam ketiga keluarga ini terbagi menjadi tiga dimensi yang kemudian menjadi perbandingan dalam penelitian yang saya lakukan.

Seperti pada keluarga Mba Jum seorang pengemis yang secara turun menurun menjadi pengemis dan kegiatan tersebut di wariskan dari neneknya. Hingga saat ini dia masih menjalankan aktivitasnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarganya, namun hal tersebut tidak merubah keadaan ekonominya. Justru kehidupannya semakin mengalami penurunan dikarenakan suaminya tidak bekerja dan anaknya sangat banyak, sehingga dia hanya mengantungkan hidupnya dari mengemis.

Keluarga kedua yakni Suyanto yang merupakan keluarga dengan keadaan ekonomi tidak berkecukupan. Dia dibesarkan oleh ibunya seorang yang berprofesi sebagai pengemis. Namun karena kegigihan Suyanto dan keinginannya untuk menuntut pendidikan tinggi di tengah keadaan ekonominya yang tidak berkecukupan, pada akhirnya membuat dirinya dan keluarganya berhasil keluar dari profesinya mengemis dan kemudian dia sukses menjadi pegawai negeri dan mampu mengangkat ekonomi keluarganya. Keluarga ketiga yakni Mariam seorang pengemis yang sudah berkali-kali pindah- pindah kota untuk melakukan aktifitas mengemisnya dan pada akhirnya dia kembali ke Kampung Baru.

Hal tersebut tidak meningkatkan ekonominya justru membuat ekonominya semakin berada di bawah karena pola kehidupannya yang konsumtif terlalu berlebihan. Dari ketiga kehidupan keluarga pengemis Kampung Baru tersebut dengan latar belakang sosial berbeda dan orientasi pandangan hidupnya yang berbeda, mereka bisa hidup berdampingan dan saling membantu satu sama lain. Hal inilah yang kemudian membuat saya tertarik untuk melihat bagaimana mereka memaknai kehidupannya, serta seperti apa mereka menjalankan aktifitas mengemisnya, sehingga mereka mampu membangun konsepsi kehidupan sejahtera.

Dari permasalahan tersebut penulis mengambil skripsi yang berjudul ***“Tiga Keluarga Pengemis (Studi Etnografi Konsep Hidup Sejahtera Pengemis Desa Kampung Baru Kota Pasuruan)”***

1.2 Rumusan Masalah

Dalam uraian yang telah dijelaskan diatas, maka penulis mengambil rumusan masalah

1. Bagaimanakah 3 keluarga pengemis di desa kampung baru dalam melakukan aktifitas sehari-hari ?
2. Bagaimana konsepsi yang dibangun 3 keluarga pengemis kampung baru dalam memaknai “hidup sejahtera” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni,

1. Untuk mengetahui 3 keluarga pengemis kampung baru memaknai kehidupan sehari-harinya
2. Untuk mengetahui konsepsi 3 keluarga pengemis kampung baru dalam memaknai “hidup sejahtera”

1.4 Kajian Pustaka

Pengemis merupakan salah satu kelompok yang terpinggirkan dari pembangunan dan di sisi lain mereka memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat secara umum. Mereka hidup terkonsentrasi di sentra-sentra kumuh di perkotaan. Sebagai kelompok marginal, pengemis tidak jauh dari stigma yang melekat pada masyarakat sekitarnya. Stigma ini mendeskripsikan pengemis dengan citra yang negatif. Pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan mengganggu ketertiban umum seperti kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat yang cenderung tidak menghargai waktu, nilai-nilai, dan tradisi yang menjunjung tinggi harga diri sebagai manusia. Berikut beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2013) yang berjudul “Penanganan Pengemis di Liponsos Keputih Kota Surabaya”. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, maka penelitian ini menyimpulkan:

1. Dalam upaya penanganan terhadap pengemis, Dinas Sosial Keputih Surabaya mempunyai program kegiatan yang diantaranya adalah memberikan bimbingan mental, bimbingan kesehatan, bimbingan ketertiban, dan bimbingan keagamaan, serta pelatihan-pelatihan keterampilan seperti pelatihan handycraft (menyulam dan menjahit), pelatihan pertukangan kayu, serta keterampilan berkebun.

2. Adapun faktor pendukung dalam penanganan pengemis di Liposos Keputih oleh Dinas Sosial Kota Surabaya antara lain:

- 1) Mendapatkan dukungan dari banyak pihak, terutama masyarakat.
- 2) Mempunyai pelatih yang sesuai dengan bidangnya.
- 3) Mempunyai ruangan tersendiri untuk melakukan setiap kegiatan, serta
- 4) Lahan yang luas untuk pelatihan berkebun.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Paksi (2012: 45) yang berjudul "Motivasi Non Ekonomi Pengemis di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Masjid Gede Kauman dan Masjid Syuhada)". Dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

1. Budaya: Mengemis menjadi satu-satunya pekerjaan (profesi) yang menjadi penunjang hidup.
2. Agama: Mengemis menjadi sebuah kegiatan yang didorong oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal karena adanya kewajiban yang diharuskan oleh agama dalam menyantuni orang-orang miskin (dhuafa), sementara hal tersebut juga mempengaruhi sisi internal seseorang dimana dia merasa perlu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Lingkungan Sosial :

a.) Mengemis menjadi salah satu kegiatan karena didorong oleh pengaruh kelompok tertentu dalam suatu lingkungan sehingga seseorang secara tidak sadar mengikuti segala aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

b.) Mengemis disebabkan oleh adanya permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga sehingga seseorang merasa tidak betah terhadap lingkungan tersebut dan akhirnya memilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan menjadi pengemis.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahbandir (2012: 24) berjudul “Tanggung Jawab Pemerintah Kabupaten Terhadap Pengemis (Studi Kasus di Wilayah Pemerintah Kabupaten Bireuen)”. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa pemerintah harus bertanggung jawab terhadap pengemis. Pertama, tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Bireuen terhadap penanggulangan pengemis belum sesuai dengan Qanun Kabupaten Bireuen Nomor 7 Tahun 2010 Tentang perubahan atas Qanun Kabupaten Bireuen Nomor 2 Tahun 2010 Tentang susunan organisasi dan tata kerja dinas-dinas pada Pemerintah Kabupaten Bireuen.

Kedua, adanya pengemis di Kabupaten Bireuen disebabkan oleh faktor kurangnya perhatian pemerintah Kabupaten Bireuen terhadap pemberdayaan pengemis. Ketiga, upaya-upaya yang telah dilakukan adalah pemberian dana langsung oleh Pemerintah Kabupaten Bireuen kepada masyarakat miskin atau pengemis untuk kebutuhan pokok dan kendala yang dihadapi terhadap

penanggulangan pengemis tidak adanya anggaran yang tersedia dan tidak adanya koordinasi antara dinas/badan terkait dalam penanggulangan pengemis.

Beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah buku Five Families, "Mexican Case Studies in the Culture of Poverty", karya Oscar Lewis (1959). Buku ini adalah salah satu hasil penelitian yang dilakukan tentang kehidupan lima keluarga miskin di Mexico, yaitu keluarga Martinez, Gomez, Guitierrez, Sanchez, dan Castro. Menurut Oscar Lewis, kemiskinan bukanlah semata-mata berupa kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran-ukuran kebudayaan dan kejiwaan (psikologi) dan memberikan corak tersendiri pada kebudayaan yang ada serta diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga terciptalah "budaya kemiskinan" (Oscar Lewis 1959).

Kebudayaan kemiskinan sebagai bagian dari kebudayaan dari masyarakat yang ditandai dengan rendahnya integrasi mereka dalam kehidupan masyarakat luas. Munculnya keadaan ini merupakan reaksi terhadap kurangnya sumber-sumber ekonomi, ketakutan dan kepercayaan pada orang lain, upah yang rendah, dan pengangguran.

Kondisi ini akan mengurangi kemungkinan individu/kelompok untuk berpartisipasi secara efektif dalam situasi ekonomi yang lebih besar. Akibatnya masyarakat yang terpinggirkan merasa tidak punya peran sosial dan kehilangan kepekaan solidaritas sosial, yang mengakibatkan sikap eksklusif individualis.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Pengertian Mengemis

Realitas kehidupan sosial tidak luput dengan perilaku dan pola dari masyarakat itu sendiri. Salah satunya adalah pengemis atau sebagian orang menyebutnya dengan “Gepeng” (Gelandangan dan Pengemis). Potret sosial ini sering ditemukan dalam kehidupan. Adapun pengertian pengemis menurut Perpu No. 30 Tahun 1980 yang dikutip dalam buku Engkus Kuswarno, menyatakan “Orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain”. Berbeda dengan istilah pengemis dalam handoutnya yang diartikan oleh Dinas Sosial adalah PMKS (Penyandang masalah kesejahteraan sosial), yang berbunyi “Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan minta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang”. Dari pengertian diatas, selanjutnya bisa dilihat dari kelompok-kelompok pengemis yang membedakan satu sama lain diantara pengemis yang ada.

Kelompok Pengemis

Dalam hal ini pengemis pun memiliki kelompok-kelompok yang membedakan motif-motif pengemis satu sama lain. Menurut Sudarianto dalam catatan onlinenya dimana pengemis dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok pengemis, antara lain:

1. Mengemis karena tak mampu bekerja. Pada kategori ini dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kelainan fisik pada anggota tubuhnya. Misalnya tak mampu bekerja karena tidak memiliki tangan, kaki, lumpuh, buta dan lain-lain.

2. Mengemis karena malas bekerja. Pengemis karena malas bekerja inilah yang menyebabkan jumlah pegemis di Indonesia sangat banyak. Pengemis pada kategori ini orangnya mempunyai anggota tubuh yang sangat lengkap namun dihindangi penyakit malas. Pengemis semacam inilah yang harus diberantas oleh pemerintah.

3. Mengemis karena menginginkan jabatan. Pengemis semacam inilah yang merusak atau menghambat pembangunan di Indonesia. Mereka yang tergolong pada kelompok ini mengemis pada atasannya dengan berbagai cara untuk memperoleh job atau jabatan. Ada yang selalu bersilaturahmi ke rumah atasannya, ada yang selalu memberikan hadiah kepada atasannya, ada juga yang gila hormat kepada atasannya, dan lain sebagainya.

Adapun menurut Hanitijo Soemitro dalam karya ilmiah Asmawi, pengemis dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

1. Pengemis Murni, ialah mereka yang mempunyai tempat tinggal tertentu maupun tidak, yang penghidupan seluruhnya atas dasar meminta-minta pada waktu tertentu.

2. Pengemis Tidak Murni, ialah mereka yang mempunyai tempat tinggal yang sebagian penghasilannya diperoleh dari meminta-minta pada waktu tertentu.

(Asmawi, 2003:15) Fakta sosial yang satu ini merupakan akibat dari sebabnya seseorang melakukan suatu tindakan, namun penyebab tersebut bisa mengkategorikan hal ini.

Sebagaimana penelitian tentang pengemis oleh Dr. Engkus Kuswarno (Penelitian Konstruksi Simbolik Pengemis Kota Bandung) menyebut ada lima kategori pengemis menurut sebab menjadi pengemis, yaitu:

1. Pengemis berpengalaman: lahir karena tradisi. Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).

2. Pengemis kontemporer kontinyu tertutup: hidup tanpa alternatif. Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.

3. Pengemis kontemporer kontinyu terbuka: hidup dengan peluang. Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.

4. Pengemis kontemporer temporer: hidup musiman. Pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim tidak dapat diabaikan keberadaannya. Jumlah mereka biasanya meningkat jika menjelang hari raya. Daya dorong daerah asalnya karena musim kemarau atau gagal panen menjadi salah satu pemicu berkembangnya kelompok ini.

5. Pengemis berencana: berjuang dengan harapan. Pengemis yang hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang sementara (kontemporer).

Mereka mengemis sebagai sebuah batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan lain setelah waktu dan situasinya dipandang cukup.

1.5.2 Faktor-Faktor Menjadi Pengemis

Fenomena pengemis yang menjadi bagian dari fakta sosial kehidupan kita tidak lepas dari faktor-faktor yang melatar belakangi seseorang tersebut mengemis atau meminta-minta dihadapan calon dermawannya. Banyak yang menyatakan faktor ekonomilah yang menjadi faktor utama mengemis, namun sebenarnya tidak hanya itu karena pengemis memiliki tujuannya masing-masing yang dipengaruhi oleh mental, akal pikiran dari pengemis terkait. Secara lebih rinci, dalam prakteknya ada lima jenis pengemis yang disebabkan karena keterbatasan aset dan sumber ekonomi, rendahnya mutu mental seperti rasa malu dan spirit mandiri yang kurang. Dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya mengemis diantaranya sebagai berikut:

1. Mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali. Mengemis dikarenakan tidak berdaya baik dari segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan, dan orang lanjut usia miskin yang sudah tidak punya saudara sama sekali. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan dan tidak ada pilihan lain.

2. Mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan. Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi, namun setelah beberapa tahun

walaupun sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi alasan mengemis karena tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Sang pengemis sudah merasa keenakan tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.

3. Mengemis musiman, misalnya menjelang dan saat bulan ramadhan, hari idul fitri, dan tahun baru. Biasanya mereka kembali ke tempat asal setelah mengumpulkan uang sejumlah tertentu. Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen.

4. Mengemis karena miskin mental. Mereka ini tidak tergolong miskin sepenuhnya. Kondisi fisik termasuk pakaiannya relatif prima. Namun ketika mengemis, posturnya berubah 180 derajat, apakah dilihat dari kondisi luka artifisial atau baju yang kumel.

Maksudnya agar membangun rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja. Dan potensial untuk menganggap mengemis sebagai bentuk kegiatan profesinya.

5. Mengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat, semacam organisasi tanpa bentuk. Dengan dikoordinasi seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis "anggota" setia menyetor sebagian dari hasil mengemisnya kepada sindikat. Dari beberapa penelitian diatas dapat dijadikan sebagai sebuah penguraian dan diambil perbandiannya antara peneliti satu dengan yang lain dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan untuk dijadikan sebagai pertimbangan bagi peneliti.

1.5.3 Komunitas Pengemis

Berbicara mengenai pengemis dalam penelitian ini, bahwa pengemis lebih menekankan pada kebiasaan mereka yang menggantungkan hidupnya kepada orang lain yang dilakukan dengan cara meminta-minta belas kasihan orang lain.

Lazimnya, yang diharapkan oleh komunitas ini adalah pemberian sejumlah uang dari orang lain.

Adapun pada dasarnya komunitas pengemis merupakan kelompok yang bertentangan dengan norma-norma sosial atau kelompok yang tidak dapat bertahan dan menyesuaikan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Kehidupan mereka yang menggantungkan kehidupannya secara tidak wajar kepada orang lain termasuk kehidupan yang menyimpang. Komunitas pengemis kepribadiannya tumbuh secara tidak wajar. Dalam kehidupan yang berdampingan dengan masyarakat, komunitas ini secara tidak sadar dapat dikatakan telah menciptakan perangkat norma-normanya sendiri. Relevansi konsep kelompok referensi normatif terhadap kasus penyimpangan ini adalah bahwa konsep tersebut dapat memberikan modifikasi yang substansial terhadap pandangan yang begitu saja mengatakan bahwa penyimpangan semata-mata merupakan tindakan dari orang yang dianggap gagal untuk hidup dengan norma-norma yang ada.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ahli-ahli sosiologi selalu membedakan berbagai tipe kelompok referensi, perbedaan yang paling umum adalah antara kelompok referensi normatif dan kelompok referensi komperatif. Kelompok referensi normatif adalah kelompok dimana individu-individu mengambil standar

normatif dan standar moral. Dengan mengacu pada kelompok-kelompok tersebut, individu menentukan unsur-unsur moral ke dalam suatu situasi. Kelompok referensi komperatif adalah kelompok yang memberikan individu kerangka berpikir untuk mengevaluasi posisi sosialnya dalam kaitannya dengan posisi sosial orang lain.

1.6 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori Konstruksi Sosial dimana praktek mengemis yang telah langgeng di Desa Kampung Baru pada dasarnya terbentuk dalam proses yang panjang dan berkesinambungan. Praktek mengemis yang terjadi mulanya memang dimulai dari masyarakat Desa Kampung Baru sendiri, namun karena adanya pemicu dari internalisasi nilai dari keluarga. Menurut Berger (2012), realitas sosial dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga mamantapkan realitas tersebut secara objektif. Sehingga menurut Berger kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, ke masa kini, dan menuju masa depan.

Konstruksi sosial dari praktek kebiasaan mengemis yang telah bertahan di Desa Kampung Baru pada dasarnya terbentuk dalam proses yang panjang dan berkesinambungan. Praktek mengemis yang terjadi, mulanya mulanya memang dimulai dari masyarakat Kampung Baru yang sejarahnya memiliki nasib yang sama.

Menurut Berger (2012), realitas sosial dalam kehidupan masyarakat pada dasarnya tidak dapat berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga mamantapkan realitas tersebut secara objektif. Sehingga menurut Berger kenyataan sosial merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat dalam perjalanan sejarahnya dari masa silam, ke masa kini, dan menuju masa depan.

Pada konteks kehidupan masyarakat Desa Kampung Baru, praktek mengemis telah terciptakan sejak lama tidak akan dapat bertahan hingga sekarang jika bukan karena individu-individu yang ada di luar maupun di dalam masyarakat Desa Kampung Baru sendiri. Praktek mengemis yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan telah melalui proses yang panjang bahkan bisa jadi akan terus bertahan hingga masa yang akan datang. Artinya praktek mengemis pada dasarnya dapat terus bertahan karena adanya interaksi yang terjadi antara Individu dengan lingkungan yang dalam hal ini merepresentasikan lingkungan dan keluarga, dimana mereka tentu memiliki pengalaman mengenai praktek mengemis yang kemudian menjadi kebiasaan, dan juga pengetahuan yang terkandung dalam praktek mengemis yang dilakukan.

Berger menegaskan konstruksi sosial dalam masyarakat memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Realitas sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dipandang memiliki kenyataan ganda, tidak hanya kenyataan tunggal.

Hal ini karena individu pada dasarnya memiliki pengalaman dan pemahaman atas

realitasnya masing-masing. Bagi Berger, masyarakat dilihat sebagai realitas obyektif yang memiliki sifat memaksa kepada individu yang merupakan bagian dari masyarakat. Secara sederhana, realitas obyektif adalah realitas yang berada di luar individu. Berger terpengaruh pemikiran Durkheim mengenai fakta sosial, dimana menurutnya pengalaman adalah sebagai sebuah paksaan eksternal bukan karena dorongan internal. Dalam kehidupannya, manusia terus menerus melakukan kegiatan timbal balik antara sesama manusia, proses ini akan berlangsung dalam dialektika eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi.

Selain berhadapan dengan realitas obyektif, Berger juga mengatakan bahwa manusia akan berhadapan dengan realitas subyektif. Pemikirannya ini sejalan dengan pemikiran Marx. Ketika realitas obyektif terus menerus terulang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, maka akan muncul subyektivitas yang kemudian dilihat sebagai kenyataan subyektif. Maka dari itu, manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subyektif). Dalam mode yang dialektis, dimana terdapat tesa, anti tesa, dan sintesa, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat (Berger, 2012).

Praktek mengemis yang telah bertahan sekian lama pada masyarakat Desa Kampung Baru pada dasarnya muncul karena adanya interaksi antara lingkungan dan keluarga. Seperti yang telah dituliskan pada bagian sejarah munculnya mengemis,

bahwa awal mula kemunculan pengemis adalah karena adanya kesamaan nasib dan mereka secara sengaja dibentuk dalam satu kampung sehingga kebersamaan yang tumbuh membuat masyarakat terus-menerus menjadi pengemis karena adanya transfer pengetahuan dan pengalaman antara penghuni. Dalam teori Berger, nilai-nilai yang ditanamkan keluarga dan lingkungan yang memiliki nasib yang sama menjadi pengemis dapat dilihat sebagai sebuah proses interaksi langsung yang kemudian memunculkan pengalaman di masa depan.

Keluarga dan lingkungan menanamkan nilai-nilai terkait mengemis dan terus-menerus ditanamkan pada anak-anaknya dengan tujuan untuk mendisiplinkan seorang anak untuk melakukan praktek mengemis. Hal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam membagikan pengetahuan terkait praktek mengemis pada dasarnya dapat dilihat sebagai sebuah pengekspresian dari penteladanan nilai-nilai mengemis. Praktek mengemis sendiri kemudian adalah menjadi sebuah bentuk dari pengekspresian diri oleh individu pada masyarakat Desa Kampung Baru. Hal ini menurut Berger adalah kemampuan ekspresi diri manusia mampu mengadakan obyektivasi, artinya ia memanifestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia. Obyektivasi baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Maksudnya individu yang saling berinteraksi kemudian memiliki pengertian sama terhadap tindakan yang mereka lakukan.

Berger menyatakan bahwa manusia akan menjelajahi berbagai implikasi dimensi realitas subyektif dan obyektif, maupun proses dialektis dari obyektivikasi, internalisasi dan eksternalisasi. Proses dialektika ini merupakan proses yang berjalan terus, di mana internalisasi dan eksternalisasi menjadi momen dalam sejarah (Berger, 2004). Ketiga elemen ini (eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi,) bergerak secara dialektis sehingga membentuk suatu konstruksi sosial. Sedangkan dalam permasalahan yang diangkat dalam pembahasan ini, penulis akan memulainya dari proses obyektivikasi, kemudian berlanjut pada internalisasi dan terakhir adalah eksternalisasi.

Proses awal dari konstruksi sosial praktek mengemis di Desa Kampung Baru dapat dilihat dari proses obyektivikasi. Obyektivikasi merupakan interaksi seorang individu dengan dunia intersubjektif yang telah terlembagakan atau mengalami institusionalisasi (Berger, 1991). Dalam proses ini individu telah membaaur dalam realitas kehidupan masyarakat yang telah ada. Masyarakat dilihat sebagai realitas yang obyektif. Dalam sebuah titik pada proses objektifikasi terdapat sebuah proses mengubah kesadaran menjadi suatu tindakan. Artinya suatu nilai yang telah dipegang oleh seorang individu dalam masyarakat kemudian menjadi elemen yang tidak terpisahkan sehingga apa yang disadari oleh individu adalah apa yang ia lakukan.

Pada masa sekarang, mengemis adalah bentuk manifestasi mereka terhadap realitas yang telah ada dan telah terbentuk sejak lama. Contoh konkritnya misalkan adalah ketika seorang individu kemudian membaaur dalam kehidupan masyarakat

Desa Kampung Baru, dan ikut melanjutkan kebiasaan mengemis. Seorang individu tidak akan melakukan praktek mengemis jika ia tidak sadar dengan apa yang ia lakukan. Artinya lingkungan adalah salah satu elemen dari pembentuk kesadaran atau nilai yang dipegang individu mengenai praktek mengemis yang ia lakukan.

Kesadaran tersebut misalnya hadir dalam bentuk bergabungnya individu ke dalam aktivitas yang telah ada pada masyarakat Desa Kampung Baru.

Beberapa pengemis Desa Kampung Baru mengakui bahwa mereka menjadi pengemis karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Keinginan mengemis muncul dari diri mereka sendiri, meski sebenarnya mereka terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya. Para pengemis mengaku bahwa mereka tertarik menjadi pengemis setelah melihat teman-temannya yang terlebih dahulu mengemis dengan mudah mendapatkan banyak uang dari mengemis, sehingga kemudian juga muncul keinginan untuk mengemis. Mereka sadar bahwa mereka hidup di tengah-tengah masyarakat yang memelihara praktek mengemis dan mereka pun kemudian terpengaruh serta akhirnya memilih untuk mengikuti kebiasaan yang ada. Dalam pemikiran Berger (2012), masyarakat pada dasarnya memiliki sifat yang memaksa terhadap realitas yang dihadapi seorang individu. Meski kenyataannya tidak ada yang mengajak mereka untuk mengemis, tetapi secara tidak sadar lingkungan lah yang kemudian mempengaruhi dan membentuk pikiran mereka untuk menjadi pengemis.

Praktek mengemis di Desa Kampung Baru tidak akan dapat muncul tanpa adanya tindakan yang dilakukan melalui penegasan yang berulang-ulang, meski di sisi lain juga terdapat faktor lain yang kemudian membuat masyarakat menjadi pengemis. Maksudnya adalah ketika seseorang merasa mudah mendapatkan uang dari hasil mengemis dan mereka melakukan berulang-ulang maka masyarakat kemudian menjadi terbiasa dan mulai memanfaatkan mengemis menjadi profesi.

Pengemis kemudian terbangun sebuah arti mengenai memberi dan menerima. Mengemis adalah bentuk manifestasi dari tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Bentuk konkrit dari penegasan berulang-ulang tersebut misalnya adalah ketika seseorang dengan mudah mendapatkan uang dengan mengemis dan seseorang tersebut melakukan kegiatan mengemis berulang-ulang maka masyarakat Desa Kampung Baru kemudian menjadi terbiasa dengan hal ini. Hingga kemudian praktek mengemis pun akhirnya dilakukan setiap hari, oleh individu-individu yang melakukannya.

Aktivitas yang telah dilakukan melalui penegasan yang berulang-ulang, kemudian mengalami proses pembiasaan atau habituaisasi. Aktivitas yang telah menjadi proses pembiasaan tersebut dijadikan sebagai cara seseorang dalam memaknai situasi dan menjadi dasar untuk bertindak pada situasi atau moment tertentu. Dari segi makna yang diberikan manusia kepada kegiatannya, pembiasaan menyebabkan tidak perlunya tiap situasi didefinisikan kembali. Setiap perilaku sifatnya adalah baku.

Hal ini berlaku pula dalam konteks kehidupan masyarakat Desa Kampung Baru. Aktivitas mengemis kemudian menjadi sebuah kebiasaan karena selalu dilakukan setiap hari dan telah berlangsung dalam jangka waktu yang sangat lama.

Aktivitas mengemis yang dilakukan tidak lagi memerlukan penjelasan karena telah terbentuk dan tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat Desa Kampung Baru.

Seperti yang telah dituliskan di atas, manusia pada dasarnya menciptakan proses tipifikasi yang memaksa pada kesadaran masing-masing individu atas aktivitas dalam pembiasaan tersebut, sehingga kemudian dapat dipahami bersama dan menghasilkan suatu kelompok masyarakat pengemis. Pengetahuan yang dimaksud oleh Berger adalah realitas sosial masyarakat itu sendiri. Realitas sosial tersebut adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat sebagai sebuah konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial.

Konstruksi sosial tidaklah berlangsung dalam ruang hampa seolah tidak terjadi apa-apa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan (Berger, 2012). Apa yang diketahui oleh seseorang, belum tentu kemudian diketahui oleh orang lain. Begitu pula pada masyarakat Desa Kampung Baru, masyarakat tentu memiliki pengetahuan yang tersebar kepada individu-individu di dalamnya. Menurut Berger pengetahuan dan pengalaman pada diri setiap manusia pasti berbeda satu dengan yang lainnya. Manusia saling berinteraksi dalam proses timbal balik yang terus menerus hingga akhirnya terjadi pertukaran yang membuat pengetahuan menjadi terintegrasi dan juga

terbentuk cadangan pengetahuan yang kemudian dialihkan dari generasi ke generasi.

hal ini juga berlaku pada setiap individu yang ada pada masyarakat Desa Kampung

Baru Pengetahuan setiap individu tentu berbeda satu dengan yang lainnya dan

perbedaan pengetahuan akan menjadi sebuah kesatuan pengetahuan yang terintegrasi

ketika individu yang hidup dalam masyarakat Desa Kampung Baru saling

berinteraksi.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Kampung Baru dengan kebiasaan

mengemisnya, terdapat individu-individu yang memiliki pengetahuan mengenai

praktek mengemis yang ia lakukan menurutnya adalah benar, dan hal ini telah

tertanam ke dalam dirinya. Namun di sisi lain juga ada masyarakat Desa Kampung

Baru yang memiliki pengetahuan lain, yang menganggap bahwa mengemis bukanlah

hal yang tepat meski mereka hidup dalam keadaan berkekurangan. Perbedaan

pengetahuan seperti yang diungkapkan Berger kemudian dialihkan kepada generasi

selanjutnya.

Berger (2012) menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan

masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Setiap orang dapat mengartikan

subyektivitas yang dilakukan oleh individu lain berdasarkan pola pikir orang yang

mengobyektivikasi. Individu yang bersangkutan kemudian dapat memilih apakah ada

kesesuaian antara proses satu orang dengan yang lain. Dalam hal ini individu

bersangkutan telah menyaring apa yang menjadi realitas obyektifnya. Tahapan kedua

pasca obyektivasi tersebut adalah tahapan internalisasi.

Berger menyatakan bahwa proses internalisasi akan terus menerus berlangsung seumur hidup dalam 2 tahapan yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Momen internalisasi yang dialami individu secara terus menerus dilakukan dengan proses pengidentifikasian timbal balik yang terjadi antara individu dan masyarakat, hal ini untuk memperkenalkan dan juga mengukuhkan eksistensi diri individu tersebut ke dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga dimaksudkan agar keberadaan individu yang bersangkutan dapat diketahui dan dikenal oleh masyarakat.

Pada masa kecil atau anak-anak, individu telah mengalami sosialisasi dalam dirinya, individu dapat mengidentifikasi dirinya melalui orang-orang berpengaruh terhadap dirinya melalui berbagai cara yang emosional. Orang-orang yang sangat berpengaruh dalam hal ini sangat mungkin adalah orang tua dan keluarga terdekat yang bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak. Dalam praktek mengemis yang terjadi di Desa Kampung Baru, sejak kecil banyak anak-anak Desa Kampung Baru yang telah terbiasa dengan lingkungan pengemisnya, terlebih dalam proses sosialisasi primer seperti keluarga. Hal ini dialami Oleh Mba Tukijem dan Ibu Latifah, terdapat semua anggota keluarga yang kemudian menjadi pengemis, mulai dari ayah ibu dan anaknya. Sehingga tidak heran kemudian ketika Mba Jum dan Ibu Latifah tumbuh dewasa menjadi pengemis karena praktek mengemis telah ditanamkan sejak usia dini.

Sosialisasi primer yang berisi muatan emosi dari orang-orang terdekat berpengaruh seperti orang tua dan keluarga akan lebih diterima dan akan begitu kuat melekat dalam diri seorang individu. Individu bersangkutan dapat menginternalisasikan peran dan sikap orang-orang yang berpengaruh terhadap dirinya tersebut, dan dapat menjadikannya sebagai sikap dan perannya sendiri. Artinya seperti yang telah dituliskan diatas, Seperti yang dialami Efi dapat dengan mudah menjadi pengemis karena terpengaruh dan mengikut pada peranan serta sikap orang yang dianggapnya berpengaruh secara emosi yakni seperti orang tuanya sendiri.

Pengidentifikasi diri melalui orang-orang yang berpengaruh kemudian menempatkan individu pada suatu identitas subyektif yang masuk akal karena merupakan cerminan yang diambil dari sikap orang-orang berpengaruh bagi si individu yang bersangkutan. Sosialisasi primer menciptakan suatu abstraksi yang lebih kuat di dalam kesadaran anak dibandingkan sikap orang-orang lain tertentu ke peranan-peranan dan sikap-sikap pada umumnya (Berger, 2011).

Selain sosialisasi primer, pada proses internalisasi juga terdapat sosialisasi sekunder. Dalam sosialisasi sekunder, Berger menjelaskan bahwa sosialisasi yang terbangun pada individu misalnya adalah melalui organisasi dalam masyarakat.

Sosialisasi sekunder menjadi diperlukan bagi diri individu untuk kemudian mendistribusikan pengetahuan khusus yang didapatnya dari sosialisasi primer, karena dalam proses sosialisasi sekunder terdapat proses internalisasi sejumlah subdunia

kelembagaan (Berger dan Luckman, 1990). Berger juga menyatakan bahwa sosialisasi berisi muatan emosi yang rapuh dan mudah hilang.

Dalam realitasnya, pengemis salah satunya Efi yang merupakan penduduk asli Desa Kampung Baru menyatakan bahwa mereka menjadi pengemis karena melihat orang lain yang ada di sekitarnya juga mengemis. Mereka melihat orang lain yang ada disekitarnya dengan mudah mendapatkan uang tanpa harus bersusah payah, sehingga kemudian juga muncul keinginan untuk turut serta menjadi pengemis.

Meski mereka juga menyatakan menjadi pengemis tanpa adanya ajakan atau paksaan dari orang lain, namun pada dasarnya ketika mereka telah melihat apa yang dilakukan orang lain dan kemudian mengikutinya, artinya mereka telah terpengaruh oleh tindakan yang dilakukan orang lain tersebut. Contoh konkrit dari proses sosialisasi sekunder pada masyarakat Desa Kampung Baru, terjadi pada saat individu bersentuhan dengan lingkungan tempat tinggal mereka contohnya seperti tetangga dan juga teman sepermainan. Seorang anak yang lahir dan kemudian besar di Desa Kampung Baru, tentu akan terbiasa dengan lingkungan orang-orangnya yang mengemis.

Lambat laun karena telah terbiasa, sangat mungkin individu yang bersangkutan juga akan mengikuti apa yang telah terjadi di lingkungannya. Selain keluarga proses sosialisasi sekunder seperti lingkungan pertemanan juga

mempengaruhi seorang individu. Seorang individu dapat terpengaruh dan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain.

Manusia sebagai makhluk hidup akan terus tumbuh berkembang dan berinteraksi untuk kelangsungan hidupnya. Manusia tidak mungkin dapat berkembang jika hidup dalam keadaan yang terisolasi atau hidup dalam keadaan menyendiri tanpa adanya interaksi. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya hubungan yang bersifat timbal-balik dengan lingkungannya. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya bercirikan keterbukaan.

Begitu pula dalam kehidupan masyarakat Desa Kampung Baru, masyarakat yang hidup di dalamnya juga akan terus mengalami perkembangan karena adanya hubungan atau interaksi. Baik itu hubungan dengan lingkungan Desa Kampung Baru, maupun antara sesama individu yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat sendiri.

Eksternalisasi merupakan proses di mana manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna secara bersama-sama membentuk suatu realitas baru, atau juga tetap mempertahankan realitas yang ada.

Dalam konteks kehidupan Desa Kampung Baru dengan pengemisnya, proses dimana manusia melakukan sesuatu untuk menghasilkan apa yang dibutuhkan untuk hidup dan akhirnya terpaksa menjadi pengemis karena kebutuhan hidup yang tidak mencukupi adalah sebuah proses eksternalisasi ulang terhadap nilai lama yang telah ada sebelumnya. Hal ini dapat dilihat juga sebagai sebuah bentuk penyesuaian dan

pencurahan diri individu terhadap realitas yang ada di hadapannya. Seorang individu yang hidup dalam masyarakat Desa Kampung Baru dapat menjaga eksistensi dirinya dengan ikut serta melanjutkan kebiasaan dari praktek mengemis.

1.7 Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012:137).

Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi terbuka dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder ini diperoleh melalui studi literatur dan studi dokumentasi. Berikut tahapan rinci dari pengumpulan data tersebut:

1. Peneliti melakukan observasi (pengamatan). Pengamatan adalah suatu penyelidikan sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dapat dilakukan saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara mendalam. Pengamatan pun dibagi menjadi pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta (Endraswara, 2003:208-209). Dalam hal ini peneliti akan melakukan proses pengamatan tidak berperan serta. Pengamatan dilakukan pada saat peneliti melihat aktivitas sehari-hari pengemis secara langsung, baik dari kehidupan sosial maupun kegiatan yang berhubungan dengan mengemis. Melalui kegiatan pengamatan ini penulis dapat mengetahui interaksi pengemis dan praktek mengemis dalam kehidupan

sehari-hari. Selain itu, proses pengamatan juga dapat dilakukan ketika komunitas pengemis melakukan aktivitas mengemis. Pada tahap observasi ini peneliti melakukan observasi dengan menggunakan dua tahap dimana pada tahap pertama peneliti mengamati pengemis dan kehidupan sosial pengemis diluar dari pengetahuan mereka dalam artian peneliti melihat secara jauh dan tidak melakukan komunikasi dengan pengemis. Tahap kedua peneliti melakukan observasi dengan terlibat langsung dengan pengemis untuk mengetahui keseharian pengemis serta melihat kehidupan sosial pengemis hal ini bertujuan untuk mengetahui secara dalam kehidupan pengemis.

2. Peneliti melakukan wawancara dengan teknik wawancara terbuka (Open interview) dan wawancara mendalam (Indepth interview). Wawancara terbuka adalah penulis dan yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancara pun diberitahukan (Endraswara, 2003:213). Esterberg dalam Sugiyono (2012:232) mengemukakan bahwa wawancara merupakan jantung penelitian sosial baik wawancara standar maupun mendalam. Wawancara mendalam menurut Bogdan dan Taylor adalah penulis membentuk pertanyaan substantif dan teoritik.

Pertanyaan substantif yakni pertanyaan terkait aktivitas sedangkan pertanyaan teoritik terkait makna dan fungsi (Endraswara,2003:214). Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pengemis yang berdomisili di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan dengan mengemukakan maksud dan tujuan penelitian. Penulis membuat rancangan pedoman wawancara (terlampir) sebagai acuan ketika

melakukan wawancara, namun tidak menutup kemungkinan pertanyaan di dalam pedoman penelitian ini menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Sebagai misal penulis akan mengajukan pertanyaan terkait bagaimana sistem pembagian wilayah mengemis. Selama melakukan wawancara terhadap informan, penulis akan melakukan pencatatan. Hal ini karena penulis akan menggunakan wawancara jenis semiterstruktur, yakni mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan (Sugiyono, 2012:233).

Pada tahap ini peneliti juga terlibat secara langsung dengan pengemis dimana peneliti mengikuti pengemis mengemis dan peneliti juga melakukan aktivitas mengemis dengan cara yang sama dan hasil yang didapat diberikan sepenuhnya kepada pengemis. Hal kedua peneliti juga selama penelitian berlangsung ikut aktif terlibat langsung dalam mengemis dimana peneliti mengikuti pengemis keliling kampung untuk melakukan kegiatan mengemis. Kemudian peneliti menyesuaikan diri dengan pengemis sehingga peneliti juga mengalami kesulitan ketika pengemis membagi tugas secara mandiri mengemis berdampingan. Secara tidak langsung peneliti terlibat bahkan pengemis sengaja memanfaatkan kondisi ini untuk peneliti mengemis diluar dari area pengemis dengan tujuan pengemis mendapatkan uang lebih banyak. Hal yang ketiga peneliti juga hidup bersama pengemis dan tinggal satu rumah untuk mengetahui aktifitas dan kehidupan sosial pengemis.

3. Peneliti melakukan studi literatur dan studi dokumentasi mengenai kehidupan dan aktivitas pengemis di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Studi literatur ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang setting wilayah, monografi,

adat istiadat, aktivitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Baru. Studi literatur dapat dilakukan dengan mengambil data melalui penelusuran buku referensi, dokumen, maupun arsip terkait.

1.7.1 Pemilihan Lokasi

Dalam *setting* penelitian, peneliti melakukan (1) membina hubungan baik dengan informan penelitian, dan (2) tidak menjaga jarak dengan informan, sehingga tercipta situasi wajar. Adapun *setting* penelitian terdiri dari tempat, pelaku dan kegiatan (Endraswara, 2003: 205).

Penelitian ini dilakukan di Desa Kampung Baru yang terletak di bagian selatan Kota Pasuruan. Kampung Baru merupakan salah satu desa yang berada pada kawasan pantai pesisir yang terletak di berbatasan Kota Pasuruan dengan Kabupaten Pasuruan. Secara sejarah perkembangannya, Kampung Baru merupakan sebuah desa binaan Dinas Sosial yang di alokasikan untuk tempat penampungan gelandangan, gepeng, dan pengemis yang tidak memiliki tempat tinggal dan berdomisili di Kota Pasuruan. Sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pengemis.

Lokasi penelitian dipilih karena Desa Kampung Baru sebagian besar masyarakatnya merupakan migran yang berasal dari berbagai daerah dan berprofesi sebagai pengemis. Keberadaanya di tengah kehidupan masyarakat membawa sejarah yang berkepanjangan mengingat desa tersebut sebagai desa binaan Dinas Sosial Kota Pasuruan yang secara sengaja di bentuk sebagai tempat tinggal pengemis. Keberagaman karakter dan budaya yang dimiliki setiap individu membawa

keberagaman yang melebur menjadi satu dengan diikuti perkembangan budaya mengemis massal di desa tersebut.

1.7.2 Pemilihan Informan

Menurut Spradley (2007:68-76), beberapa kategori untuk menetapkan informan dalam penelitian etnografi yakni (a) enkulturasi penuh, (b) keterlibatan langsung, (c) suasana budaya yang tidak dikenal, (d) waktu yang cukup, dan (e) non analitis. Dalam penelitian ini, pemilihan informan berdasarkan metode *snowball sampling*. Seperti yang diungkapkan Frey, pemilihan sampel ini ibarat bola salju yang menggelinding saja. Peneliti mencari relawan di lapangan yang dapat membantu proses pengumpulan data. Dari relawan ini akan ada penambahan sampel maupun subyek atas rekomendasi, sehingga peneliti dapat meneruskan ke subyek lain (Endraswara, 2003:206). Adapun dalam pemilihan informan ini, penulis memilih informan yakni sesepuh yang paling tua dan memiliki pengetahuan secara utuh terkait kehidupan pengemis.

Pemilihan informan berdasarkan metode *snowball* yakni untuk pertama kali penulis akan mewawancarai sesepuh atau orang yang dituakan di Desa Kampung Baru sebagai informan utama. Selanjutnya, rekomendasi menjadi informasi agar penulis dapat melanjutkan penggalian data pada subyek lain, sebagai contoh adalah Ketua RT, atau dari dinas terkait seperti pemerintah Kota Pasuruan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pasuruan.

Jumlah sampel informan tidak ditentukan batas minimal dan maksimal, akan tetapi hal terpenting adalah memadai dan mencapai “data jenuh” (Endraswara, 2003:206). Dalam hal ini penulis tidak menentukan batas minimal dan maksimal jumlah informan, namun merujuk pada kondisi yang ada di lapangan.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2012:137).

Pada penelitian ini, data primer diperoleh melalui observasi terbuka dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder ini diperoleh melalui studi literatur dan studi dokumentasi. Berikut tahapan rinci dari pengumpulan data tersebut:

1. Peneliti melakukan observasi (pengamatan). Pengamatan adalah suatu penyelidikan sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dapat dilakukan saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara mendalam. Pengamatan pun dibagi menjadi pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta (Endraswara, 2003:208-209). Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan tidak berperan serta. Pengamatan dilakukan pada saat peneliti melihat aktivitas sehari-hari pengemis secara langsung, baik dari kehidupan sosial maupun kegiatan yang berhubungan dengan mengemis. Melalui kegiatan pengamatan ini penulis dapat

mengetahui interaksi pengemis dan praktek mengemis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, proses pengamatan juga dapat dilakukan ketika komunitas pengemis melakukan aktivitas mengemis.

2. Peneliti melakukan wawancara dengan teknik wawancara terbuka (*Open interview*)

dan wawancara mendalam (*In-depth interview*). Wawancara terbuka adalah penulis dan yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancara pun diberitahukan

(Endraswara,2003:213). Esterberg dalam Sugiyono (2012:232) mengemukakan bahwa wawancara merupakan jantung penelitian sosial baik wawancara standar maupun mendalam. Wawancara mendalam menurut Bogdan dan Taylor adalah penulis membentuk pertanyaan substantif dan teoritik. Pertanyaan substantif yakni pertanyaan terkait aktivitas sedangkan pertanyaan teoritik terkait makna dan fungsi (Endraswara,2003:214).

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pengemis yang berdomisili di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan dengan mengemukakan maksud dan tujuan penelitian. Penulis membuat rancangan pedoman wawancara (terlampir) sebagai acuan ketika melakukan wawancara, namun tidak menutup kemungkinan pertanyaan di dalam pedoman penelitian ini menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Sebagai contoh, penulis akan mengajukan pertanyaan terkait bagaimana sistem pembagian wilayah mengemis. Selama melakukan wawancara terhadap informan, penulis akan melakukan pencatatan. Hal ini karena penulis akan menggunakan wawancara jenis semiterstruktur, yakni mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan (Sugiyono, 2012:233).

3. Peneliti melakukan studi literatur dan studi dokumentasi mengenai kehidupan dan aktivitas pengemis di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Studi literatur ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum tentang *setting* wilayah, monografi, adat istiadat, aktivitas dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Baru. Studi literatur dapat dilakukan dengan mengambil data melalui penelusuran buku referensi, dokumen, maupun arsip terkait.

1.7.4 Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan analisis yang mengategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya pada orang lain yang berminat (Usman dan Akbar, 2014: 84). Berikut tahapan yang dilakukan penulis dalam analisis data:

a) Reduksi data. Data yang didapat langsung diketik dan ditulis dengan rapi, terinci, serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data akan bertambah, dan dianalisis sejak penelitian dimulai. Reduksi dilakukan dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dicari temanya. Dalam hal ini penulis mengurangi dan memilah-milah data dari pengamatan dan wawancara untuk menemukan kesesuaian dengan fokus. Sebagai misal ketika wawancara penulis memperoleh data mengenai pembagian wilayah mengemis, maka penulis akan memilah-milah data.

b) Display data. Menyajikan data dalam bentuk matriks, atau grafik. Penulis akan menyajikan data dalam bentuk narasi yang dideskripsikan dan dalam bentuk matrik

dan grafik. Sebagai misal penulis akan menyusun data mengenai perilaku mengemis dan gaya mengemis yang di pakai ketika menjumpai sasaran.

c) Pengambilan keputusan dan verifikasi. Data yang diperoleh diambil kesimpulannya. Verifikasi dilakukan dengan mencari data baru. Penulis akan menyusun data yang telah diproses untuk kemudian mencoba untuk mengambil keputusan dengan menarik kesimpulan. Dalam hal ini, kesimpulan merupakan pernyataan jawaban dari hasil fokus penelitian.

1.7.5 Keabsahan data

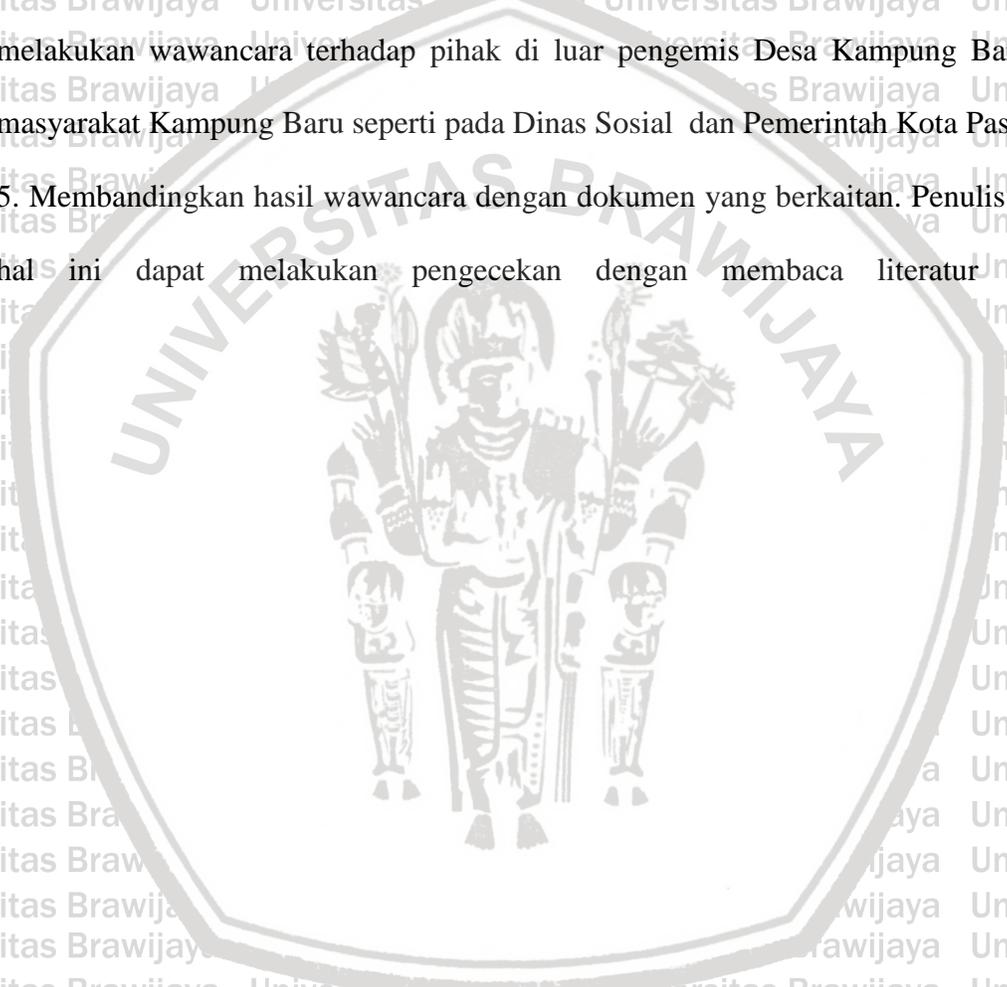
Validasi atau keabsahan data dari penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Menurut Denzin dalam Moleong (2013:330) teknik triangulasi dibedakan menjadi empat teknik pemeriksaan yakni dengan menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan sumber sebagaimana dijelaskan Patton dalam Moleong (2013:331) berikut proses triangulasi menggunakan sumber:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Penulis akan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan dalam hal ini ketika penulis mengikuti pengemis ketika mereka sedang menjalankan aktifitas mengemisnya.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum secara pribadi. Penulis akan membandingkan pernyataan dari sesepuh dengan pernyataan masyarakat.

3. Membandingkan apa yang dikatakan informan tentang situasi penelitian sepanjang waktu. Penulis akan membuktikan data sebagai misal data tentang pembagian wilayah mengemis dan jaringan pengemis.

4. Membandingkan dengan perspektif orang lain. Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara terhadap pihak di luar pengemis Desa Kampung Baru dan masyarakat Kampung Baru seperti pada Dinas Sosial dan Pemerintah Kota Pasuruan.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan. Penulis dalam hal ini dapat melakukan pengecekan dengan membaca literatur terkait





BAB II

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Mengacu pada tujuan dari penelitian, pemahaman terhadap lokasi/daerah penelitian dipandang penting sebagai bahan penunjang untuk menelaah dan menganalisis permasalahan penelitian ini. Atas dasar tersebut, berikut disajikan gambaran umum kondisi Kecamatan Gadingrejo secara singkat karena Kawasan Kampung Baru Kota Pasuruan sebagai tempat penelitian terletak di kelurahan ini yang secara administratif terletak di Kelurahan Gadingrejo Kota Pasuruan.

2.1 Lokasi Desa Kampung Baru Kota Pasuruan

Desa Kampung Baru terletak di Kelurahan Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan, Provinsi Jawa Timur yang berada di persimpangan Jalan Tegal Arum (sebelah selatan) dan Jalan Teungku Umar (sebelah timur).

Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan jalan kecil berjarak $\pm 60\text{m}$ yaitu Jalan Slaga. Secara geografis, Desa Kampung Baru terletak antara $1,3^{\circ}\text{-}2^{\circ}$ LS dan $102^{\circ}\text{-}103^{\circ}$ BT dengan ketinggian 110m di atas permukaan laut. Keadaan tanahnya terdiri dari pasir dan merupakan tanah datar. Pemukiman Desa Kampung Baru

terletak pada lahan seluas $\pm 15.400\text{m}^2$. Arah hadap masjid ke selatan (menghadap Laut Pesisir). Pemukiman dikelilingi rumah penduduk dan pada sisi barat, timur, dan selatan halaman terdapat Puskesmas Pembantu Gadingrejo, dan Masjid Arohman masuk ke dalam pemukiman warga.

Luas halaman masjid dan Puskesmas pembantu Gadingrejo $\pm 2.250\text{m}^2$ dan dipergunakan untuk membantu masyarakat untuk mendapatkan kesehatan,

sedangkan masjid digunakan masyarakat untuk beribadah. Pemukiman Warga yang terbentuk saling beradapan dengan diikuti baris kedua penambahan pemukiman warga yang menjadi batas antara Desa Kampung Baru dengan Pesisir.

Masyarakat yang mendiami pemukiman tersebut sebesar 120 KK dengan berbagai latar belakang sosial yang berbeda-beda. Rumah-rumah yang tertata rapi saling beradapan menjadi sebuah simbol peninggal bekas pemukiman pengemis. Pada tahun 1980 Desa Kampung Baru merupakan pemukiman pengemis yang dibangun berupa rumah los yang terbuat dari bambu ori dengan atap pari dan plastik sehingga Kampung Baru ini dijuluki sebagai kampung *atum* oleh masyarakat lain.



Gambar 1. Kampung Baru Kota Pasuruan

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2016

Keberadaannya yang berada di selatan pesisir kerap menjadikan pemukiman ini sering di landa banjir ketika air laut naik. Namun Pada tahun 2001 pemukiman ini mulai berubah menjadi rumah dengan bangunan yang terbuat dari bata dan atap yang terbuat dari genteng layaknya rumah pada umumnya. Luas

rumah yang memiliki ukuran 7x10 ini kerap menjadikan pemukiman ini seragam.

Kebijakan Dinas Sosial Kota Pasuruan dengan memberikan izin kepada masyarakat Desa Kampung Baru untuk membangun rumah sesuai dengan kekuatan ekonomi mereka. Masyarakat hanya diberikan kesempatan menempati pemukiman tersebut dengan sistem hak pakai dan setiap bulanya membayar pajak tanah. Masyarakat mulai membangun rumah masing-masing dengan model dan ketinggian yang sama sehingga tanpa mengurangi ciri khas pemukiman pengemis dahulu sebelum adanya perubahan.

Masyarakat mulai membangun rumahnya dengan berbagai cara ada yang membangun rumah dengan cara ikut arisan dan ada juga yang membangun rumah dengan cara menabung sebagian hasil mengemisnya. Ada juga yang membangun rumahnya dengan cara mendapatkan bantuan dari Partai Politik yakni PKB. Pemberian bantuan pembangunan rumah bagi masyarakat dengan kriteria keluarga yang tidak memiliki ekonomi yang cukup dan pekerjaan yang tidak memadai dalam artian mereka yang sakit, tidak bekerja dan memiliki keluarga banyak sehingga mereka hanya mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal serupa terjadi pada tahun 2004 melalui program bantuan dari TNI kota Pasuruan dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang tidak mampu secara ekonomi dibangunkan rumah oleh mereka, namun pembangunan rumah tersebut sangat sederhana seperti rumah masyarakat pada umumnya. Pembangunan tersebut memberikan konsep rumah layak huni meskipun dengan bangunan yang sederhana namun bisa dibuat tempat bersadar.

2.2 Sejarah Pembentukan Kampung Baru Kota Pasuruan

Kampung Baru merupakan pemukiman yang terletak di Kota Pasuruan tepatnya di sebelah barat berbatasan dengan Desa Pesisir. Kampung Baru merupakan salah satu pemukiman orang-orang gelandangan, pengemis, dan pemulung yang tidak memiliki tempat tinggal. Pemukiman ini terletak di sebelah selatan pesisir yang menjadi perbatasan antara Kota Pasuruan dengan Kabupaten Pasuruan, tepatnya berada di Kecamatan Gadingrejo. Keberadaan Kampung Baru ini tidak lepas dari adanya peran Dinas Sosial Kota Pasuruan. Pada tahun 1980 Kampung Baru dibentuk oleh Dinas Sosial, sebagai tempat pemukiman orang-orang gelandangan yang tidak memiliki tempat tinggal. Orang-orang tersebut berasal dari latar belakang sosial yang berbeda-beda. Dinas Sosial membangun rumah gubuk yang sangat luas dan terbuat dari bambu, hal tersebut bertujuan untuk menampung orang banyak. Mengingat dari tahun ke tahun jumlah gepeng yang berada di Kota Pasuruan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Sehingga rumah los berukuran besar sebagai solusi untuk menampung banyaknya gepeng yang berada di Kota Pasuruan. Mereka tidak hanya diberikan tempat tinggal gratis akan tetapi Dinas Sosial memberikan pelatihan *softskill* kepada gepeng agar mereka keluar dari pekerjaannya menjadi pengemis. Namun program Dinas Sosial tidak berjalan dengan lancar dan berhenti di tengah jalan.

Hal ini terjadi di karenakan gepeng memiliki sudut pandang sendiri dalam memaknai waktu dan rutinitas mereka yang terlalu padat sehingga membuat mereka lebih memilih pekerjaan daripada mengikuti penyuluhan Dinas Sosial. Kampung baru sebagai pemukiman gepeng tidak terlepas dari perhatian

publik dimana banyak orang-orang yang memberikan penyuluhan dan bantuan pada masyarakat kampung baru, namun tidak pernah berhasil. Ketidakberhasilan ini dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang waktu. Pengemis lebih mengansumsikan bahwa waktu adalah uang, jadi mereka selalu menggunakan waktunya dengan baik. Hal tersebut yang kemudian menjadi banyak perhatian mahasiswa untuk ikut terlibat secara langsung memberikan pemberdayaan pada masyarakat kampung baru agar mereka merubah polah pikirnya dan kemudian meninggalkan pekerjaannya untuk mengemis.

Namun hal ini tidak membawakan hasil, dan justru mulai banyak pengemis yang bermunculan yang pada akhirnya kampung ini di juluki sebagai kampung pengemis. Orang-orang yang tinggal di Kampung Baru merupakan masyarakat migran yang berasal dari berbagai daerah. Mereka di satukan dalam satu pemukiman dikarenakan adanya peran Dinas Sosial dalam menjaga keindahan Kota Pasuruan. Sehingga sejarah yang sama membuat mereka hidup selaras dan saling mendukung satu sama lain. Meskipun mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda, namun mereka hidup dalam satu pemukiman dengan status sosial yang sama yakni gepeng. Semakin banyaknya orang-orang yang tinggal di kampung baru dengan profesi sebagai pengemis yang kemudian menjadikan kampung baru ini sebagai pemukiman gepeng.

2.3 Pembentukan Kampung Baru Sebagai Pemukiman Pengemis

Kampung baru awalnya di dirikan oleh dinas sosial sebagai tempat penampungan dengan model rumah los berukuran besar dan memiliki seket-seket untuk membagi-bagi antara satu keluarga dengan keluarga lainnya.

Orang-orang yang tinggal disana memiliki fasilitas rumah gratis dan bebas melakukan aktivitasnya menjadi pengemis, namun harus pulang ke kampung baru dan tidak boleh tidur di jalan-jalan umum. Namun seiring berkembangnya waktu tepatnya pada tahun 2001 adanya Partai PKB yang memberikan bantuan kepada gepeng untuk membangun rumah dengan kondisi yang layak. Dari 9 KK terdapat 5 KK yang diberikan bantuan oleh PKB untuk membangun rumah yang layak. Tidak lagi rumah los berukuran panjang akan tetapi rumah yang terbuat dari tembok. Dari sinilah kemudian secara bertahap rumah gubuk tersebut di bongkar dan orang-orang mulai membangun rumahnya. Sehingga pada akhirnya terjadilah pembangunan besar-besaran. Kampung Baru yang hanya di huni oleh 9 KK kemudian berganti menjadi pemukiman yang padat penduduk. Masyarakat yang tinggal di kampung baru kota pasuruan di beri kekuasaan oleh Dinas Sosial untuk menempati tempat tinggal dengan sistem hak pakai. Namun seiring dengan perkembangan waktu orang-orang mulai membangun rumah-rumah yang kemudian menjadikan kampung baru padat penduduk. Sistem pembangunan rumah di kampung baru berdasarkan pada sistem ekonomi dalam artian masyarakat yang memiliki uang lebih berhak untuk membangun rumahnya.

Mereka bebas membangun rumah dengan jumlah banyak asalkan mereka memiliki uang yang cukup banyak untuk membangun. Ada satu orang yang membangun 5 rumah sekaligus untuk keluarganya. Mengingat tanah yang dihuni oleh masyarakat kampung baru merupakan tanah milik Dinas Sosial, mereka memiliki kebebasan untuk membangun rumah namun mereka hanya memiliki hak

pakai dan membayar pajak. Namun saeiring dengan perkembangan waktu orang-orang yang asli tinggal di kampung baru mulai meninggalkan kampung baru dan kembali ke kampung halamannya. Sehingga mereka menjual rumahnya ke orang lain dengan sistem perorangan dalam artian seseorang yang membeli rumah tersebut membeli bangunannya bukan tanahnya mengingat tanah tersebut milik Dinas Sosial sehingga mereka hanya berhak menempati. Pada akhirnya Kampung Baru tidak hanya dihuni oleh gepeng namun ada masyarakat luar yang menghuninya. Dalam pembagian wilayah kampung baru ini dibagi berdasarkan atas dasar kepemilikan data orang-orang yang tercatat di Dinas Sosial Kota Pasuruan. Mereka memiliki hak untuk membagi tanahnya, namun orang-orang sesepuh yang memiliki data memberikan keluasaan kepada anak atau saudaranya untuk membangun rumah. Sistem pembangunan rumah disana berdasarkan pada kemampuan ekonomi seseorang. Dimana seseorang yang memiliki ekonomi tinggi dan mampu untuk membangun rumah berhak membangun rumah sesuai dengan apa yang dikehendaki. Jadi pemukiman Kampung Baru dihuni oleh keluarga mereka yang masih memiliki hubungan darah. Namun seiring berkembangnya waktu pembangunan rumah tidak berdasarkan sistem ekonomi akan tetapi ada peralihan kepemilikan rumah dengan cara pemilik rumah yang pernah jual beli dan dicatat dalam data Dinas Sosial Kota Pasuruan menjual rumahnya kepada orang lain.

Harga jual rumah kisaran 25 juta sampai dengan 30 juta tergantung dari besar kecilnya rumah dan keadaan bangunannya. Seseorang yang ingin membeli rumah terlebih dahulu menghubungi pemilik rumah dan kemudian mereka

membuat perjanjian jual beli dengan di saksikan RT. Sehingga pada akhirnya kampung Baru menjadi pemukiman pengemis dan kini berubah wujud menjadi pemukiman padat penduduk yang tidak hanya di huni oleh pengemis namun masyarakat biasa ikut menghuni Kampung Baru.

2.4 Keadaan Penduduk di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan

2.4.1 Kepadatan dan Komposisi Penduduk

Desa Kampung Baru memiliki jumlah penduduk 976 jiwa berdasarkan data dari kelurahan Gadingrejo Kota Pasuruan. Jumlah tersebut terdiri atas 120 Kepala Keluarga. Jika dibandingkan dengan Desa lainya yang berada dalam satu kecamatan, jumlah penduduk Desa Kampung Baru merupakan desa dengan kepadatan penduduk sedang. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya lahan Desa Kampung Baru yng tidak begitu luas dan hanya ada dua *sap* rumah yang saling berhadapan. Sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 516 jiwa dan perempuan sebanyak 460 jiwa. Kawasan ini merupakan salah satu pemukiman dengan kepadatan penduduk yang katagori rendah dibandingkan dengan desa lainnya yang berada dalam satu kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan.

2.4.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat sering dijadikan salah satu indikasi taraf kesejahteraan penduduk suatu daerah. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan upaya manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan menuju arah kedewasaan dan kemandirian. Dengan demikian, pada akhirnya tingkat

pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pada masyarakat tersebut. Secara terperinci mengenai tingkat pendidikan penduduk di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan ada dalam tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Kampung Baru Kota Pasuruan

NO	Keadaan	Keterangan
1.	Kelompok Belum Sekolah	53
2.	Kelompok Tidak Sekolah	47
3.	Kelompok Pendidikan :	
	• TK / MI	63
	• SLTP / MTS	72
	• SMA / SMK	67
	• Perguruan Tinggi	8
Jumlah		310

Sumber Data :Dokumen Kecamatan Gadingrejo 2016

2.4.3 Mata Pencarian

Data Kelurahan Gadingrejo, tepatnya Desa Kampung Baru Kota Pasuruan tahun 2016 menunjukkan bahwa sebagian besar dari penduduk bermatapencarian sebagai pengemis, yaitu sebanyak 145 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan Perempuan. Kemudian ada juga yang bermatapencarian sebagai pedagang, yaitu sebanyak 86 jiwa laki-laki dan 67 jiwa perempuan dan sebagian besar pemuda Desa Kampung Baru menjadi Kuli bangunan, namun masyarakat

dengan mata pencaharian buruh nelayan menduduki jumlah terbanyak. Hal ini tentunya sangat berkaitan erat dengan keberadaan Desa Kampung Baru Kota Pasuruan yang berdekatan dengan Laut Pesisir. Dari data Kelurahan Gadingrejo Kota Pasuruan tersebut, maka dapat diketahui bahwa angka angkatan kerja mencapai 560 jiwa untuk jenis kelamin laki-laki dan 460 jiwa perempuan. Dari data tersebut diketahui angka pengangguran di kelurahan tersebut sangat rendah, karena jumlah penduduk yang tidak bekerja mencapai 10% dari jumlah angkatan kerja. Namun pihak kelurahan menyatakan bahwa sebenarnya penduduk itu bukan pengangguran tetapi hanya pekerjaan mereka tidak menetap, sehingga tidak termasuk dalam data kelurahan mengenai data pekerjaan masyarakat Kelurahan Gadingrejo Kota Pasuruan.

2.4.4 Kesehatan dan Gizi

Derajat kesehatan penduduk pada suatu wilayah dapat ditunjukkan antara lain dari tingkat pemanfaatan fasilitas kesehatan, penolong persalinan, konsumsi makanan bergizi, serta keadaan sanitasi lingkungan pemukiman. Kesadaran masyarakat Desa Kampung Baru untuk memanfaatkan berbagai fasilitas kesehatan cukup baik. Kesadaran ini tercermin pada perilaku mereka yang jika mengalami sakit umumnya telah berobat ke tenaga medis. Walaupun masih terdapat sebagian kecil masyarakat yang mendatangi tabib atau dukun.

Dalam hal persalinan sebagian penduduk memandang bahwa penanganan oleh tenaga medis dianggap lebih baik dari pada tabib atau dukun beranak. Adapun keadaan gizi balita yang sudah cukup baik di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan, ditandai dengan adanya program imunisasi pemberian makanan bayi

yang cukup baik. Kebiasaan untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi juga tertanam pada keluarga-keluarga di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan, terkecuali bagi mereka yang masih hidup di bawah keadaan ekonomi cukup.

Kesadaran untuk mengkonsumsi makanan bergizi sebenarnya telah dipahami oleh masyarakat yang termasuk hidup kekurangan, sehingga yang perlu diupayakan adalah meningkatkan pendapatan mereka agar mampu memenuhi kebutuhan yang dimaksud. Serta adanya pemahaman masyarakat untuk menjaga lingkungan agar selalu bersih dan terlihat pada Desa Kampung Baru. Hal ini ditandai dengan adanya tempat pembuangan akhir sampah dan petugas kebersihan sehingga masyarakat Desa Kampung Baru terhindar dari penyakit.

2.4.5 Agama

Dilihat dari komposisi penduduk Desa Kampung Baru Kota, mayoritas penduduk beragama Islam. Adapun data komposisi penduduk berdasarkan pemeluk agama di Kelurahan Gadingrejo tepatnya di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan pada tahun 2016. Meskipun belum semua kelompok pemeluk agama memiliki kesadaran untuk memanfaatkan sarana beribadah di daerah tersebut, kehidupan beragama boleh dibilang cukup semarak dan jauh dari konflik-konflik keagamaan. Situasi tersebut tercermin dalam perilaku masyarakat, baik dalam aktivitas kesehariannya maupun pada saat perayaan hari-hari besar keagamaan.

Mereka juga memiliki toleransi yang tinggi, termasuk dalam kehidupan beragama.

Dengan demikian memungkinkan bagi masyarakat Desa Kampung Baru Kota Pasuruan bisa hidup damai dan rukun.

2.4.6 Kondisi Pemukiman dan Lingkungan Desa Kampung Baru Kota

Pasuruan

Pemukiman atau rumah yang layak huni telah dianggap sebagai bagian kebutuhan pokok setelah makanan dan pakaian bagi masyarakat Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Meskipun masyarakat menginginkan terwujudnya pemukiman yang sehat dan teratur di kawasan tersebut, tetapi hingga kini belum dapat terwujud secara menyeluruh. Sehingga potret lingkungan pemukiman yang telah memenuhi persyaratan dimaksud hanya dapat direalisasikan pada sebagian kecil wilayah Kelurahan Gadingrejo, terutama di tempat-tempat yang banyak dihuni oleh pegawai negeri, pengusaha, atau karyawan kantor. Sedangkan sebagian besar merupakan 18 perkampungan tergolong tidak teratur, kalau pun belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai daerah kumuh. Apalagi saat ini pemerintah cukup peduli akan pembangunan Kota Pasuruan.

Dilihat dari pemanfaatan fasilitas, hampir keseluruhan rumah tangga telah menikmati fasilitas listrik. Fasilitas air bersih (ledeng) sudah cukup banyak rumah tangga yang memanfaatkannya, sedangkan yang tidak mereka manfaatkan air yang bersumber dari air tanah atau sumur pompa. Padatnya hunian di wilayah ini, menyebabkan kurang tertatanya pemanfaatan lahan atau tanah di wilayah tersebut. Kondisi ini, bukan hanya akan mengurangi keindahan kota tetapi juga merugikan masyarakat. Seperti terganggunya kesehatan akibat kurang tertatanya saluran pembuangan air kotor yang menyebabkan pencemaran air, polusi udara, serta kebisingan akibat padatnya pemukiman di wilayah tersebut.

Secara administratif, Desa Kampung Baru Kota Pasuruan terletak di tengah-

tengah desa yang berbatasan dengan Desa Pesisir yang masyarakatnya rata-rata sebagai nelayan, hal ini berdampak pada kebersihan lingkungan dimana untuk sistem penyaluran air masih menjadi satu dengan Desa Kampung Baru sehingga ketika hujan semua air menyumbat dan menggenangi dan membuat pencemaran lingkungan dan menimbulkan bau yang tidak sedap.

2.5 Keadaan Budaya Masyarakat Desa Kampung Baru Kota Pasuruan

Struktur masyarakat Kelurahan Gadingrejo Kota Pasuruan menunjukkan suatu kemajuan yang disebabkan kondisi wilayah perkotaan yang padat dan pengaruh migrasi. Secara horizontal struktur masyarakat di wilayah ini ditandai dengan adanya kesatuan-kesatuan sosial budaya berdasarkan suku bangsa, adat, dan perbedaan-perbedaan kedaerahan dan perbedaan-perbedaan agama. Secara vertikal masyarakat Kota Pasuruan ditandai dengan adanya perbedaan-perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah juga lapisan menengah dimana setiap bagian masyarakat menunjukkan pola dan gaya hidup yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada kehidupan masyarakat di kawasan Desa Kampung Baru Kota Pasuruan yang terletak di Kelurahan Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan, Provinsi Jawa timur yang berada di persimpangan Jalan Tegal Arum (sebelah selatan) dan Jalan Teungku Umar (sebelah timur).

Pada pemukiman ini, banyak sekali masyarakat yang berprofesi sebagai pengemis yang secara aktifitas sehari-hri mereka melakukan praktek mengemis dengan berbagai cara, ada yang mengemis sebagai pekerjaan sehari-hari, dan ada juga yang mengemis dijadikan pekerjaan sampingan. Banyaknya pengemis yang bermunculan dari Desa Kampung Baru ini dikarenakan desa tersebut merupakan

salah satu desa bekas pemukiman pengemis. Sehingga sampai saat ini masih banyak masyarakat yang melakukan profesi tersebut. Masyarakat yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda tidak membuat masyarakat mengelompok pada kelompok yang berasal daerahnya. Namun masyarakat justru saling berdampingan satu sama lain dalam artian saling menghargai satu sama lain. Perbedaan budaya bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk menyatukan keberagaman budaya. Hal ini ditandai dengan adanya semangat kebersamaan masyarakat dalam mempersiapkan selamatan desa.

Kampung Baru sebagai pemukiman pengemis tidak lepas dari adanya sosial budaya yang berbeda dimana mayoritas penduduk yang bermukim di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan sebagaian besar berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda. Salah satu yang bisa kita lihat yakni pada sistem pernikahan, kita bisa melihat perbedaan pada budayanya. Jika kita biasanya melihat pada masyarakat desa pada umumnya masih mengenal sistem perjodohan tapi tidak dengan masyarakat Desa Kampung Baru yang tidak menggunakan sistem perjodohan mereka biasanya menikah dan mencari sendiri-sendiri.



BAB III

Kampung Baru Pemukiman Pengemis

3.1 Mengukir Jejak Dibalik Pembentukan Pemukiman Pengemis

Kampung Baru atau yang biasanya disebut sebagai pemukiman pengemis merupakan salah satu tempat penampungan pengemis yang didirikan oleh Dinas Sosial Kota Pasuruan. Tepat pada tanggal 28 Maret 1980 pemukiman ini dibangun diatas lahan milik Dinas Sosial Kota Pasuruan. Pembangunan pemukiman yang membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan untuk proses pengerjaan bangunannya. Bangunan rumah yang terbuat dari bambu dan beralaskan tanah liat kemudian dikelilingi oleh gedek dan beratapkan damen.

Bangunan rumah tersebut seperti gubuk namun perbedaanya pada ukurannya. Jika gubuk berbentuk persegi empat dengan ukuran tidak begitu luas, sedangkan rumah pengemis yang dibangun berukuran panjang dan terdapat sekat-sekat untuk memisahkan penghuni satu dengan penghuni lainnya. Tidak ada ruangan tamu dan ruang tengah layaknya rumah pada umumnya.

Rumah ini berbentuk panjang dan dikelilingi oleh gedek-gedek pengganti tembok. Ibu Tukijem merupakan orang pertama yang mengetahui sejarah pembangunan pemukiman pengemis di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan.

Menjelang siang hari saat orang-orang sejenak menghentikan aktivitasnya tepat pada tanggal 27 Maret 2015, saat pertama kali saya berkunjung di Desa Kampung

Baru Kota Pasuruan yang letaknya di Kecamatan Gadingrejo yang lokasinya berdekatan dengan pesisir. Dengan semangat dan perjuangan yang menguras

tenaga akhirnya saya sampai ke desa tersebut. Ada rasa penasaran yang begitu mendalam yang mendorong saya untuk berkunjung di desa tersebut selain dari wacana yang beredar bahwa Desa Kampung Baru merupakan Kampung Pengemis. Hal kedua adalah wacana yang sempat menjadi sebuah perbincangan masyarakat terkait status masyarakat yang bermukim di desa tersebut sebagian besar pendatang yang tersebar dari berbagai daerah namun sembilan puluh delapan persen berprofesi sebagai pengemis.

Permasalahan tersebut menjadi salah satu alasan terkuat saya untuk mengunjungi desa tersebut. Langkah kaki saya sudah mulai sampai desa tersebut tepat pada bagian depan gang pintu masuk disambut dengan tulisan “Selamat Datang Di Desa Kampung Baru” kata-kata tersebut seolah-olah menjadi simbol awal penerimaan kedatangan saya. Ketika saya menengok ke kanan terlihat bangunan berdiri kokoh menghadap utara dengan warna cat temboknya bewarna hijau dan terdapat dua jendela dan satu pintu yang memiliki warnah sama yakni coklat. Didepan bangun tersebut terdapat ornament berbentuk kotak dengan tulisan Puskesmas pembantu Gadingrejo.

Jika dilihat dari bentuk fisik bangunanya terlihat masih baru dibangun hal tersebut dapat dilihat dari temboknya yang masih dilapisi peluran semen dan belum di cat. Pandangan saya mulai beralih dan kaki saya mulai bergerak menuju bangunan bewarna putih dengan lampion lampu yang terlihat terang serta terdapat dua corong speaker yang berada dengan ketinggian melebihi bangunan tersebut bewarna abu-abu menempel dibambu ocor dan berdiri tegak. Serta terdapat kubah dan terasan berukuran dua meter bewarna merah dengan keramik model kuno.

Serta terdapat toilet terbagi menjadi dua bagian yang pertama toilet dengan ukuran dua meter dan didalamnya tidak dikeramik melainkan masih plesteran. Sementara disampingnya terdapat bangunan kotak dengan ukuran tiga meter dan masih tetap sama seperti bangunan pertama beralaskan plesteran namun sedikit menjorok dan didalamnya ada seketan kecil dan empat pancuran air yang menempel ditembok dengan jarak setengah meter sepertinya tempat untuk wudhu.

Ketika saya mencoba masuk dalam ruangan tersebut, ternyata bangunan tersebut adalah mushola yang dibangun pada tahun 1990 sebagai salah satu mushola pertama yang ada di desa tersebut. Ruangan yang berukuran 5x8 m didalam ruang tersebut terbagi menjadi dua dan disekat dengan kelambu berwarna hijau tua. Serta terdapat karpet berwarna merah dengan motif masjid yang menutupi lantai keramik berwarna putih. Dibelakang tembok terdapat damkar dengan ukuran dan bentuk yang berbeda-beda tertata rapi serta ada almari kecil berwarna hijau menempel tembok dan berisikan al-qur'an.

Sementara ditembok sebelah depan terdapat lafal tulisan Allah, dan satu figura yang berisikan jadwal piket serta susunan organisasi mushola. Tepat waktu menunjukkan angka 12.00 yang berarti bahwa waktunya sholat Dhuhur tiba, akhirnya saya menghentikan perjalanan dan duduk didalam musholah tersebut menunggu adzan berkumandang. Setelah saya menunggu kurang lebih sekitar dua puluh lima menit akhirnya ustad yang biasanya adzan datang dan saya sempat terkejut saat saya berada dalam mushola tersebut, dimana biasanya mushola yang selalu ramai didatangi warga namun tidak dengan musholah yang berada di Desa Kampung Baru. Hanya terdapat tiga orang laki-laki yang terdiri dari dua bapak-

bapak yang berusia kurang lebih tiga puluh empat tahun dan satu anak laki-laki kecil yang berusia Sembilan tahun sementara pada barisan perempuan terdapat dua orang perempuan yang berusia lanjut usia yakni Ibu Tukijem dan satunya saya tidak mengenalinya.

Kemudian setelah selesai sholat akhirnya saya berjabat tangan yang menunjukkan bahwa kegiatan di mushola tersebut berakhir. Dengan gerakan spontan akhirnya aku berdiri dan mendekati Ibu Tukijem dan mencoba mencari informasi yang saya butuhkan. Senyum Ibu Tukijem terbuka lebar sebagai penanda perbincangan saya dimulai dan akhirnya saya mencoba membuka pertanyaan pertama saya dengan perkenalan nama. Hal yang ingin saya bicarakan dengan Ibu Tukijem terkait sejarah pembentukan pemukiman pengemis di Desa Kampung Baru sebab Ibu Tukijem merupakan ahli kunci atau orang pertama kali yang bertempat tinggal di pemukiman tersebut.

“Aku iki pertama kali teko deso iki sekitar tahun 1960, sajange aku yo gak kepingin merantau nang pasuruan dadi pengemis, opo mene tinggal di pemukiman pengemis,. Dek deso yo omahku omboh gak onok seng ngengeni, tapi aku nekat keroni dek deso dadi buruh matun neng sawah yo bayarane gak cukup gae mangan makane aku merantaun nang pasuruan. Aku iki wong pertama kali seng tinggal nang pemukiman pengemis iki. Awalmulone iku pas aku teko nang pasuruan iku, aku orah duwe opo-opo sanguine sak cukupan tok lan aku orang duwe konco aku meleh ngemis nang pasuruan iku polae cedek teko omahku lan gak onok senge gejak aku yo nekat ae moroh nang Pasuruan. Pertamane iku aku pas teko gowo kelambi rong tas budal dewanen, nang endi-endi tak cangkeng tas iku, tepat pas bengi aku gak due pangonan gae turuh akhire aku turuh nang dalan-dalan pas jam 3 bengi onok obrakan satpol pp akhire aku dek cakup , karo telu satpol pp gae klambi coklat terus aku dek gowo nang di Dinas Sosial maringone aku dek kek ioh pelatihan rong dino terus dek gowo nang pemukiman pengemis iku” (Wawancara Ibu Tukijem, 27 Maret 2015).

Seperti yang diceritakan oleh Ibu Tukijem bahwa dia merupakan orang pertama yang tinggal di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan, beliau merupakan seseorang yang mengetahui secara jelas sejarah awal berdirinya pemukiman pengemis tersebut. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan Oleh Ibu Tukijem terkait awal pendirian pemukiman tersebut atas ide Dinas Sosial Kota Pasuruan sebagai salah satu strategi dalam penanganan pengemis.

Pemukiman pengemis tersebut pertama kali dibangun pada tanggal 28 Maret 1960 diatas tanah milik Dinas Sosial Kota Pasuruan, pembangunan yang berlangsung kurang lebih menyita waktu tiga puluh hari. Bangunan gubuk berukuran panjang dan beratapkan damen. Tanah-tanah Desa Kampung Baru dengan kondisi lembab maklum dekat dengan tambak, bangunann yang luas menghadvp barat dan dilengkapi dengan fasilitas toilet dan musholah yang letaknya jauh dengan tempat tinggal dan harus nmengantri ketika mandi sebab hanya terdapat satu kamar mandi dengan bangunan kuno dan musholah dengan bangunan kuno.

Kondisi pemukiman tersebut sangatlah panas kemudian kampung halaman tersebut sangat kotor dan banyak sampah yang berserakan serta bau got yang menyengat. Hal tersebut dikarenakan pemukiman tersebut berada didekat laut dan desa Pesisir sehingga sampah-sampah terbang terkena angin dan mengotori lingkungan serta bau slogan didesa tersebut sangat menyengat mengingat orang-orang sering kali membuang sampah sembarangan dan terdapat sampah kiriman dari kampung sebelah yang sebagian besar nelayan sehingga bau amis mengalir ke desa kampung Baru dan menimbulkan bau yang tidak sedap. Selain bau yang

tidak sedap banyak anak-anak kecil yang membuang air kecil dislogan depan rumahnya sehingga hal tersebut membuat pencemaran lingkungan. Serta ditambah lagi dengan banyaknya orang-orang dari tetangga sebelah yang memiliki kambing banyak dan sering berkeliaran di Desa Kampung Baru yang menimbulkan bau tidak sedap.

Secangkir es jasjus rasa melon dengan cemilan pisang goreng menjadi teman ngobrolku dengan Ibu Tukijem. Es dan cemilan tersebut dibeli didekat rumahnya sebagai suguhan yang harus saya makan, namun kondisi lingkungan yang beraromakan bau yang tidak sedap membuat saya enggan untuk makan. Sekali saya melihat makanan tersebut dan menahan bau yang tidak sedap Ibu Tukijem memaksakan saya untuk makan kue tersebut dan minum minuman yang sudah ia belikan. Sepertinya saya ingin menolak tawaran tersebut namun saya tidak enak dengan beliau takut mengecewakan. Ketika Ibu Tukijem masuk dalam kue tersebut saya masukan tas ransel saya dan kemudian es tersebut saya buang didepan rumahnya tepat depan rumahnya terdapat slogan kecil dan sedikit es nya saya buang seolah-olah saya sudah minum es tersebut untuk menghargai pemberian Ibu Tukijem.

Waktu menjelang sore saya mencoba kembali ngobrol dengan Ibu Tukijem terkait bentuk Desa Kampung Baru pada waktu pertama kali dibentuk dan perubahannya hingga saat ini. Ketika Ibu Tukijem mencoba melontarkan pertanyaan yang mengarah pada tujuan saya untuk datang ke Desa Kampung Baru kemudian saya mencoba menjelaskan dengan runtut tujuan kedatangan saya di

Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Perlahan saya mulai mencoba menjelaskan dan melanjutkan kembali pertanyaan yang ingin saya ketahui.

“Desa Kampung Baru iku awal mulane dek bangun Dinas Sosial Kota Pasuruan gawe panggone wong-wong seng gak duwe omah, gelandangan lan pengemis, sopo ae iso manggon neng kenen gak usah bayar gratis tapi kudu norot karo perintahne Dinas Sosial Kota Pasuruan. Ancene wong-wong seng dek Kampung Baru iku wong seng kenek cakupan satpol PP terus dek kongkon mangon dek omah los iku, tapi kudu melu pelatihan seng dek adakno Dinas Sosial Kota Pasuruan setiap seminggu ping loro tapi kudu melok kabeh, lek misalno gak melok dek tegor utowo lek onok bantuan koyok beras utowo santunan duwek yo gak dek kek ih seng gak tau melok pelatihan., Pelatihane kadang-kadang dek ajari jahet, terus gawe jajan. Tinggal dek pemukiman pengemis iku bebas tapi yo onok aturane, wong-wong bebas ngemis sampai jam piro ae tapi sak wis eh ngemis yo kudu moleh nang pemukiman pengemis iku gak oleh turu sak paran-paran”. (Wawancara Ibu Tukijem, 27 Maret 2015).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Ibu Tukijem selaku orang yang pertama kali tinggal di pemukiman pengemis Desa Kampung Baru Kota Pasuruan terdapat keterlibatan Dinas Sosial Kota Pasuruan dalam mengawasi dan membina pengemis yang berada Di Desa Kampung Baru melalui pelatihan sebagai peningkatan softskill. Sementara pendisiplinan orang-orang pengemis tersebut dengan cara mengontrol mulai dari ketika ada pelatihan sampai dengan back-up data mereka dan berhubungan pemberian bantuan sehiongga dengan begitu secara tidak langsung masyarakat tunduk dengan aturan yang dibuat oleh Dinas Sosial Kota Pasuruan.

Keterlibatan Dinas Sosial Kota Pasuruan tidak hanya pada sistem kontrol mereka akan tetapi pengarahan dan pengawasan yang dilakukan dengan cara melibatkan Satpol PP untuk mengawasi mereka.

Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kenyamanan serta untuk ketertiban Kota Pasuruan dari gangguan pengemis dan orang-orang gelandangan.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Pak Mansyuri selaku ketua RT Desa Kampung Baru ketika saya mencoba untuk mencari informasi terkait keterlibatan Dinas Sosial Kota Pasuruan dalam melakukan pembinaan terhadap pengemis.

“Sebenarnya keberadaan pengemis yang berda hampir disetiap sudut tempat-tempat umum dan rumah-rumah warga ketika kita lihat sepintas memang mengganggu kenyamanan orang lain serta juga kenyamanan umum, dimana mereka memanfaatkan tempat umum sebagai tempat mereka mengemis ditambah lagi dengan jumlahnya yang banyak membuat kita terganggu, kita juga perlu hiburan, pemandangan yang nyaman ketika kita berada diluar akan tetapi terkadang itu sebuah pilihan yang berbeda-beda. Ketika kita menyalahkan keberadaan pengemis di tengah-tengah kehidupan kita juga kita terkesan tidak manusiawi, mengingat bahwa dalam kehidupan itu setiap orang memiliki hak untuk hidup dan mungkin dengan cara seperti itu mereka bisa hidup yang jadi masalah sebenarnya pada pandangan pemerintah dan Dinas Sosial Kota Pasuruan yang berbeda hal itulah yang mengarah pada sebuah kebijakan untuk menertipkan pengemis, bahkan mereka dianggap sebagai sampah kota”. (Wawancara Pak Mansyuri, 30 Maret 2015).

Dari pernyataan Pak Mansyuri selaku ketua RT di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan memberikan pemaknaan yang berbeda terkait sosok pengemis serta posisi pengemis dalam kehidupan bermasyarakat yang mengansumsikan bahwa pengemis merupakan sosok manusia yang memiliki sosial masyarakat yang berbeda serta mereka ada ditengah kehidupan masyarakat sebagai bentuk atas pilihan seseorang untuk nmempertahankan dirinya ditengah persaingan yang ada saat ini. Sehingga keputusan yang diambil untuk menjadi pengemis seolah menjadi sebuah masalah ketika kita benturkan dengan kebijakan pemerintah dan Dinas Sosial Kota Pasuruan yang menganggap keberadaan mereka sebagai sebuah

pemandangan yang mengganggu kenyamanan sehingga perlu adanya peraturan untuk menertipkan pengemis dengan cara memberikan himbauan dan larangan dilarang mengemis disepanjang jalan raya.

Hal ini menjadi salah satu bentuk adanya intervensi pemerintah dalam menertipkan keberadaan pengemis. Jika kita kaitkan dengan himbauan yang memberikan larangan untuk memberi pengemis, serta larangan untuk mengemis merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai salah satu bentuk kontrol atas perilaku pengemis sehingga dengan adanya peraturan tersebut secara tidak langsung akan membuat pengemis secara tidak langsung jera dan tidak mengemis kembali.

Seperti apa yang dialami oleh Efi yang merupakan remaja pertama yang tinggal di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan yang berprofesi sebagai pengemis juga pernah mengalami tragedi saat mengemis. Dimana pada waktu itu cuaca sedang cerah dan Efi seperti biasanya melakukan aktifitas mengemis, tepat di waktu yang sama seperti biasanya Efi mengemis pada pukul 07.00 ia mengemis di perempatan lampu merah Jl. Panglima Sudirman Kota Pasuruan. Ia berdiri tegap didekat lampu merah sambil membawa tas kecil dan menggunakan baju berwarna merah kecoklatan dan celana berwarna hitam dan mengenakan sandal jepit bermotif hello kitty dan rambutnya dibiarkan terurai. Efi menghampiri orang-orang yang sedang berhenti ketika lampu merah dan mendakan tanganya ke semua orang pengguna sepeda motor ketika ia sedang menunggu pergantian lampu merah menuju hijau.

Ketika ia sedang asyik meminta-minta dari arah berlawanan tiba-tiba datanglah segerombol Satpol PP berpakaian warna Coklat muda dengan menggunakan sepatu fantofel panjang di sertai atribut lengkap kemudian menangkap Efi dengan wajah ketakutan Efi menangis dengan suara keras dan ekspresi yang datar. Suaranya terdengar merdu memecahkan keheningan dipagi hari, tanpa sebuah percakapan yang panjang kemudian Satpol PP menggendong Efi yang sedang menangis histeris dan dibawa ke mobil berwarna hitam terbuka lebar. Disepanjang jalan Efi terus tiada hentinya menangis dan seraya memangil nama ibunya dan Satpol PP berusaha untuk menenangkan Efi tak lama kemudian sampailah kantor Dinas Sosial Kota Pasuruan.

Perjalanan yang cukup panjang tidak membuat Efi berhenti dari rasa ketakutan, justru rasa ketakutanya bertambah menjadi ketika ia dimasukan dalam kantor Dinas Sosial Kota Pasuruan untuk di interogasi. Petugas Dinas Sosial datang dengan langkah tegas dan duduk disebelah Efi dan mulai membuka pertanyaanya sebagai langkah awal dari proses introgasi.

“Namuku Efi, umurku 12 tahun, rumahku di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan, anak dari Ibu Latifah yang bekerja sebagai pengemis, setiap harinya aku dan ibuku mengemis di sepanjang Kota Pasuruan, ssetiap hari aku berangkat bersama ibuku pukul 07.00 naik becak dari rumahku, aku turun di jalan panglima sudirman sementara ibu di Tembokrejo jadi kita berpisah nantik kita akan berkumpul pukul 18.00 di Alun-alun Kota Pasuruan. Setelah itu aku dan ibuku melaukan mengemis bersama-sama di Alun-alun dan kemudian pulang. Sebenarnya aku tidak mau mengemis karena aku kasihan sama orang tuaku akhirnya aku membantu mencarikan uang untuk orang tuaku lewat mengemis, aku berani mengemis sendirian karena aku selalu diberi semangat oleh ibuku, dan selalu diajarkan cara mengemis setiap hari ketika aku ngobrol dengan ibuku jadi akhirnya kau berani untuk mengemis sendirian”. (Wawancara Efi, 3 Mei 2015).

Seperti yang diungkapkan oleh Efi memberikan penjelasan bahwa praktek mengemis menjadi sebuah permasalahan yang membutuhkan penanganan serius.

Hal tersebut dapat terlihat dari adanya penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP serta adanya pemukiman pengemis yang disediakan oleh Dinas Sosial Kota Pasuruan sebagai tempat tinggal mereka. Sejauh ini hanya razia dan pembinaan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk penertiban dengan wacana menuju kota yang bersih.

Pemaknaan Kota yang bersih perlu ditinjau dari pendekatan yang lebih mendalam jika bersih merupakan keadaan atau kondisi lingkungan yang terbebas dari adanya pengemis, pemulung, dan pengamen. Maka dari itu Pemerintah memiliki proyeksi menuju visi tersebut dengan memberikan jaminan kelayakan dan kesejahteraan untuk masyarakatnya.

Namun jika kesejahteraan hanya dipandang dari segi ekonomi maka akan menghasilkan kelompok-kelompok orang-orang miskin dan orang-orang kaya. Sehingga dari hal tersebut munculah ketidakseimbangan yang mengakibatkan kesenjangan sosial yang pada akhirnya berdampak pada akhirnya munculnya pengemis. Namun jika kita mengkaitkan permasalahan tersebut maka terlihat bahwa munculnya pengemis yang ada di Kota Pasuruan adanya dampak dari ketidak seimbangan antara golongan orang-orang yang kaya menguasai diberbagai aspek sementara orang-orang miskin berada pada titik ketergantungan.

Pemahaman munculnya pengemis tersebut dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara orang-orang kaya dengan orang-orang miskin diungkapkan oleh (Paksi, 2008:16) mendivisikan bahwa munculnya pengemis

dalam belakangan ini dikarenakan adanya kondisi dimana seseorang desa yang tidak memiliki pengetahuan dan keahlian mencoba merantau ke kota-kota besar dan bersaing dengan orang-orang kota yang jauh memiliki pengetahuan, pengalaman yang membuat mereka kalah bersaing sehingga menyebabkan banyaknya pengemis yang bermunculan, serta mereka susah untuk diatur.

Akan tetapi hal ini berbeda pada temuan penelitian yang saya lakukan yang memberikan gambaran bahwa munculnya pengemis yang jumlahnya semakin banyak belakangan ini dikarenakan adanya pengetahuan masyarakat yang mulai mengarah pada materi sehingga mereka memutuskan untuk mengemis karena mereka melihat dari penghasilannya dan mereka rela untuk menahan malu. Sehingga kegagalan program pemberdayaan untuk mengentaskan pengemis yang dilakukan oleh Dinas Sosial dikarenakan pengemis memiliki konsep untuk hidup sejahtera dari konsep tersebutlah yang membuat mereka bertahan untuk mengemis hingga saat ini.

Hal tersebut diperkuat dengan ungkapan Ibu Latifah ketika saya melakukan wawancara dengan beliau, dimana beliau mencoba memberikan alasan terkait alasannya untuk mengemis dan berapa hal yang membuat ia tetap mempertahankan mengemis sampai saat ini.

“sajange mas, aku iki duwe keinginan gawe mandek, gak ngemis mene aku wes towok soro, tapi lek saiki koyok eh gak iso mas lek aku gak ngemis polane zaman saiki ambek biyen iku bedo saiki serba larang-larang. dadio duwek satus ewu iku gak onok ajine lek zaman saiki, makane aku tetep ngemes ae masio duwe, gak duwe duwek polane gaweni jagane lek tuwek besok pas tenagaku gak kuat, gak mungkin aku ngerepotno anaku makane aku golek duek seng akeh mompo sek kuat, dadine besok iku nkare nikmati, wong gak duwe iku kudu sergep golek duek”. (Wawancara Ibu Latifah, 8 Mei 2015).

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Latifah memberikan gambaran bahwa setiap orang memiliki keinginan untuk bahagia di hari esok, kerja keras selagi memiliki waktu menjadi senjata paling ampuh untuk mewujudkan keinginannya menuju kehidupan yang lebih baik. Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut menjadi kekuatan yang paling dasar memperkuat alasan Ibu Latifah untuk tetap semangat mengemis di usianya yang tidak mudah lagi. Tidak hanya Ibu Latifah yang menginginkan untuk hidup berkecukupan, seperti prinsip yang dibangun oleh Ibu Tukijem bahwa ia ingin menikmati hari tuanya dengan keadaan yang cukup tanpa membebani orang lain. Hal tersebut menjadi kekuatan yang paling mendasar yang melatarbelakangi dirinya untuk mengemis.

Kampung Baru tidak sekumuh hari pertama saya datang untuk mengunjungi kampung tersebut. Sebuah kampung bekas pemukiman pengemis tersebut, kali ini tepat di bulan Desember saya mengunjungi kembali Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Pada saat itu merupakan bulan dimana hasil laut sepi dalam artian tidak musim ikan laut sehingga kondisi lingkungan Desa Kampung Baru terlihat begitu bersih dan tidak ada sampah-sampah atau bekas kulit kerang berserakan di selokan. Saya melihat pemandangan yang sejuk dan indah sehingga layak untuk dilihat dan membuat seseorang yang berkunjung di Desa tersebut betah.

Ketika saya melihat wajah baru Kampung Baru saya teringat keadaan atau kondisi pemukiman tersebut seperti yang diceritakan dalam buku karya Levis Oscar, tentang lima keluarga miskin di Mexico diceritakan bahwa dalam keadaan

yang damai dan suasana yang sejuk saya mulai menikmati pemandangan ini, hal ini membuat saya melihat bahwa penghuni dalam rumah tersebut memiliki pengetahuan tentang keindahan sebagai nilai-nilai yang melekat dalam dirinya.

Keadaan seperti yang diceritakan dalam buku karya Levis Oscar yang berjudul lima keluarga miskin di Mexico hampir sama dengan keadaan pemukiman desa Kampung Baru, namun yang membedakan hanya terletak pada setting wilayah jika di Desa Kampung Baru suasana tersebut berada dalam Kota yang masih berada kawasan yang dapat di jangkau dengan akses jalan kaki dan berada di Kawasan Kota sementara dalam cerita Lima Keluarga miskin di Mexico setting ceritanya berada di perbukitan yang aksesnya sulit untuk diakses.

Ketika sebuah perbedaan menjadi jalan menuju sebuah kesuksesan maka sesuatu tersebut tidak terlepas dari adanya perubahan baik bentuk fisik, keadaan lingkungan, dan suasana yang berartikan bahwa setiap kehidupan akan terus bergerak ke arah yang semakin lebih baik.

3.2 Keadaan Pemukiman Desa Kampung Baru dan Penghuninya

Rumah Los tempat penampungan gelandangan dan pengemis di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan ini terletak sekitar 50 meter dari Kota Pasuruan.

Bukan hanya letaknya yang cukup dekat dari keramaian kota, namun dekat dari alun-alun Kota Pasuruan. Apabila dilihat sekilas kondisi ditempat penampungan atau yang biasa disebut dengan desa Kampung Baru ini terlihat seperti pemukiman pinggir yang memiliki bentuk dan ukuran yang sama didepan bangunan rumah terdapat tempat penyaluran air yang begitu kecil. Ketika hujan,

air itu naik kedalam pemukiman warga. Akan tetapi, apabila dilihat lebih dekat maka kondisi di Desa Kampung Baru ini seperti tempat kos-kosan atau kontrakan rumah kumuh yang berjajar-jajar yang didalam masing-masing rumah memiliki luas sekitar 2x3 meter dan didalamnya terdapat 1 tempat tidur yang beralaskan kasur yang ukurannya cukup untuk tidur 1 orang.

Selain keadaan pemukiman yang berbeda dengan kondisi rumah ideal pada umumnya, bau di pemukiman warga ini tentunya tidak sama dengan kondisi lingkungan di perumahan perkotaan pada umumnya. Hal ini selain disebabkan kebersihan yang tidak terjaga dari penghuninya juga ventilasi kamar yang sangat minim. Sarana fentilasi yang ada berupa jendela kecil yang letaknya disisi atas kamar yang berukuran 2x0,5 meter. Selain itu ada beberapa gelandangan dan pengemis yang membuang sampah sembarangan.

Desa Kampung Baru ini sebagai pemukiman Gelandangan dan Pengemis Kota Pasuruan ini terdapat 80 rumah yang ukuran dan ketinggian rumahnya rata-rata memiliki ketinggian yang sama dan antara rumah tidak memiliki jarak yang cukup jauh letaknya berdempetan. Kedelapan puluh rumah tersebut masing-masing merupakan keluarga besar dalam artian setiap keluarga memiliki lima rumah bahkan bisa lebih. Mereka tinggal secara bersama-sama dan melakukan aktivitas mengemis bersama-sama.

Jika dilihat dari keadaan pemukiman Desa Kampung Baru Kota Pasuruan maka bisa ditangkap seperti apa kondisi penghuni yang ada didalam pemukiman

Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Kondisi kesehatan penghuni masyarakat diarea yang panas dan lembab, serta kurangnya ventilasi diruangan dengan jendela

yang sedikit ruang untuk udara menyebabkan ada beberapa gepeng yang mengalami penyakit gatal-gatal. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak, setelah diperiksakan di poliklinik Gadingrejo maka penyebab utamanya adalah kurangnya gepeng dalam menjaga kebersihan lingkungan. Kondisi lain yang bisa dilihat di setiap harinya adalah mereka para gelandangan dan pengemis disetiap harinya melakukan aktifitas mengemis mulai pagi sampai malam hari. Sebagian ada juga yang bekerja sampingan sebagai penjaga toko di Pasar Gadingrejo.

Setiap harinya mereka berkumpul bersama didepan teras rumahnya untuk menceritakan keluh kesahnya melakukan aktifitas mengemis sehabis, dan terkadang mereka ada yang juga yang bertengkar. Seperti kata Supri seorang mantan pengemis asal jember yang sudah menetap 19 tahun di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan, mengatakan bahwasannya memang diantara gepeng yang berbeda pemahaman sering sekali terjadi pertengkaran karena masalah sepele.

Setiap harinya mereka melakukan kegiatan mengemis dan ada juga yang melakukan aktivitas lebih dari satu. Setelah mengemis mereka bekerja lain, ada yang menjaga warung dan ada juga yang bekerja sebagai buruh di pasar Gadingrejo kota Pasuruan. Ketika saya mencoba bertanya pada Ibu Jum terkait riwayat hidupnya Ibu jum dengan antusias mulai menceritakan tentang hidupnya.

“ Sopo seng kepingin urep koyok ngene leh, kabeh wong pingin urep seng enak lan tentrem duwe kerjoan seng gena lan tempat tinggal seng gena, tapine kate yok opo mane wong dek uji koyok ngene yo kudu dek jalani ae, pokok eh yo kudu iso neriman ben uripe tenang”.

Mba Jum (86 tahun) dulunya seorang yang sejak kecil biasa hidup mandiri. Perempuan asli Kediri ini pernah menjalani pendidikan sekolah dasar namun tidak sampai tamat. Wawancara dengan Mba Jum (86 thn) di Pemukiman Desa Kampung Baru pada tanggal 20 maret 2016 Alasan yang memperkuat Bu Jum untuk migrasi ke Kota Pasuruan karena pada waktu itu lahan pertanian di desanya tidak lagi dapat ditanami.

Antara penghasilan dengan modal bertaninya tidak sebanding, bahkan dia sering mengalami kerugian. Oleh sebab itu, mba Jum akhirnya untuk memutuskan merantau ke Kota Pasuruan. Awalnya ingin bekerja sebagai buruh rumah tangga, namun tidak mendapatkan majikan. Sehingga memutuskan untuk mengemis dan tidak memiliki tempat tinggal. Lalu Mba Jum tidur di depan ruko-ruka dan pada akhirnya tertangkap oleh petugas Satpol PP dan dibawa ke pemukiman gelandangan, pengemis yang berada di Desa Kampung Baru. Mba Jum merupakan orang pertama yang tinggal di Desa Kampung Baru. Dinas Sosial memberikan pemukiman gratis untuk menertibkan pengemis yang tidak memiliki tempat tinggal, mereka diberikan pelatihan berupa *softskill*. Pelatihan berupa menjahit dan membuat roti namun Dinas Sosial memberikan kebebasan pada Ibu Jum untuk melakukan aktifitas mengemis seperti biasanya.

Namun setelah pulang mengemis Mba Jum diwajibkan untuk pulang ke Desa Kampung Baru dan mengikuti pelatihan yang diberikan oleh Dinas Sosial. Pelatihan tersebut tidak hanya memberikan kesibukan bagi pengemis akan tetapi memiliki tujuan untuk membuat pengemis lebih kreatif dan pada akhirnya meninggalkan pekerjaannya.

Setiap orang memiliki permasalahan yang berbeda-beda, ada seseorang yang menganggap bahwa masalah adalah tantangan hidup yang harus dijalankan, ada juga yang menganggap bahwa masalah adalah beban dalam hidup yang harus dikalahkan. Sepertinya halnya pengemis, meskipun mereka berada satu pemukiman yang sama namun mereka memiliki permasalahan yang berbeda.

Ketika saya mencoba bertanya pada Ibu Latifah terkait riwayat hidupnya, dengan kondisi yang sadar Ibu Latifah mulai menceritakan tentang hidupnya.

“ Aku iki wong kuno, wong seng gak duwe keadaanku yon gene iki aku rah duwe opo-opo isoku Cuma ngemis, sajange yo kepingin kerjo liyane tapi lah wes kadong enak kerjo ngemis kate metu teko kerjaan iki yo gak iso, eman wes kadong oleh penghasil akeh kerjo liyane gorong tentu enak koyo ngemis iki le”,

Ibu Latifah seorang perempuan yang kini berusia 70 tahun. Dia berasal dari Surabaya semenjak ia ditinggal suaminya Sudirman kabur dari rumah dan terbiasa hidup dijalan mulai dari menggelandang hingga ia menjadi pembantu rumah tangga. Bu Latifah merupakan orang kedua yang tinggal di Pemukiman Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Bu Latifah memutuskan untuk migrasi ke Kota Pasuruan karena pada awalnya tujuannya datang ke Kota Pasuruan ingin mengikuti anaknya yang pada waktu itu bekerja di Kota Pasuruan sebagai buruh nelayan.

Namun sesampainya ia di Kota Pasuruan ternyata anaknya tidak bekerja lagi di Kota Pasuruan, sehingga keadaan tersebut yang kemudian memaksa Bu Latifah untuk tetap bertahan di Kota Pasuruan. Selama satu bulan bu Latifah berkeliling mencari pekerjaan di Kota Pasuruan namun tidak mendapatkan kerja.

Tidak memiliki bekal sama sekali membuat dirinya pada akhirnya memutuskan untuk menjadi pengemis. Namun keputusannya untuk menjadi pengemis bukan karena keadaan terpaksa akan tetapi kegiatan itu yang paling dia bisa. Semenjak kecil Bu Latifah mengikuti orang tuanya keliling-keling Kota Surabaya mengemis.

Kegiatan mengemis sudah lekat dalam kehidupan Bu Latifah.aktifitas mengemis yang ia lakukan setiap hari mulai dari pukul 07.00 – 18.00 untuk menyanggah hidup dan ia tabung sebagian hasil dari mengemisnya untuk membeli rumah, mengingat beliau tidak memiliki rumah. Sehingga aktifitas mengemis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akan tetapi untuk membeli rumah. Mengemis merupakan profesi yang menjanjikan sehingga hal tersebut digeluti oleh Bu Latifah dan tidak hanya dirinya yang mengemis namun, anak-anaknya ikut juga mengemis hingga saat ini.

Hal tersebut ia lakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ekonominya sehingga mau tidak mau semua keluarganya mengemis bersama-sama. Walaupun mereka satu keluarga mengemis namun mereka mengemis tidak secara bersamaan mereka terbagi atas dua wilayah. Anaknya dan bapaknya mengemis di area Sidoarjo, sedangkan Bu Latifah mengemis di area Kota Malang. Pembagian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempercepat pendapatan agar mereka mampu membeli rumah dengan cepat.

Namun karena adanya peraturan daerah yang memperketat pengemis dan larangan pengemis, terutama pengemis anak-anak, suami Bu Latifah dan anaknya terjaring razia massal di Sidoarjo dan pada akhirnya dari peristiwa tersebut

suaminya memutuskan untuk berhenti mengemis dan anaknya di sekolahkan di Sekolah Dasar SDN Gadingrejo 2. Namun Bu Latifah tetap menjalankan pekerjaannya menjadi pengemis dan suaminya beralih bekerja menjadi kuli bangunan.

Ketika saya mencoba bertanya pada Bu Latifah terkait riwayat hidupnya dengan tangan terbuka ia mulai menceritakan tentang hidupnya.

“Ketimbang aku ngangor dek omah, gak onok kerjoan yo aku mending merantau le golek duwek, iso gawe mangan lan nambah-nambah kebutuhan “.

Bu Latifah merupakan perempuan asal Jember yang berusia (68 thn) yang menjalankan profesinya menjadi pengemis dikarenakan adanya desakan ekonomi yang tidak memungkinkan. Bu Latifah merupakan orang ketiga yang tinggal di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan, alasan yang melatar belakangi beliau untuk tinggal di Kota Pasuruan karena pada awalnya Bu Latifah bekerja sebagai buruh sawah dengan penghasilan perharinya ketika beliau bekerja mulai pukul 07.00- 11.00 sebagai buruh matun di sawah hanya di gaji sebesar 12.500. Dari penghasilanya tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mengingat dia tidak memiliki seorang suami dengan memiliki seorang anak 3 orang anak, penghasilan segitu di zaman seperti ini tidaklah cukup untuk menghidupi kehidupan dengan 3 orang anak. Keadaan ekonomi yang tidak berkecukupan membuat dirinya harus bekerja keras setiap harinya. Pekerjaan mengemis yang ia pilih atas dasar karena mengemis merupakan pekerjaan yang fleksibel dan tidak menguras banyak waktu dan tenaga.

Walaupun dia tidak memiliki pengalaman mengemis namun dia tetap berambisi keras untuk melakukan aktifitas mengemis. Kegiatan yang ia lakukan tidak sendirian dia dibantu oleh anak-anaknya untuk mengemis, di sepanjang Kota Pasuruan. Anak-anaknya membantu mengemis dikarenakan kasian melihat orang tuanya yang sudah tua tetap saja melakukan aktifitas mengemis dan keliling-keliling Kota Pasuruan.

Anaknya yang bernama Efi merupakan remaja yang berusia 16 Tahun. Awalnya malu namun karena keadaan ekonominya yang seraba pas-pasan akhirnya ia memutuskan untuk membantu orang tuanya mengemis. Terkadang dia merasa malu ketika harus mengemis mengingat teman sepermainannya yang memiliki usia yang sama tidak ada yang mengemis, dia hanya seorang diri melakukan mengemis. Bu Latifah juga memiliki anak dan kesehariannya juga ikut orang tuanya mengemis.

Efi sendiri merupakan seorang remaja yang berusia 16 tahun, dia merupakan putri dari Bu Latifah yang melakukan aktifitas mengemis diawali ingin membantu orang tuanya mencari uang namun pada akhirnya dia memutuskan untuk menjadikan pengemis sebagai profesi karena dia menganggap mengemis merupakan cara yang efektif dalam membantu ekonominya. Tanpa dibekali sekolah dan berasal dari keluarga yang kurang mampu tidak membuat Efi putus asa justru Efi sangat rajin dalam melakukan pekerjaannya menjadi seorang pengemis. Efi merupakan orang pertama di Desa Kampung baru yang diusianya masih remaja berprofesi menjadi pengemis. Walaupun teman-temannya yang berusia sama dan seorang anak pengemis namun tidak ada yang melakukan

kegiatan mengemis. Hal tersebut yang kemudian menjadi sebuah gambaran akan ketidakberdayaan keluarga Efi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada waktu mengemis tepatnya di Alun-alun Kota Pasuruan Efi di datangi seorang wartawan dari Radar Bromo Kota Pasuruan, mereka melakukan perbincangan yang sangat lama terkait alasan dan keputusan Efi yang melakukan aktifitas mengemis.

Melihat usia Efi masih dalam tahap perkembangan dan seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak. Karena keadaan ekonomi yang tidak berkecukupan membuat dirinya pada akhirnya melakukan pekerjaan mengemis. Sejak itulah akhirnya Efi merasa malu dan memutuskan untuk berhenti menjadi seorang pengemis dan memilih untuk membuka warung kecil-kecilan di rumahnya dengan modal hasil mengemisnya.

Efi menjadi sosok anak muda Desa Kampung Baru yang pertama kali mengemis dan dimuat cerita di Radar Bromo Kota Pasuruan dan karena malu akhirnya Efi memutuskan untuk tidak mengemis lagi dan memilih untuk membuka warung dirumahnya.

3.3 Kepemilikan dan Penguasaan Lahan Di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan

Pada Tahun 2004 bersamaan dengan pembangunan sarana dan prasarana di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan, terjadi pembagunan rumah besar-besaran yakni masyarakat mulai membangun rumahnya satu persatu. Rumah los yang dulu kini mulai dirubah dengan rumah pribadi. Berawal dari adanya izin dari Dinas

Sosial yang diperhunkungkan masyarakat untuk menempati rumah tersebut dengan sistem hak pakai dimana masyarakat dibebankan untuk membayar pajak dan mereka memiliki hak pakai atas bangunan yang mereka bangun. Mereka diberikan kebebasan untuk membangun rumah, namun harus membayar kewajiban pajak. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Bu Jum selaku orang yang pertama kali menghuni kampung Baru dan mengetahui dengan jelas sejarah pembangunan pemukiman Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Beliau mengatakan ketika diwawancarai pada tanggal 11 Januari 2016.

“Dulu saya orang yang pertama kali tinggal di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Pada waktu dulu pertama kali saya tinggal kampung baru ini masih kumuh dan belum seperti saat ini, rumahnya terbuat dari damen dan digunakan oleh pengemis untuk tempat tinggal. Ketika musim hujan tiba, terdengar suara tetesan air yang membasahi atap pemukiman. Maklum zaman dulu masih terbuat dari bambu. Sekitar tahun 2004 banyak orang-orang yang mulai membangun rumahnya dan uang yang digunakan untuk membangun itu hasil tabungan mereka selama bekerja sebagai pengemis. Ada juga yang membangun rumahnya dari hasil arisan, mereka rela berpuasa untuk membangun rumah di Desa Kampung Baru”.

Pernyataan itu juga di ungkapkan ketua RT ketika diwawancarai pada tanggal 11 Januari 2016.

“Masyarakat Desa Kampung baru ini, merupakan orang migran yang berasal dari berbagai daerah. Alasan mereka untuk menetap yakni karena mereka sudah nyaman tinggal di Kota Pasuruan. Mereka mengantungkan hidupnya di Kota Pasuruan. Mereka awalnya tinggal di Desa Kampung Baru dengan rumah pemukiman, kemudian setelah ada izin dari Dinas Sosial mereka mulai membangun rumahnya. Mereka membangun rumahnya mulai dari nol dalam artian mereka membangun dari hasil tabunganya menjadi pengemis”.

Masyarakat mulai membangun rumah dengan sistem rumah yang layak huni, bukan lagi rumah los yang seperti pertama kali dibangun oleh Dinas Sosial Kota Pasuruan. Masyarakat membangun rumah atas izin dari Dinas Sosial Kota Pasuruan, sehingga sekarang Kampung Baru bukan lagi pemukiman tapi sudah berubah menjadi perkampungan pengemis.

Peraturan Dinas Sosial Kota Pasuruan yang memberikan wewenang pada masyarakat untuk membangun rumah dengan izin tempat tinggal merupakan salah satu yang melatarbelakangi terjadinya kepadatan penduduk. Dulu yang awalnya hanya ada 80 KK, kini mengalami peningkatan menjadi 120 KK.

Masyarakat yang tinggal disana masih mempunyai hubungan saudara dalam artian setiap orang bisa membangun rumah lebih dari satu dan pola kepemilikan lahan itu pun dulu berdasarkan atas kemampuan seseorang dalam membangun rumah lebih diindikasikan dari ekonomi. Namun sekarang mengalami penambahan jumlah penduduk dikarenakan banyaknya pendatang yang membeli rumah disana. Masyarakat asli Kampung Baru menjual rumahnya kepada orang lain dan mereka meninggalkan Desa Kampung Baru Kota Pasuruan untuk kembali ke kampung halamannya. Penjualan rumah tersebut didasarkan atas dasar sistem perorangan yang disetujui oleh RT.

Latar belakang yang melatarbelakangi mereka menjual rumahnya dikarenakan mereka ingin kembali ke tanah kelahirannya. Jika kita analisis secara mendalam setiap orang yang melakukan migrasi pasti mereka akan merindukan kampung halamannya. Pemaknaan dari tanah rantau adalah keadaan dimana

seseorang tinggal sementara waktu untuk pekerjaan dan mereka memiliki obsesi untuk kembali ke tanah kelahirannya.

Seseorang yang menjadi migrasi memiliki motivasi untuk bekerja keras mengingat mereka merupakan orang asing yang harus bisa bertahan di tanah orang, keberhasilan seseorang yang ada ditanah rantau ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menabung uangnya kemudian dipergunakan untuk hari esok ditanah kelahirannya. Dalam kasus ini, yakni pengemis yang memiliki motivasi untuk sukses ditanah rantau, dan kemudian kesuksesannya akan diinvestasikan di tanah kelahirannya. Mengingat tanah rantau merupakan tempat sementara seseorang dalam mengentungkan kehidupannya, bukan untuk tinggal menetap.

3.4 Teman Sebuah Relasi Menuju Pintu Rezeki

Mengemis adalah aktivitas yang bisa disebut sebagai kegiatan atau pekerjaan untuk mendapatkan rizki. Setiap orang memiliki pilihan tersendiri untuk melakukan aktivitas mengemis. Ada seseorang yang melakukan aktivitas mengemis dengan cara sendirian, ada juga seseorang yang melakukan aktivitas mengemis bersama-sama dengan teman seperjuangan. Jika uang sebagai alat tukar, begitupun dengan teman sebagai relasi dalam mencari rizki. Desa Kampung Baru yang dikenal sebagai pemukiman pengemis juga memiliki banyak tipe pengemis namun lebih banyak orang yang melakukan aktivitas mengemis secara bersama-sama.

Setiap harinya mereka secara bersama-sama melakukan aktivitas mengemis bersama-sama. Seperti halnya Bu Latifah, Ibu Jum, dan Ibu Latifah

merupakan pengemis yang berada di Desa Kampung Baru yang selalu melakukan mengemis secara bersama-sama. Mereka selalu berangkat pagi-pagi dan membawa bekal untuk sarapan pagi. Hampir setiap harinya mereka bersama-sama untuk melakukan aktivitas mengemis meskipun pada akhirnya mereka berpisah dan harus mengemis sendiri-sendiri namun masih dalam satu wilayah yang sama.

Setiap harinya mereka selalu berangkat bersama-sama dan kemudian mereka berpisah ditengah jalan dan menuju tempat masing-masing mengemis yakni berada di sepanjang Kota Pasuruan yang terbagi menjadi empat kecamatan.

Kecamatan Purworejo, Gadingrejo, Ngemplakrejo, dan Tembok Rejo. Untuk pembagiannya itu sendiri berdasarkan atas kemauannya sendiri dan kebiasaannya mereka mengemis.

Ketika mereka merasa cocok diwilayah tersebut mereka akan mengemis diwilayah tersebut sementara pengemis lainnya secara spontan akan mencari rute lain dan tidak mengambil wilayah yang bukan menjadi bagian.

Selain dari segi pembagian wilayah, kebersamaan mereka terjalin ketika mereka membantu satu sama lain dalam memberikan informasi terkait tempat-tempat mana yang berpotensi dalam melakukan aktivitas mengemis. Mereka secara bergantian akan bertukar shift dalam artian seseorang yang memiliki wilayah mengemis kemudian akan berpindah kewilayah orang lain dan sebaliknya orang lain juga akan bertukar tempat untuk melakukan kegiatan mengemis.

Hal tersebut bisa kita lihat ketika pada musim hari Raya Idul Fitri, mereka akan selalu berbagi informasi satu sama lain dan terkadang mereka melakukan aktivitas mengemis secara bersama-sama dan melakukan *treatment*

bergantian dalam artian mereka berkeliling pada satu kecamatan namun berbeda desa. Ketika rombongan pengemis pertama berkeliling didesa pertama, rombongan kedua berkeliling didesa ke dua. Namun ketika keduanya setelah selesai mereka akan bertukar tempat. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membagi rizki sesama pengemis. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Latifah ketika saya wawancarai pada 16 Desember 2015.

“Wong ngemis iku yo ngandalno konco mas, konco sak perjuangan iku koyok dolor dewe saling berbagi podo-podo ngolek mangane yo kudu saling bantu satu sama lain. kadang rezeki gak teko awak eh dewe, yo kadang rezeki teko konco”.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Latifah bahwa setiap orang memiliki rezeki masing-masing, akan tetapi teman juga terkadang dapat membantu kita dalam memberikan informasi rezeki. Seorang pengemis menganggap bahwa teman seperjuangan merupakan keluarga yang memiliki nasib yang sama dan memiliki tujuan yang sama sehingga perlu adanya kerjasama satu sama lain.

Teman seperjuangan juga bukan hanya sebagai teman akan tetapi keluarga yang membantu mereka saat mereka mengalami musibah atau membutuhkan pertolongan. Jadi hal terpenting dalam kehidupan sosial adalah menjaga kebersamaan dan saling membantu satu sama lain.

Kebersamaan mereka tidak hanya semata-mata terjalin karena mereka memiliki nasib yang sama dan seperjuangan, akan tetapi kebersamaan itu tumbuh karena mereka secara sadar sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari individu lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Teman seperjuangan juga sebagai kekuatan dalam membantu menunjukkan informasi serta membantu dalam

berbagi informasi terkait wilayah yang memiliki potensi besar sebagai tempat mereka mengemis.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Latifah saat pertama kali beliau datang ke pemukiman Kampung Baru. Mereka dibantu Ibu Jum untuk mengemis, bahkan Ibu Jum selalu menunjukkan tempat-tempat yang memiliki potensi tinggi.

“Konco sak perjuangan iku yok tak anggep dolor dewe mas, biyem yo aku pertama kali nang desa kampong baru iki yo gak kenal sopo-sopo gak onok dolor yo isone jalok tolong konco. Koyok Ibu Jum iki seng nonton aku ngemis sampai aku akhire iso dewe ngemis sampai nemu dalan. Sak gurunge iso yo aku ngandalno konco, kate yok opo mene mas wong kene yok podo golek rezekine kudu seng rukun ben rezekine iso lancar”.

Teman seperjuangan menjadi kekuatan dalam melakukan aktivitas mengemis, tidak hanya memberikan informasi terkait tempat yang memiliki potensi besar dalam mendapatkan uang tetapi teman merupakan orang yang bisa membantu kita dalam keadaan apapun. Sehingga perlu saling tolong-menolong. Sehingga dengan begitu kebersamaan akan selalu tercipta. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bu Latifah bahwa teman segala-galanya dalam menentukan rezeki.

“Dadi wong perantauan iku yo kudu iso apik nang konco, saling iso joga sak sijine ben ora onok perpecahan. Masalah dalam koncoan iku wajar opo mene podo-podo ngemes kadang yo onok rasa iri ati mas. Lek delok konco kadang uripe lebih enak padahal yo podo-podo ngemis bareng tapi konco iso lebih maju, tapi ngono iku manusioawi jenenge. Wong pasti onok rasa irih tapi yo pinter-pinteran carane jogo ben podo ayam tentrem”.

Seperti yang telah diungkapkan diatas bahwa teman seperjuangan memiliki kekuatan besar dalam membantu klita, dimana teman seperjuangan merupakan orang yang perlu kita rangkul.

Sekitar bulan November 2015 terjadi razia penangkapan terhadap pengemis di Kota Sidoarjo yang dilakukan oleh Satpol PP sebagai upaya penertipan dengan menangkap dua pengemis yang berasal dari Desa Kampung Baru Kota Pasuruan, yakni Ibu Latifah dan Efi. Dalam penangkapan ini kedua orang tersebut tertangkap saat melakukan aktifitasnya mengemis di jalan raya. Sehingga mereka terpaksa harus ditahan untuk dimintakan tanggung jawab dari Dinas Sosial Kota Pasuruan untuk mengambil ke dua pengemis tersebut. Pengambilan harus didampingi oleh RT setempat tempat Ibu Latifah tinggal dengan tujuan untuk dibuatkannya perjanjian bahwa kedua orang tersebut tidak melakukan aktifitas mengemis kembali di Sidoarjo. Dalam hal ini peran dari sesama pengemis yang berasal dari Desa Kampung Baru secara spontan menjenguk serta berusaha untuk menyelamatkan pengemis yang terkena razia sehingga dari sinilah kebersamaan mereka semakin terlihat.

3.5 Mengemis Sebuah Pilihan Untuk Hidup dimasa Mendatang

Mengemis bukan hal yang mudah akan tetapi memngemis adalah sesuatu yang memerlukan pengorbanan yang besar. Tidak hanya pada mental yang kuat, akan tetapi menahan rasa malu untuk meminta-minta didepan umum merupakan pekerjaan yang sulit. Banyak sebagian orang yang beranggapan bahwa mengemis adalah kegiatan yang mudah dan tidak membutuhkan keahlian dan modal. Namun

hal ini berbanding terbalik ketika kita melihat secara langsung realita yang ada dilapangan,

Mereka bukan tidak ingin keluar dari dunia mengemis sebagai suatu profesi atau kegiatan, akan tetapi mereka tidak mau keluar karena mereka memiliki pilihan untuk menjalankan sesuatu yang dianggap mampu memberikan harapan baru. Seperti halnya pengemis yang berada di Desa Kampung Baru yang sebagian besar berprofesi sebagai pengemis, mereka juga mengalami hal yang sama bahwa mengemis bukan sesuatu yang mudah akan tetapi sesuatu yang sulit.

Selain membutuhkan keberanian juga harus mengadu rasa malu. Terkadang sedikit mereka pernah merasa malu ketika mengemis. Mengemis sebenarnya bukan pilihan hidup yang ingin diambil akan tetapi sesuatu yang harus dijalani meskipun terkadang pahit rasanya. Apalagi bertemu dengan teman-teman sebaya yang seumuran. Terkadang mereka sempat malu karena melihat teman-temannya sekolah dan menggunakan waktu kecilnya untuk bermain, namun tidak dengan Efi yang selalu menghabiskan waktunya untuk mengemis. Hal tersebut dilakukan dikarenakan ia ingin membantu meringankan beban orang tuanya. Ketika saya mengikuti Efi mengemis, saya merasakan betapa sulit perjuangan Efi. Diusianya yang masih muda ia harus merelakan diri untuk mengemis. Saat itu Efi sedang duduk beristirahat dibawa pohon, dan ia mulai menceritakan alasan yang membuatnya memutuskan untuk menjadi pengemis.

“Sebenarnya kalau aku boleh memilih, aku tidak ingin memilih mengemis. Aku ingin seperti anak-anak yang lain bermain, bercanda, bahkan sekolah. Namun aku tidak bias berbuat apa-apa, ini sudah menjadi nasib yang harus aku jalani. Terkadang

aku harus merasa sedih saat aku melihat kebahagiaan temen-temenku”.

Tidak ada jalan lain yang Efi pilih selain sabar menghadapi cobaan hidup yang sudah menjadi nasibnya. Setiap harinya ia harus melakukan aktivitasnya mengemis. Kakinya mulai melangkah perlahan tapi pasti, seperti ia tak mengenal waktu meskipun sore, pagi, dan siang, ia harus mengelilingi setiap rumah-rumah.

Wajahnya penuh harapan disetiap rumah-rumah yang ia kunjungi, seakan –akan suatu kewajiban setiap rumah harus memberi. Sehingga rasa gunda yang dialami oleh Efi bisa segera meninggalkan dirinya. Tatapannya penuh harapan dan tanganya mulai ia ulurkan dengan suara yang kencang ia memanggil pemilik rumah, dengan harapan pemilik rumah memberikan uang. Ketika saya bersama Efi, Efi perlahan tapi pasti mengetuk salah satu rumah berwarna merah dengan bangunan bertingkat dua. Suaranya mulai terdengar dengan tangannya ia ulurkan.

“ Permisi,permisi Bu Assalamu’alaikum, sak ihklas eh, kulo nyuwon”.

Kata-kata tersebut sebagai awal pembuka, wajahnya penuh harapan ketika pemilik mulai keluar dan melangkahakan kakinya menuju depan rumah.

Dikala pemilik rumah nmenolak tanpa utusan pemilik rumah, secara spontan Efi meninggalkan rumah tersebut dan mulai mencari rumah lain. Tidak semua orang memberikan pemberian uang, ada yang bersikap baik langsung memberikan, ada seseorang yang menghujat, ada juga yang menutup rumahnya ketika Efi datang.

Hal tersebut secara tidak langsung membuat Efi terluka. Ekspresi setengah marah terlihat ketika kedatangannya ditolak tanpa kata-kata namun melalui mereka menutup rumahnya ketika melihat Efi datang. Hal tersebut tidak aneh lagi bagi

Efi. Hal tersebut sering dialami oleh Efi, namun ia tidak berkecil hati justru ia terus melanjutkan mengemis ke tempat lain. Pertama kali Efi mengemis diajak oleh orang tuanya. Ketika berumur lima tahun ia selalu diajak kemanapun orang tuanya mengemis. Ketika ia tumbuh dewasa Efi mulai memberanikan diri untuk mengemis. Awalnya Efi mengemis dan orang tuanya memberitahukan rute yang menjadi area tempat mengemis, setelah itu Efi mengemis dan orang tuanya mendampingi Efi dari belakang. Kemudian setelah ia sudah bisa mengemis sendiri, orang tuanya melepaskanya.

Efi merupakan orang pertama diusia muda yang mulai mengemis. Teman-temanya yang seumuran tidak ada yang mengemis sehingga Efi harus menjalankan aktivitasnya mengemis sendirian dan tidak ada teman. Setiap harinya Efi melakukan aktivitas mengemis sendirian. Dari rumahnya ia berangkat pukul tujuh pagi, ia harus berjalan keluar dari kampungnya menuju jalan raya bersama tas kecil yang ia sampirkan di pundaknya. Ia bergagas untuk pergi menuju rute yang menjadi target mengemis. Dalam tas kecil tersebut berisi HP, botol minum, dan tepak makan sebagai bekal dia selama dijalan.

Pukul 07.00- 09.00 menjadi rute pertama yang harus Efi lalui tepatnya Desa Gentong dan Bukir menjadi tempat pertama buat Efi melakukan aktifitas mengemisnya. Kakinya mulai melangka dan sorot matanya mulai memperhatikan tiap-tiap rumah. Pemilihan rumahpun menjadi trik yang selalu ia jalankan untuk menuju target yang di dapat. Tepat pada rumah tingkat, salah satu rumah yang berada di Desa Bukir terletak di sebelah pojok barisan ketika menghadap barat.

Rumah tersebut mencuri perhatian saya ketika saya melihatnya. Ada tulisan

pengemis dan pengamen gratis, namun Efi tetap saja optimis untuk meminta tak lupa ia mengucapkan salam seperti biasanya. Ketika pemilik rumahnya keluar Efi segera mengulurkan tanganya dan secara spontan memasang muka melas. Namun hal tersebut tidak membuat pemilik rumah kasihan malah memberikan omelan pada Efi dan tidak member uang.

“Kamu disuruh siapa meminta-minta, kamu itu masih kecil seharusnya sekolah dan kamu bisa membaca kan tulisan yang ditempel. Kalau kamu tidak bias membaca, coba kamu suruh teman kamu membacakan”. Ucapan pemilik rumah dengan nada kasar.

Efi tidak menghiraukan kata-kata pemilik rumah tersebut. Ia segera meninggalkan rumah tersebut dan melanjutkan ke rumah sebelahnya. Ketika ia meminta di rumah sebelahnya, bapak itu sangat baik dan memberikan uang kepada Efi. Wajahnya kembali semangat setelah mendapatkan uang dari orang tersebut. Hal tersebut menjadi alasan yang mendasar buat Efi untuk memilih-milih dalam meminta-minta. Ketika itu tepat pada barisan ketiga rumah berwarna hijau dengan atap yang tidak layak lagi namun ada yang menarik ketika saya mengikuti Efi mengemis. Ia melewati rumah tersebut dan melangkah ke rumah barisan kelima.

Hal tersebut yang membuat saya tertarik untuk bertanya kepada Efi. Alasan apa yang mendasari untuk kamu tidak mengemis di rumah tersebut dan ketika kamu ditolak oleh bapak tadi apakah kamu kemudian tidak lagi mendatangi rumah bapak tersebut atau bagaimana. Ataukah kamu memiliki strategi sendiri untuk menghadapi permasalahan tersebut. Karena biasanya orang yang sudah ditolak pasti tidak akan kembali ketempat tersebut.

“Saya selalu memilih-milih mas rumah mana yang akan saya kunjungi, memang saya tidak memiliki alasan yang kuat namun saya memilih ini ada hubungannya dengan penghasilan yang saya dapat, pokoknya rumah yang saya pilih rumah yang layak dan kelihatannya sedikit bagus dari yang lain pasti dia memiliki uang. Untuk penolakan tersebut saya tidak mengambil hati mas, karena saya sudah terbiasa dengan perlakuan seperti itu. Akan tetapi besok saya tidak akan kembali lagi ke rumah bapak tersebut, tapi kalau orang yang suka memberi pasti saya setiap hari datang dan aku dahulukan”.

Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa setiap pengemis memiliki strategi atau cara dalam menjalankan aktivitas. Sebab mengemis membutuhkan permainan akal dan strategi sehingga target yang dicapai pasti bias terwujud. Seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian Iqbal (2013:16). Iqbal menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan aktivitas mengemis memiliki strategi untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini adalah mendapatkan uang. Mereka memiliki jaringan sosial dan relasi yang kuat, mulai dari pemberian informasi serta saling tukar informasi untuk melancarkan aktivitas mengemis. Dari pernyataan Iqbal dapat kita lihat bahwa pengemis merupakan orang-orang yang aktif dan terus bergerak untuk mencari sasaran yang dituju sehingga informasi sangat mendukung dalam efisiensi waktu. Hal ini dapat terlihat secara jelas ketika saya mengikuti Efi yang sedang melakukan aktifitas mengemis dimana dia sangat paham terkait pembagian rute, pemilihan rumah, serta manajemen waktu.

Dalam hal waktu dan rute, pengemis sudah mampu untuk melakukan perhitungan prediksi. Mengingat dia melakukan aktifitas tersebut tidak sekali dua kali tapi berpuluh-puluh tahun sehingga dari kebiasaan tersebut menimbulkan pengetahuan yang murni atau fasai karena peristiwa tersebut dilakukan secara

berulang-ulang. Sehingga secara struktur akan terbangun dalam memorinya.

Selama saya melihat bahwa secara sadar Efi memiliki manajemen waktu dalam mengemis. Hal tersebut dapat dilihat ketika mulai dari berangkat sampai perpindahan rute sudah tersusun secara sistematis. Hal kedua dapat kita lihat ketika Efi memilih rumah-rumah untuk mengemis menunjukkan bahwa secara sadar kemampuan tersebut sudah terbangun sejak ia melakukan praktek mengemis serta kegiatan yang dilakukan berulang-ulang membuatnya semakin paham.

Sehingga dari pemahaman tersebut yang kemudian menciptakan pilihan-pilihan untuk Efi. Sehingga mengemis tidak hanya bicara terkait permasalahan yang timbul akan tetapi kedisiplinan ternyata menjadi hal yang paling penting untuk diperhatikan sebagai salah satu faktor yang mendukung untuk meningkatkan dirinya.

3.6 Pembangunan Desa Kampung Baru, Sebuah jalan Menuju Perubahan

Bangunan rumah-rumah di Desa Kampung Baru yang berbaris saling berhadapan merupakan sebuah simbol adanya perubahan menuju sebuah masa depan yang cemerlang. Pembangunan yang mulai mengarah pada kehidupan yang layak terlihat sangat jelas ketika kita mengamati Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Desa yang menjadi salah satu bekas pemukiman pengemis pada tahun 1960, ini satu persatu mulai dibangun. Pembangunan tersebut merupakan tanda-tanda adanya perubahan keadaan sosial masyarakat yang mulai mengarah pada kesejahteraan. Bangunan rumah yang saling berhadapan dengan model yang berbeda-beda dan model yang berbeda-beda membuat kita mengingat betapa kumuhnya

Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Perubahan tersebut dapat terlihat mulai dari penambahan fasilitas yang ada Desa Kampung Baru Kota Pasuruan.

Seperti adanya pukesmas pembantu, pembangunan masjid, dan jalan-jalan yang sudah di paving kemudian terdapat toilet umum hal tersebut merupakan tanda-tanda dari adanya perubahan menuju kesejahteraan masyarakat.

Jika kita melihat perubahan Desa Kampung Baru yang seperti saat ini, tidak lepas dari adanya sejarah bentuk Desa Kampung Baru pada tahun 1960.

Dimana pada saat ini merupakan tahun pertama berdirinya Desa Kampung Baru Kota Pasuruan yang dibentuk atas dasar keinginan dari Dinas Sosial Kota Pasuruan sebagai salah satu tempat pemukiman pengemis yang tidak memiliki tempat tinggal atas dasar untuk keindahan kota sehingga secara tidak langsung masyarakat tinggal di desa tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Tukijem yang menjadi saksi atas peristiwa pembangunan Desa Kampung Baru Kota Pasuruan.

Dimulai pada Tahun 1960 tepat pada tanggal 28 Maret, pemukiman pengemis atau Desa Kampung Baru ini dibangun oleh Dinas Sosial Kota Pasuruan sebagai tempat penampungan pengemis. Tanah yang luasnya sekitar 50 M ini dibangun dengan menggunakan konsep rumah gubuk atau biasanya di sebut dengan rumah los yang terbuat dari bambu ori dan temboknya terbuat dari gedek dan atapnya terbuat dari damen. Rumah yang berbentuk panjang dengan banyak seketan, yang berfungsi sebagai pembatas antara penghuni.

Orang-orang yang tinggal di Pemukiman tersebut sebagian besar adalah pendatang yang tersebar dari berbagai daerah di Jawa Timur, dimana mereka

merupakan orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan tidur disembarang tempat serta berprofesi sebagai pengemis dan terjaring dalam cakupan satpol PP sehingga mereka diberi tempat tinggal gratis dengan syarat mengikuti program pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial yang mengarah pada pemberdayaan dan peningkatan softskill yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pengemis sehingga ke depannya mereka tidak lagi mengemis.

Pemukiman pengemis yang dibangun sederhana, serta memiliki fasilitas yang tidak memadai seperti halnya terdapat satu toilet dan mushola yang dipakai secara massal ditambah lagi dengan akses menuju tempat tersebut sangat jauh dari pemukiman yang mereka tempati. Masyarakat harus saling berebut antrian untuk mendapatkan mandi pertama. Jika mereka sedikit terlambat mereka harus menunggu antrian panjang layaknya orang yang berbaris menunggu antrian untuk menunggu giliran mendapat zakat. Toilet yang dibangun selain jumlahnya minim, juga letaknya yang sangat jauh dari pemukiman warga dikarenakan untuk saluran air yang bagus dan bersih berjarak 5M, sehingga membuat warga saling berdesakan. Ada sebagian orang yang memilih untuk menumpang mandi di Toilet SDN 1 Gadingrejo dengan resiko mereka harus menimba air perlahan-lahan, maklum pada saat ini masih menggunakan sumur untuk mendapatkan air mereka harus menimba dulu. Terkadang mereka sangat lama sekali mandinya karena ada sebagian orang yang mandi sambil mencuci baju sehingga hal tersebut yang mengulur waktu banyak.

Masyarakat memilih untuk mandi sambil mencuci dikarenakan di pemukiman mereka tidak ada toilet dan jauh dari sungai sehingga mereka memanfaatkan kamar mandi sebagai tempat mandi dan mencuci pakaian.

Pemukiman pengemis Desa Kampung Baru tidak hanya minim terhadap fasilitas akan tetapi pada infrastruktur jalan juga masih kurang bagus, dimana pemukiman tersebut masih tanah liat yang gembur sehingga ketika hujan mereka harus jalan pelan-pelan ada juga yang jatuh ketika jalan karena jalannya beletok, serta mereka harus melewati jembatan gantung yang terbuat dari bambu sehingga sangat ketakutan ketika harus melintasi jalan tersebut, sebab jembatan tersebut sebagai penghubung antara desa yang menjadi jalan alternative.

Tidak ada jalan pintas lagi, yang bisa mereka lalui untuk bisa sampai jalan umum kecuali melewati jembatan gantung penghubung desa. Selain itu tidak adanya penerangan yang membuat orang takut untuk keluar ketika malam hari.

Hanya ada satu alat penerangan yang mereka pakai yakni obor yang terbuat dari bambu dan di dalam bambu diberi kain dengan spiritus untuk membuat api itu bertahan lama. Penerangan tersebut sangat dibutuhkan mengingat Desa Kampung

Baru berada ditengah alas yang masih banyak pohon-pohon jati dan rumbut sehingga terkadang malam hari ada binatang-binatang liar yang berkeliaran

sehingga mereka sangat takut untuk keluar malam. sementara untuk kamar diberi penerangan menggunakan lampu teplok. Untuk orang-orang yang ingin keluar rumah atau ke toilet harus menunggu giliran sebab pada waktu itu sangat minim sekali jumlah damar teplok yang ada sehingga mereka harus bergantian.

Ketika mereka keluar dari rumah mereka harus ada yang menemani karena tempat pemukiman yang berada dialas membuat banyak binatang-binatang liar yang berkeliaran. Pada malam hari saat Ibu Latifah duduk santai dan asyik duduk-duduk di teras halaman depan kemudian ia mulai menceritakan keadaan yang dulu Desa Kampung Baru Kota Pasuruan.

“Biyen kampung Baru iki gak serame iki, biyen kate lapo-lapo soroh seng kudu enten-entenan obor, terus kudu lewat jembatan gantung supoyo iso metu nang jalan raya lan ate adus ae soroh temen kudu ngantri panjang sampai iso oleh ados, gak koyok saiki enak temen wes kabeh due jedeng dewe-dewe, kate nang endi-endi gampang, perubahane Kampung Baru iki perubahane sejak tahun 2002. Mulai teko dadi perkampungan rakyat, terus dalane dek paving lan wong-wong iso bangun omah kabeh teko gae duek hasil ngemis, iki ngono perubah ane onok perane mahasiswa, Dinas Sosial, Partai PKB, ambek Pemerintah”. (Wawancara Ibu Latifah, 8 Juni 2015).

Secara administratif Desa Kampung Baru merupakan desa yang sengaja dibentuk oleh Dinas Sosial Kota Pasuruan sebagai tempat pemukiman pengemis yang didirikan atas dasar Izin dari Pemerintah Kota Pasuruan sebagai solusi untuk mengurangi kekumuhan Kota. Namun pada kenyataannya mengalami perubahan yang sangat pesat diawali pada Tahun 2002 masyarakat mulai menyadari akan pentingnya rumah sebagai tempat mereka berteduh dan tempat tinggal. Sedikit demi sedikit mulai terjadi perubahan dimana masyarakat yang dulu tinggal satu atap saling berdampingan satu sama lain dalam satu rumah besar atau disebut rumah los.

Masyarakat mulai membangun rumahnya satu persatu dengan izin Dinas Sosial sebagai rumah yang bersifat pribadi bukan bersama. Dengan persetujuan Dinas Sosial Kota Pasuruan masyarakat membangun rumahnya dengan semi pertama. Bu Latifah merupakan orang pertama yang membangun rumah dengan model semi permanen dalam artian mereka memiliki izin atas bangunanya dan membayar pajak. Pertama kali Ibu Tukijem membangun rumahnya dengan uang yang di dapatkannya dari hasil mengemis kemudian ia ikutkan arisan. Kemudian ketika ia mendapatkan arisan kemudian langsung membangun rumahnya di lahan yang kosong berdekatan dengan rumah los. Ibu Tukijem membangun rumah dengan pondasi batu kemudian dindingnya terbuat dari gedek dan beratapkan damen dan plastik untuk menangkal air sewaktu hujan biar tidak bocor. Lambat lajut masyarakat mulai membangun rumah satu persatu dan pada tahun 2004 mengalami pembangunan besar-besaran dimana masyarakat menyisihkan uang sebagian dari hasil ngemisnya untuk membuat rumah.

Namun tidak semua orang bisa membangun, ada yang tetap memilih untuk tinggal di rumah los. Kemudian ketika tahun 2005 rata-rata masyarakat mulai bisa membangun rumahnya masing-masing, dikarena Desa Kampung Baru itu merupakan lahan pemerintah sehingga model pembangunan disana menggunakan sistem siapa cepat dia dapat. Jadi siapa yang membangun rumah duluan mereka berhak memilih disebelah mana mereka membangun. Selain itu juga adanya salah satu partai pertama kali sendiri yang berada di desa tersebut yakni partai PKB.

Salah satu pemimpinya berada dalam desa sebelah/ tetangga yang membantu masyarakat yang tidak memiliki tempat tinggal dibangun rumah.

Pembangunan rumah tersebut atas izin Dinas Sosial dan Ketua RT. Untuk pemberitahuan orang yang layak dibantu di bangunkan rumah dengan cara mereka memiliki tim sendiri untuk memilih tiga rumah yang dibangun. Salah satu rumah yang dibangun adalah rumah Efi secara cuma-cuma. Alasan pembangunan rumah tersebut sebagai upaya membantu orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal, sebagai salah satu membantu mereka agar mereka benar-benar bisa tinggal dengan nyaman.

“Saya sangat bersyukur sekali, saya diberikan rizki untuk memiliki tempat tinggal yang layak sehingga dengan demikian saya tidak perlu mengeluarkan uang untuk membangun rumah, sebab rumah merupakan kebutuhan pokok yang wajib dimiliki oleh semua orang” (Wawancara Ibu Latifa Januari 2016)

Perubahan pemukiman Kampung Baru Kota Pasuruan diawali dari adanya pembangunan rumah semi permanen yang dilakukan oleh Ibu Tukijem sehingga kemudian pada akhirnya mendorong masyarakat untuk berlomba-lomba membangun rumah mereka mulai rajin menabung sampai dengan menambah jam kerjanya demi bisa membangun rumah. Kemudian hal kedua adanya partai politik yakni Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ikut membantu dalam memberikan bedah rumah yang merupakan program hidup layak yang diambil dari uang kas partai tersebut sehingga pada akhirnya masyarakat merasa tertolong atas program yang dilakukan.

Hal yang melatarbelakangi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) memberikan program hidup layak merupakan dari visi-misi yang mereka bangun untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera dimana setiap masyarakat memiliki

hak untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak. Hal yang ketika adalah keterlibatan mahasiswa yang membantu secara finansial baik berupa sembako atau baju-baju sebagai bentuk kepedulian mahasiswa terhadap pengemis yang khususnya berada di Kampung Baru Kota Pasuruan. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) tidak hanya membangun rumah, membantu dalam pengurusan pembangunan desa, dan pada akhirnya desa mereka mendapatkan pembangunan berupa pukesmas pembantu, toilet umum, jalan dipaving, kemudian perbaikan mushola merupakan bantuan dari adanya partai politik PKB yang anggota terjaring menjadi salah satu DPR sehingga mereka membantu untuk mengurus semuanya hingga banyak proyek yang masuk desa Kampung Baru.

Selain itu Pemerintah juga memiliki partisipasi peran yang besar dalam merubah pemukiman Desa Kampung Baru menjadi pemukiman rakyat. Salah satu dari intervensi pemerintah dimana mulai dari adanya himbauan yang tidak memperbolehkan untuk mengemis serta banyak rumah-rumah warga yang memberikan batasan untuk pengemis dilarang masuk sehingga mereka secara tidak langsung ruang geraknya sangat terbatas. Hal kedua yakni untuk mengurangi angka pengemis pemerintah mencoba mendekatkan akses pendidikan berdekatan dengan pemukiman warga sehingga dengan demikian mereka akan sadar untuk menyekolahkan anaknya sehingga secara tidak langsung mereka akan menyekolahkan anaknya.

Hal ketiga pemerintah berusaha mengeser posisi pengemis dengan cara mengeluarkan himbauan atau wacana yang tidak memperbolehkan mengemis dan tidak memberi ruang untuk mengemis sehingga dengan demikian mereka secara

langsung akan berhenti dan mencari kota yang lain yang aman, serta melalui razia sebagai alternatif untuk menertipkan pengemis. Dengan adanya larangan atau kebijakan pemerintah pada akhirnya secara tidak langsung mereka akan berhenti dan ada yang mencari kota lain dan ada orang yang mencoba mempertahankan untuk mengemis dengan cara sembunyi-sembunyi. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Efi, Bu Latifah, dan Ibu Latifah.

“Aku sering mas dek uber-uber Satpol PP pas ngemis tapi aku cuek ae wong aku butuh kerja dadi aku iso-iso ae nitipno awak ben iso dodol. Biasane yo aku singitan terus pas ketangkap yo nelongso tapi lebih baik ngalah dari pada gak ngemis sopo seng ngek ih duek”. (Wawancara, Efi 16 April 2016)

Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa keberadaan pengemis ditengah-tengah masyarakat merupakan gejala sosial yang buruk untuk menertipkan pengemis yang masih mengemis meskipun ada larangan untuk tidak mengemis, namun mereka tetap saja mengemis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada menunggu lebih baik mencari uang sendiri.

Dengan adanya penekanan dari Dinas Sosial dan Pemerintah sehingga mempengaruhi gerak pengemis, dan pada akhirnya mereka sedikit demi sedikit mulai meninggalkan Desa Kampung Baru dan kembali ke tanah halamannya mengingat keberadaanya mulai terusik mereka tidak bebas lagi mengemis. Sehingga ada sebagian orang yang memilih untuk bekerja yang lain, ada pula yang kembali ke tanah aslinya karena mereka sudah memiliki modal jadi mereka memanfaatkan uang tersebut untuk bisnis.

Pada tahun 2006 banyak pengemis yang mulai meninggalkan Desa Kampung Baru dan kembali kehalamanya atau ada juga yang mulai pindah ke Kota lain yang dia bebas untuk mengemis, karena susahny ruang gerak mereka pada akhirnya rumah yang mereka tempati harus mereka jual kepada orang yang dikenal atau melalui temanya dengan sistem pembeli hanya menempati rumah tersebut dan tidak memiliki hak untuk menjual. Hal tersebutlah pada akhirnya membuat semua pengemis meninggalkan Desa Kampung Baru.

Mereka menjual rumah mereka dengan kisaran per rumah 30 juta. Pada akhirnya pengemis yang ada disana meninggalkan pemukiman tersebut tinggal tiga orang yang memilih setia Ibu Tukijem, Latifah, dan Efi yang tetap memilih untuk di Desa Kampung Baru dan kini Desa Kampung Baru menjadi pemukiman padat penduduk dan menjadi rumah rakyat yang dibeli orang lain dan kini menjadi pemukiman rakyat. Sementara mantan pengemis memanfaatkan uang mereka untuk menabung untuk dihari esok yang lebih bahagiah.

BAB IV

Mengemis Jalan Menuju Sukses

4.1 Konsep Hidup Sejahtera Ibu Tukijem

Hidup adalah sebuah pilihan. Ketika kita dihadapkan pada pilihan maka harus ada suatu yang dikorbankan untuk mencapai tujuan tersebut. Seperti pekerjaan mengemis yang dilakukan Ibu Tukijem merupakan sebuah pilihan yang ia pilih. Menjalankan profesi menjadi pengemis tidaklah semudah apa yang difikirkan oleh banyak orang yang menganggap bahwa mengemis adalah pekerjaan yang mudah dan tidak membutuhkan modal besar, mereka hanya bermodalkan keberanian. Asumsi tersebut sudah melekat dimasyarakat terkait pemahamannya memahami sosok pengemis.

Sehingga perlu adanya pemahaman dengan sudut pandang berbeda dalam memaknai sosok pengemis. Pemahaman tentang sosok pengemis diungkapkan oleh Shalih bin Abdullah (2003:17) mendefinisikan bahwa pengemis adalah seorang yang tidak mempunyai penghasilan yang tetap, dan pada umumnya hidup dengan cara mengandalkan belas kasihan dari orang lain. Mengemis menjadi sebuah budaya saat ini, karena banyak sekali orang yang sebenarnya masih dalam keadaan sehat memilih jalan untuk meminta-minta. Karena kondisi tersebutlah, maka praktek dalam mengemis dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat dan gejala sosial yang selalu hadir ditengah-tengah dinamika perkembangan suatu wilayah perkotaan maupun pedesaan. Secara fisik, pengemis

juga berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya tetapi sesungguhnya mereka terisolasi karena tidak bisa mencapai fasilitas yang ada.

Namun hal ini berbeda dengan apa yang dialami Ibu Tukijem, bahwa mengemis merupakan sebuah pilihan yang dia ambil berdasarkan pada apa yang ia pahami. Hal yang menjadikan dirinya menjadi pengemis adalah adanya suatu nilai-nilai yang diwariskan dari orang tuanya sehingga sampai saat ini ia menjalani profesinya menjadi pengemis. Ibu Tukijem adalah sosok perempuan yang memiliki jiwa kerja keras dan semangat yang tinggi dalam bekerja. Setiap harinya ia selalu bangun pagi, disaat matahari belum terbit dan suara ayam jago tidak terdengar serta langit masih kelihatn gelap tak ada tanda-tanda pagi sudah tiba ia sudah harus bangun. Setiap harinya ia bangun pagi-pagi hanya untuk menyiapkan makanan buat sarapan pagi anak-anaknya dan suaminya. Walaupun ia memiliki kesibukan yang cukup tinggi, ia tidak melupakan kewajibanya sebagai seorang istri. Sebelum berangkat mengemis Ibu Tukijem terlebih dahulu menyetrika baju seragam sekolah anaknya dan makan pagi untuk sarapan anak-anaknya dan suaminya.

Ketika selesai sholat mahrib, Ibu Tukijem duduk sambil menyandarkan bahunya keteras rumahnya. Tepat pada pukul 18.00 waktu dimana ia beristirahat dan menghentikan aktivitasnya. Pada saat itu ia sedang duduk sendirian tanpa ditemani anaknya, saya mulai mendekati Ibu Tukijem perlahan saya mulai membuka komunikasi dengan perknalan secara mendalam. Kemudian ketika ia sudah mulai menerima keberadaan saya disana barulah saya mencoba berkomunikasi dengan Ibu Tukijem. Pertanyaan yang ada pada benak saya

mengarah pada konsep hidup yang ia bangun, sebagai suatu pemahaman yang mengarah pada keputusan untuk melakukan aktifitas mengemis. Walaupun di usianya yang sudah menginjak kepala delapan, seharusnya sudah istirahat justru ia semakin gigih dalam mencari rezeki melalui jalan mengemis. Mengemis merupakan paru-paru yang membuat dirinya hidup dan menjadikan kekuatan pada dirinya untuk selalu bekerja keras. Dalam suasana yang tenang dan semangat yang tinggi, Ibu Tukijem mulai menceritakan keinginan yang ingin ia wujudkan yang menjadi konsep hidupnya.

“Sebenarnya saya sudah tidak kuat lagi untuk melakukan aktivitas mengemis seperti dulu, untuk buat jalan jauh aja sudah capek, mklum sudah tua usiaku jadi tenagaku mulai berkurang maka dari itu perlu istirahat. Tapi aku arep istirahat gak iso, kebutuhan untuk hari tua masih belum mncukupi sebab saya tidak ingin hidup sengsara dimasa tua. Selagi aku masih punya kesempatan untuk mencari rizki ya saya mencari rizki walaupun penghasilanya gak sebanyak ketika aku masih muda dulu”. (Wawancara Ibu Tukijem, 27 Maret 2015).

Seperti apa yang diungkapkan oleh Ibu Tukijem dapat dilihat bahwa keputusan untuk mengemis yang ia ambil merupakan salah satu cara untuk menggapai tujuan dalam hidupnya yakni untuk hidup berkecukupan. Namun untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya sebuah perjuangan yang keras dan kesabaran yang lebih untuk menyikapi permasalahan yang dihadapi. Ketika Ibu Tukijem memutuskan menjadi pengemis sebagai sebuah profesi yang ia geluti untuk memenuhi kebutuhan hidup, secara psikologi ia harus sudah siap dengan hujatan dan penilaian dari orang lain terkait pekerjaannya. Tidak banyak orang-orang disekelilingnya yang mencibir pekerjaannya dan bahkan sampai membuat emosi Ibu Tukijem naik. Penilaian orang lain terhadap dirinya ia maknai sebagai

sebuah motivasi menuju kesuksesan. Peralihan dari musim penghujan ke musim kemarau tidak membuat Ibu Tukijem bermalas-malasan, ia tetap menjalankan aktivitas seperti pada umumnya. Ketika saya mendekati Ibu Tukijem dan dicela kekosongan waktunya saya mencoba bertanya tentang konsep hidup yang dibangun Ibu Tukijem, apakah hal ini ada kaitanya dengan kerja kerasnya menjadi pengemis. Dalam cuaca yang dingin dan kondisi rumahnya yang sepi Ibu Tukijem mulai sedikit memperkenalkan dirinya dan alasan yang melatarbelakangi dirinya dalam mengemis.

“Sopo nyongko le, uripku koyok ngene, kabeh wong yo ora gelem dadi pengemis, duduk kerono isin tapi kerjo dadi pengemis iku ora pasti lan kudu sering-sering keliling golek duek, aku iki dadi pengemis yo polae aku ora duwe modal gae usaha, isoku yo ngemis, polane mulai ciliku aku meluh ngewangi ibuku ngemis dadine aku wes iso lan kudu ngemis ae”.

Bukan Karena Ibu Tukijem tidak memiliki kemampuan untuk bekerja yang lain, akan tetapi ia sudah terbiasa dari kecil mengemis sehingga dunia mengemis sudah tidak asing lagi dibenaknya. Sehingga ia lebih memutuskan menekuni pekerjaannya sebagai pengemis.

Keputusan yang diambil oleh Ibu Tukijem yakni menjadikan mengemis menjadi pekerjaan merupakan salah satu nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tuanya, dimana sewaktu dia kecil dia selalu diajak orang tuanya untuk mengemis. Mengemis tidak hanya meminta-minta akan tetapi diperlukan strategi yang cukup matang untuk mendapatkan pundi-pundi ekonomi. Sewaktu kecil Ibu Tukijem selalu mengikuti kemanapun orang tuanya mengemis sehingga hal tersebut

kemudian menjadi sebuah kebiasaan yang membuat ia menirunya. Pada awalnya ibu Tukijem tidak paham caranya mengemis dan ia merasa malu ketika ia harus meminta-minta didepan publik.

Cara orang tua Ibu Tukijem mengajarkan cara mengemis terbagi menjadi tiga tahap, dimana pada tahap pertama Ibu Tukijem diajak oleh orang tuanya keliling Kota Pasuruan untuk melakukan aktifitas mengemis, dan kemudian dilanjutkan ke tahap kedua dimana pada tahap kedua Ibu Tukijem dilepas oleh orang tuanya untuk memberanikan dirinya mengemis sendirian, namun dalam hal ini orang tuanya tidak melepas begitu saja akan tetapi mendampingi Ibu Tukijem dan memantau dari belakang. Setelah ia dirasa sudah bisa mandiri mengemis maka dilanjutkan ke tahap ketiga yakni pada tahap ini orang tuanya melepas Ibu Tukijem sendirian untuk mengemis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian Ibu Tukijem sehingga ia tidak hanya paham cara mengemis namun ia mampu menentukan potensi kampung yang memberikan uang.

Ketika kita membahas cara mengemis yang dilakukan orang tua Ibu Tukijem dalam mewariskan cara mengemis, kita dapat mengaitkan permasalahan tersebut ke ranah yang lebih sempit yakni Teori Kontruksi Sosial (Berger dan Luckman, 2006:12) yang terbagi menjadi tiga bagian yakni Internalisasi Nilai, Eksternalisasi Nilai dan Objektivikasi. Seperti yang telah dijelaskan dalam teori Teori Konstruksi Sosial sebagaimana yang digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan bahwa Pengetahuan mengemis sebagai bagian dari pengetahuan

seseorang merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan lingkungan keluarga. Keluarga yang merupakan entitas objektif (karena berada dalam diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika pengetahuan tertanam pada diri individu melalui keluarga. Maka pengetahuan tersebut menjadi suatu nilai yang dipahami individu tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Pengetahuan mengemis juga mengalami proses eksternalisasi karena pengetahuan tersebut menjadi sesuatu yang *shared* di masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial (Berger dan Luckman, 2006:12) dikatakan bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya.

Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi, maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Sehingga pengetahuan mengemis yang dipahami Ibu Tukijem menjadi sebuah nilai yang diyakini.

4.2 Konsep Hidup Sejahtera Ibu Latifah

Saat pertama kali saya berkunjung ke pemukiman pengemis tepatnya ke rumah Ibu Latifah, saya melihat raut wajah ia penuh dengan harapan sepertinya ia

menangkap bahwa kunjungan saya ke rumahnya pada pagi yang cerah tersebut memberikan bantuan seperti apa yang selama ini dilakukan kebanyakan orang pada umumnya. Namun hal itu seolah-olah menghilang dari pandangannya ketika saya mengutarakan maksud kunjungan saya ke rumah beliau. Seketika ucapan yang keluar secara spontan merubah ekspresi Ibu Latifah.

Pagi yang cerah dengan kondisi rumahnya yang masih beralaskan plesteran, ia mulai mengajak saya untuk berbincang-bincang lebih jauh terkait kedatangan saya. Pada waktu itu Ibu Latifah sedang tidak mengemis dikarenakan anaknya sakit demam dan tidak ada yang menjaga akhirnya akhirnya ia memutuskan untuk tidak bekerja dan menjaga anaknya. Kedatangan saya secara tiba-tiba membuat ia sedikit terkejut mengingat tidak biasanya ada kunjungan yang sifatnya pribadi ke rumahnya. Setelah saya mencoba menjelaskan maksud dan tujuan saya untuk datang ke rumahnya. Ibu Latifah kemudian menceritakan tentang riwayat hidupnya.

“Sebenarnya saya bukan orang asli Desa Kampung Baru ini, saya berasal dari Jember tujuan saya untuk datang ke Kota Pasuruan ini untuk merubah ekonomi keluarga, ketika saya hidup di kampung halaman saya hanyalah seorang buruh matun disawah dengan penghasilan 17.500 per harinya, sehingga untuk kehidupan di zaman sekarang uang segitu tidak cukup, apalagi saya memiliki dua orang anak yang masih kecil dan suka mintak uang untuk beli makanan sehingga mau tidak mau saya harus merantau untuk mendapatkan uang besar. Namun ketika sesampainya di Kota Pasuruan pertama kali saya sangat kaget ternyata untuk mencari pekerjaan sangat sulit sehingga pada akhirnya saya memutuskan untuk mengemis”.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Latifah bahwa latar belakang dia datang ke Kota Pasuruan bukan untuk menjadi seorang pengemis, akan tetapi dia ingin bekerja yang lain. Namun karena minimnya informasi dan relasi membuat dirinya pada akhirnya menjadi pengemis. Setelah berjalan lebih dari satu tahun ini dia telah banyak mendapatkan hasil sehingga pada akhirnya dia memutuskan untuk mengemis. Hal yang melatarbelakangi ia mengemis dikarenakan keadaan yang dihipit kebutuhan ekonomi yang besar ditanah rantau, namun lambat laun hal tersebut mulai berubah yang awalnya mengemis merupakan kegiatan sampingan untuk mengisi waktu luang kini menjadi kegiatan rutin atau profesi.

“Samapai kapan pun saya tidak akan menghentikan aktivitas mengemis, sebab tidak ada pekerjaan yang lebih menjanjikan daripada mengemis, sehingga meskipun ada himbauan namun hal tersebut saya anggap hal biasa untuk membuat saya berhenti dan tidak mengklarifikasi permasalahan tersebut”.

Ketika kita kaitkan dengan konsep hidup sejahtera dapat terlihat secara jelas bahwa setiap orang memiliki tujuan masing-masing yang ingin dicapai sebagai bentuk perjuangan bahwa setiap orang hidup memiliki tujuan yang berbeda-beda, walaupun mereka dari latar belakang yang sama. Ibu Latifah seorang perempuan yang kini berusia 70 tahun. Dia berasal dari Jember semenjak ia ditinggal suaminya Sudirman kabur dari rumah dan terbiasa hidup di jalanan mulai dari menggelandang hingga ia menjadi pengemis.

Ibu Latifah merupakan orang kedua yang tinggal di Pemukiman Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Bu Latifah memutuskan untuk migrasi ke Kota Pasuruan karena pada awalnya ia datang ke Kota Pasuruan ingin mengikuti

anaknyanya yang pada waktu itu bekerja di Kota Pasuruan sebagai buruh nelayan.

Namun sesampainya ia di Kota Pasuruan ternyata anaknyanya tidak bekerja lagi di Kota Pasuruan, sehingga keadaan tersebut yang kemudian memaksa Bu Latifah untuk tetap bertahan di Kota Pasuruan. Selama satu bulan bu Latifah berkeliling mencari pekerjaan di Kota Pasuruan namun tidak mendapatkan kerja. Tidak memiliki bekal sama sekali membuat dirinyanya pada akhirnya memutuskan untuk menjadi pengemis.

Namun keputusannya untuk menjadi pengemis bukan karena keadaan terpaksa akan tetapi kegiatan itu yang paling dia bisa. Semenjak kecil Bu Latifah mengikuti orang tuanya keliling-keliling Kota Surabaya mengemis. Kegiatan mengemis sudah lekat dalam kehidupan Bu Latifah. Aktifitas mengemis yang ia lakukan setiap hari mulai dari pukul 07.00 – 18.00 untuk menyambung hidup dan ia tabung sebagian hasil dari mengemisnyanya untuk membeli rumah, mengingat beliau tidak memiliki rumah. Sehingga aktifitas mengemis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari akan tetapi untuk membeli rumah. Mengemis merupakan profesi yang menjanjikan sehingga hal tersebut digeluti oleh Ibu Latifah dan tidak hanya dirinyanya yang mengemis namun, anak-anaknyanya ikut juga mengemis hingga saat ini.

Hal tersebut ia lakukan dengan tujuan untuk meningkatkan ekonominyanya sehingga mau tidak mau semua keluarganya mengemis bersama-sama. Walaupun mereka satu keluarga mengemis namun mereka mengemis tidak secara bersamaan mereka terbagi atas dua wilayah. Anaknyanya dan Bapaknyanya mengemis di area Sidoarjo, sedangkan Bu Latifah mengemis di area Kota Malang. Pembagian

tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mempercepat pendapatan agar mereka mampu membeli rumah dengan cepat. Namun karena adanya peraturan daerah yang memperketat pengemis dan larangan pengemis, terutama pengemis anak-anak, Suami bu Latifah dan anaknya terjaring razia massal di Sidoarjo. Pada akhirnya dari peristiwa tersebut suaminya memutuskan untuk berhenti mengemis dan anaknya di sekolahkan di Sekolah Dasar SDN Gadingrejo 2. Namun Bu Latifah tetap menjalankan pekerjaannya menjadi pengemis dan suaminya beralih bekerja menjadi kuli bangunan.

Manusia tidak terlepas dari adanya keinginan untuk hidup sejahtera, kehidupan sejahtera merupakan keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan pakaian, rumah, makan, dan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan akan barang-barang mewah. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari adanya keinginan atau hasrat untuk hidup serba kecukupan. Hal ini yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan berbagai cara untuk memenuhi tujuan dari hidupnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Latifah ketika wawancara pada tanggal 12 Maret 2016 .

“Ada beberapa motivasi yang membuat saya giat dalam melakukan pekerjaan saya menjadi seorang pengemis antara lain keinginan saya untuk bisa hidup berkecukupan dan saya bisa membeli barang-barang yang saya butuhkan, kebutuhan seperti rekreasi dan bisa merubah nasib ekonomi keluarga saya menjadi tujuan dari hidup saya”.

Dari pernyataan Ibu Latifah dapat kita lihat bahwa keadaan atau status sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor sosial maupun faktor kultural. Setiap orang ingin melakukan sebuah perubahan dalam

hidupnya, baik perubahan yang mengarah pada materi maupun fisik. Akan tetapi sebuah perubahan itu tergantung setiap individu, seseorang memiliki ukuran tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda. Jadi kesejahteraan merupakan sebuah konsep seseorang dalam menentukan tujuan hidup dan keadaan manusia dimana seseorang yang berada dalam posisi yang kurang baik bisa berubah menjadi posisi baik dikarenakan adanya usaha dan cara seseorang dalam memenuhi mencapai tujuan hidup.

Konsep Sejahtera itu sendiri bersifat general tergantung pada pemahaman individu sendiri dalam memaknai hidup dan perubahan. Jika kata sejahtera dikaitkan dengan masalah ekonomi maka indikator dari sejahtera itu adalah keadaan dimana manusia dapat memenuhi kebutuhan pokoknya baik kebutuhan primer, tersier, maupun kebutuhan sekunder. Ketika semuanya terpenuhi maka semuanya dikembalikan pada seseorang tersebut. Sebatas apa mereka memahami dan memaknai sebuah perubahan dalam hidup. Seperti yang diungkapkan Ibu Latifah wawancara pada 13 Januari 2016 mengatakan bahwa “Sejahtera adalah sebuah ukuran seseorang dalam melihat siklus per perubahan dalam hidup, setiap orang memiliki tujuan yang berbeda-beda satu sama lain, setiap orang memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda-beda satu sama lain tergantung pada individu itu sendiri dalam memaknai hidup”.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Ibu Latifah wawancara 13 Januari 2016

“Sejahtera itu keadaan seseorang dari orang tidak memiliki apa-apa bisa memiliki sesuatu yang diinginkan meskipun harganya murah namun proses untuk mendapatkannya itu sangat sulit, dan keadaan dimana seseorang itu dapat

memenuhi apa yang hendak ingin di beli merupakan hasil dari sejahtera”.

Sejahtera merupakan kondisi kehidupan sebagaimana digambarkan di atas jelas bukan merupakan keadaan yang patut untuk dipertahankan serta tidak memenuhi persyaratan untuk mewujudkan harmonisasi hubungan anggota dalam komunitas sosial. Kesanggupan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat perkotaan yang serba kompleks permasalahannya dan ditambah lagi dengan adanya proses persaingan yang begitu ketat sangat dipengaruhi oleh faktor intelektual, kematangan berinteraksi dalam setiap komitmen dan transaksi, kekuatan ekonomi, peranan individu, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kebutuhan setiap manusia itu pada hakekatnya dapat digolongkan berdasarkan tingkatannya yaitu mulai dari tingkatan yang paling rendah kepada tingkatan yang paling tinggi. Untuk mencapai kebutuhan yang paling tinggi, maka kebutuhan yang paling rendah harus diusahakan terlebih dahulu untuk mendapatkannya.

Kebutuhan yang tergolong yang paling utama disebut kebutuhan primer, yaitu kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan dan sifatnya wajib untuk dipenuhi. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya menunjang kebutuhan primer, setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan primer seperti sandang, papan, dan pangan. Sementara kebutuhan sekunder meliputi sarana transportasi seperti kendaraan, serta sarana komunikasi seperti televisi (TV), radio, laptop, dan lain-lain. Dalam hal ini gambaran Konsep sejahtera lebih dilihat pada cara seseorang dalam merespon atau memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan manusia yang beragam membuat adanya kelas-kelas sosial yang

kemudian memberikan pemaknaan tersendiri tentang konsep sejahtera seperti yang telah tergambar dalam beberapa wawancara pada pengemis bahwa konsep sejahtera lebih di kaitkan pada hasrat manusia yang kemudian berdampak pada pemenuhi kebutuhan sehari-hari.

4.3 Konsep Hidup Sejahtera Efi

Pagi yang secara menjadi awal pembuka pembicaraan saya dengan Efi, seorang remaja yang berprofesi sebagai pengemis. Efi merupakan sosok remaja yang periang dan selalu membantu orang lain. Sikap yang baik hati membuat Efi banyak memiliki teman, walaupun dia bekerja menjadi pengemis. Setiap harinya dia harus mengeluti profesinya menjadi pengemis. Efi sendiri merupakan seorang remaja yang berusia (16 thn) dia merupakan putri dari Bu Latifah yang melakukan aktifitas mengemis diawali ingin membantu orang tuanya mencari uang namun pada akhirnya dia memutuskan untuk menjadikan pengemis sebagai profesi karena dia menganggap mengemis merupakan cara yang efektif dalam membantu ekonominya.

Tanpa dibekali sekolah dan berasal dari keluarga yang kurang mampu tidak membuat Efi putus asa justru Efi sangat rajin dalam melakukan pekerjaannya menjadi seorang pengemis. Efi merupakan orang pertama di Desa Kampung baru yang usianya masih remaja. Walaupun teman-temannya yang berusia sama dan seorang anak pengemis namun tidak ada yang melakukan kegiatan mengemis. Hal tersebut yang kemudian menjadi sebuah gambaran akan ketidakberdayaan keluarga Efi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada waktu mengemis tepatnya di Alun-alun Kota Pasuruan Efi didatangi seorang wartawan dari Radar

Bromo Kota Pasuruan. Mereka melakukan perbincangan yang sangat lama terkait alasan dan keputusan Efi yang melakukan aktifitas mengemis. Melihat usia Efi masih dalam tahap perkembangan dan seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak, karena keadaan ekonomi yang tidak berkecukupan membuat dirinya pada akhirnya melakukan pekerjaan mengemis.

Sejak itulah akhirnya Efi merasa malu dan memutuskan untuk berhenti menjadi seorang pengemis dan memilih untuk membuka warung kecil-kecilan di rumahnya dengan modal hasil mengemisnya. Efi menjadi sosok anak muda Desa Kampung Baru yang pertama kali mengemis dan dimuat cerita di Radar Bromo Kota Pasuruan dan karena malu akhirnya Efi memutuskan untuk tidak mengemis lagi dan memilih untuk membuka warung di rumahnya. Tidak hanya itu yang memutuskan Efi untuk berhenti dari profesinya menjadi pengemis. Hal lain yang membuat dia harus berhenti karena dia menikah dan mendapatkan suami diluar dari Desa tempat ia tinggal. Suaminya bekerja sebagai tukang bengkel sepeda motor dan melarang Efi untuk mengemis. Dari hal tersebut kemudian membuat Efi tidak lagi menjadi pengemis dan beralih menjadi Ibu Rumah tangga.

4.4 Peran Pemerintah Dalam Menangani Keberadaan Pengemis

a. Pemerintah Daerah

Keberadaan pengemis tidak adil jika hanya dipandang dari sisi pengemis bahkan cenderung menghakimi pengemis itu sendiri. Pengemis itu merupakan bagian dari banyak akibat kebijakan pemerintah yang mengorbankan masyarakat kecil. Hal ini berawal dari sulitnya mengakses pendidikan, sehingga masih banyak

masyarakat yang masih rendah dalam hal tingkat pendidikan. Kenyataan ini terutama terjadi di daerah-daerah lebih spesifik lagi pedesaan. Hal ini perlu diperhatikan karena mayoritas kaum urban itu berasal dari desa yang karena sektor pertanian sudah tidak menjanjikan, maka mereka beralih ke kota dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan dan peluang hidup lebih sejahtera itu dapat terealisasi. Dalam peraturan daerah tersebut sudah dibuat aturan akan larangan pada pengemis dan memberikan peluang bagi pemerintah untuk menertibkan mereka dan merehabilitasinya.

Bentuk rehabilitasi tersebut diantaranya memberikan pelatihan, agar setelah selesai direhabilitasi, para pengemis tersebut dapat beralih profesi dari pengemis. Hal yang menjadi persoalan adalah tidak sedikit dari pengemis yang terkena razia oleh Polisi Pamong Praja (Pol PP) sebagai penegak peraturan daerah tersebut tidak menjalankan fungsinya secara maksimal. Seperti perintah konstitusi harusnya mereka yang terjaring razia harus direhabilitasi dan dibekali dengan *skill* melalui pelatihan, tidak jarang dari mereka yang hanya ditampung dan diperintah untuk membersihkan kantor Dinas Sosial. Ini sangat jauh dari amanat undang-undang bahwa mereka harus dibekali dengan keterampilan.

b. Dinas Sosial

Dalam hal melakukan pembinaan pada pengemis merupakan tanggung jawab Dinas Sosial. Hal ini sebagai upaya untuk mensukseskan program pemerintah yakni mengurangi angka pengemis yang berkelirannya khususnya di Kota Pasuruan. Hal yang dapat dilakukan oleh Dinas Sosial yakni memberikan pelatihan kepada pengemis yang tertangkap oleh jaringan Satpol PP. Kegiatan

yang dilakukan yakni pemberian pelatihan *softskill* yakni pelatihan yang bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada pengemis untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pengemis. Namun pada kenyataannya hal ini justru terbanding terbalik mereka tidak berhenti dari pekerjaannya malah semakin banyak pengemis yang bermunculan. Hal ini yang kemudian membuat Dinas Sosial menyerah dan melakukan cara lain untuk menghentikan praktek mengemis dengan cara melakukan razia secara gencar agar pengemis ketakutan dan lambat laun mereka akan berhenti.

Hal ini yang di alami oleh Efi seorang pengemis yang Berasal dari Kampung Baru Kota Pasuruan yang secara langsung menghentikan pekerjaannya menjadi seorang pengemis, meskipun penghasilanya dibidang cukup tinggi. Setiap harinya Efi mampu menghasilkan penghasilan 250.00 - 300.000 dari hasil mengemisnya. Namun pada akhirnya Efi memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan memutuskan untuk bekerja sebagai buruh di pasar. Hal ini dilakukan karena adanya peran media yang meliput kegiatan Efi mengemis sehingga kegiatan tersebut di liput melalui media cetak dan pada akhirnya membuat ia malu.

Berdasarkan pengakuan Efi 8 April 2016.

“ Saya berhenti mengemis dikarenakan saya malu dengan banyak orang terutama, teman-teman saya dan keluarga besar saya yang berada dikampung halaman ketika mengetahui saya diliput oleh media cetak yaitu Radar Bromo Pasuruan saat saya tertangkap razia salpol PP. Pada saat itu akhirnya saya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan saya menjadi seorang pengemis dan beralih sebagai buruh di pasar. Meskipun

penghasilannya tidak sebanding saya lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”.

4.5 Konsep Hidup Sejahtera Masyarakat Desa Kampung Baru

Manusia tidak terlepas dari adanya keinginan untuk hidup sejahtera, kehidupan sejahtera merupakan keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari baik kebutuhan pakaian, rumah, makan, dan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan akan barang-barang mewah. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari adanya keinginan atau hasrat untuk hidup serba kecukupan. Hal ini yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan berbagai cara untuk memenuhi tujuan dari hidupnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Latifah ketika wawancara pada tanggal 12 Maret 2016.

“ Ada beberapa motivasi yang membuat saya kegiatan dalam melakukan pekerjaan saya menjadi seorang pengemis antara lain keinginan saya untuk bisa hidup berkecukupan dan saya bisa membeli barang-barang yang saya butuhkan, kebutuhan seperti rekreasi dan bisa merubah nasib ekonomi keluarga saya menjadi tujuan dari hidup saya”.

Dari pernyataan Ibu Latifah dapat kita lihat bahwa keadaan atau status sosial seseorang sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari faktor sosial maupun faktor kultural. Setiap orang ingin melakukan sebuah perubahan dalam hidupnya, baik perubahan yang mengarah pada materi maupun fisik. Akan tetapi sebuah perubahan itu tergantung setiap individu, seseorang memiliki ukuran tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda. Jadi kesejahteraan merupakan sebuah konsep seseorang dalam menentukan tujuan hidup dan keadaan manusia dimana seseorang yang berada dalam posisi yang kurang baik bisa berubah menjadi posisi

baik dikarenakan adanya usaha dan cara seseorang dalam memenuhi mencapai tujuan hidup.

Konsep Sejahtera itu sendiri bersifat general tergantung pada pemahaman individu sendiri dalam memaknai hidup dan perubahan. Jika kata sejahtera dikaitkan dengan masalah ekonomi maka indikator dari sejahtera itu adalah keadaan dimana manusi dapat memenuhi kebutuhan pokoknya baik kebutuhan primer, tersier, maupun kebutuhan sekunder. Ketika semuanya terpenuhi maka semuanya dikembalikan pada seseorang tersebut. Sebatas apa mereka memahami dan memaknai sebuah perubahan dalam hidup. Seperti yang diungkapkan Ibu Tukijem wawancara pada 13 Januari 2016 mengatakan bahwa.

“Sejahtera adalah sebuah ukuran seseorang dalam melihat siklus perubahan dalam hidup, setiap orang memiliki tujuan yang berbeda-beda satu sama lain, setiap orang memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda-beda satu sama lain tergantung pada individu itu sendiri dalam memaknai hidup”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Latifah wawancara 13 Januari 2016, Sejahtera merupakan kondisi kehidupan sebagaimana digambarkan diatas jelas bukan merupakan keadaan yang patut untuk dipertahankan serta tidak memenuhi persyaratan untuk mewujudkan harmonisasi hubungan anggota dalam komunitas sosial. Kesanggupan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari didalam lingkungan masyarakat perkotaan yang serba kompleks permasalahannya dan ditambah lagi dengan adanya proses persaingan yang begitu ketat sangat dipengaruhi pada faktor intelektual, kematangan berinteraksi dalam setiap komitmen dan transaksi, kekuatan ekonomi, peranan individu, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kebutuhan setiap

manusia itu pada hakekatnya dapat digolongkan berdasarkan tingkatannya yaitu mulai dari tingkatan yang paling rendah ke yang paling tinggi. Untuk mencapai kebutuhan yang paling tinggi, maka kebutuhan yang paling rendah harus diusahakan terlebih dahulu untuk mendapatkannya.

Kebutuhan yang tergolong yang paling utama disebut kebutuhan primer, yaitu kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan dan sifatnya wajib untuk dipenuhi.

Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya menunjang kebutuhan primer, setelah kebutuhan primer terpenuhi.

Dalam hal ini gambaran Konsep sejahtera lebih dilihat pada cara seseorang dalam merespon atau memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan manusia yang beragam membuat adanya kelas-kelas sosial yang kemudian memberikan pemaknaan tersendiri tentang konsep sejahtera seperti yang telah tergambar dalam beberapa wawancara pada pengemis bahwa konsep sejahtera lebih dikaitkan pada hasrat manusia yang kemudian berdampak pada pemenuh kebutuhan sehari-hari.

Berikut gambaran konsep sejahtera berdasarkan pola pikir peneliti yang tidak bersifat universal karena setiap orang memiliki pemaknaan sendiri dalam memaknai konsep sejahtera. Desa Kampung Baru Kota Pasuruan sebagai salah satu pemukiman pengemis memiliki beragam mata pencaharian mulai dari pedagang, kuli bangunan, buruh pabrik, kuli batu, dan pengemis. Tidak sedikit masyarakat yang berprofesi mengemis di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan.

Mengemis menjadi kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat sebagai profesi. Pengemis di Desa Kampung Baru memiliki beragam motif ada seseorang

yang mengemis sebagai sebuah profesi dalam artian pekerjaan sehari-hari, ada juga yang pengemis musiman dimana seseorang menjadi seorang pengemis pada waktu tertentu seperti ketika *kemis legi* mereka menjalankan kegiatan mengemis ketika keadaan Masjid Jami³ Kota Pasuruan sedang ramai dikunjungi para wisatawan.

Hal itu menjadi sebuah celah pengemis untuk mendapatkan uang. Tidak hanya itu pengemis musiman jumlahnya mengalami kenaikan ketika menjelang Hari Raya Idul Fitri. Banyak masyarakat Desa Kampung Baru menjadi pengemis untuk mendapatkan santunan dari masyarakat.

Pengemis musiman itu tidak hanya dari kalangan ibu-ibu, akan tetapi banyak anak-anak kecil ikut mengemis. Semakin banyaknya pengemis yang bermunculan bukan semata-mata karena rendahnya angka pekerjaan di Kota Pasuruan, akan tetapi mereka secara kultural sadar potensi menjadi pengemis ketika hari besar. Selain penghasilan yang menjanjikan, banyak orang-orang yang secara sadar memberikan uang. Hal ini yang kemudian direspon oleh pengemis untuk memanfaatkan keadaan, sehingga hal inilah secara tidak langsung menumbuhkan banyak pengemis yang ada di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan.

Keberadaan pengemis di Desa Kampung Baru tumbuh secara organik yakni mereka secara sadar melakukan aktivitas mengemis. Kesadaran itu tumbuh karena adanya keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keinginan untuk mampu meningkatkan ekonomi keluarga secara signifikan.

Deskripsi tersebut menggambarkan betapa masalah pengemis menjadi masalah sosial yang kompleks, lebih dari sebuah realitas yang selama ini dipahami masyarakat luas. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah pengemis diperlukan adanya kesadaran, pemahaman yang komprehensif, baik dalam tataran konseptual, penyusunan kebijakan, sampai kepada implementasi kebijakan.

Mengemis adalah sebagai salah satu aktifitas masyarakat Desa Kampung Baru Kota Pasuruan, dimana mereka secara bersama-sama melakukan aktifitas mengemis baik bersama keluarganya ataupun tetangga rumah. Semakin maraknya pengemis yang mulai bermunculan dalam beberapa tahun ini yang kemudian di respon oleh masyarakat sebagai hal-hal yang biasa. Hal inilah yang kemudian secara garis besar membawa dampak pada kehidupan sosial masyarakat Desa Kampung Baru. Kegiatan mengemis yang biasanya mereka lakukan sehari-hari dan kemudian perilaku ini menjadi kebiasaan yang tidak bisa di hindari.

Keputusan untuk bekerja mengemis bukanlah hal yang diambil begitu saja, akan tetapi keputusan tersebut di karenakan susahny mencari peluang kerja dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Kampung Baru. Sehingga terdapat sistem pembagian kerja yang ada di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan, yakni pengemis yang menjadikan pekerjaanya sebgai profesi, dan ada juga yang menjadikan mengemis sebagai kerja sampingan dalam artian mereka memiliki pekerjaan lain selain mengemis yakni membuka warung di area Alun- Alun Kota Pasuruan. Sehingga masyarakat memanfaatkan waktu luang untuk mengemis. hal tersebut biasanya dilakukan oleh seorang keluarga yang memiliki anak kecil. Mereka membagi tugas dengan cara seorang ibu atau bapak bertugas menjaga warungnya dan anaknya melakukan aktifitas di area Alun-alun Kota Pasuruan.

Ada juga yang menggunakan cara bapaknya yang menjaga warung, ibu dan anaknya yang mengemis. Kegiatan tersebut dilakukan dikarenakan sebagai salah satu strategi dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari mengingat jika mengantungkan hidupnya pada warung, belum bisa mencukupi. Mengingat keadaan yang tidak stabil. Namun ada juga yang menjadikan mengemis sebagai salah satu *event* atau kegiatan tahunan. (Wawancara, Ibu Tukijem November 2015). Keberadaan gepeng ditengah kehidupan sosial yang berbeda dan latar belakang masyarakat berbeda pada akhirnya membuat mereka harus mampu beradaptasi kembali dengan lingkungan yang berbeda. Dimana mereka memiliki kebiasaan mengemis sementara masyarakat diluar dari Kampung Baru memiliki kebiasaan berdagang ikan dipasar mengingat Pemukiman Kampung Baru berada dekat dengan laut. Sehingga perbedaan dalam *culture* sosial membuat keduanya saling mempengaruhi.

Keberadaan mereka dengan aktifitas mengemis kemudian berdampak kepada masyarakat diluar Kampung Baru. Mereka pada akhirnya mengikuti menjadi pengemis. Sehingga seseorang sering kali menyebut Desa Kampung Baru sebagai kampung pengemis. Munculnya pengemis baru yang bermukim di Desa Kampung Baru tidak hanya berasal dari luar daerah, namun ada beberapa masyarakat yang berasal dari desa tetangga atau mereka yang secara kesehariannya hidup di Kampung Baru. Aktifitas mengemis tidak lagi menjadi hal tabu akan tetapi menjadi profesi yang ditekuni oleh masyarakat Kampung Baru. Tidak semua pengemis yang berada di Kampung Baru memilih mengemis dikarenakan faktor ekonomi akan tetapi banyak sebagian orang mampu memilih profesi

mengemis dikarenakan mengemis tidak membutuhkan modal yang sangat besar dan hanya membutuhkan mental yang kuat serta keberanian dalam menahan malu.

Jika kita lihat secara lebih mendalam munculnya pengemis di Desa Kampung Baru bukan secara tiba-tiba akan tetapi adanya beberapa faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan aktifitas mengemis baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hal tersebut ditandai dengan adanya kesadaran masyarakat secara kolektif untuk mengemis. Tidak jarang mereka yang menjadi pengemis kemudian memberika internalisasi nilai dan pendidikan untuk anak-anaknya mereka justru mengajak anak-anaknya untuk mengemis. Keadaan ini yang kemudian secara umum memberikan dampak pada keputusan seorang anak-anak ketika tumbuh dewasa pada akhirnya menjadi seorang pengemis. Beberapa peneliti juga memberikan gambaran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memberikan hasil bahwa aktivitas pengemis dengan mengajak anaknya ketika mengemis dapat berdampak pada psikologi seorang anak.

Ketika mereka tumbuh dewasa seorang anak secara sadar akan mengikuti jejak orang tuanya mengemis. Hal tersebut dikarenakan seorang anak akan melihat apa yang akan dilakukan oleh orang tuanya. Ketika mereka tumbuh dewasa mereka akan melaukan aktifitas yang sama. Karena mereka menganggap bahwa kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang tidak asing lagi. Seperti halnya penelitian yang di lakukan oleh paksi memberikan indikasi bahwa mengemis tidak terbentuk secara langsung dalam diri seseorang. Mengemis menjadi sebuah

kegiatan yang didorong oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal karena adanya kewajiban yang diharuskan oleh agama dalam menyantuni orang-orang miskin (dhuafa) sementara hal tersebut juga mempengaruhi sisi internal seseorang dimana dia merasa perlu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengemis menjadi salah satu kegiatan karena didorong oleh pengaruh kelompok tertentu dalam suatu lingkungan sehingga seseorang secara tidak sadar mengikuti segala aktivitas yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Serta disebabkan oleh adanya permasalahan yang terjadi didalam lingkungan keluarga sehingga seseorang merasa tidak betah terhadap lingkungan tersebut dan akhirnya memilih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan menjadi pengemis.

Hal ini dapat kita kaitkan dengan teori L. Burger yakni teori Kontruksi Sosial bahwa dalam suatu kebudayaan dalam hal ini budaya mengemis terjadi melalui beberapa faktor yang membentuknya yakni adanya internalisasi nilai dari orang tua kepada anaknya sehingga seorang anak secara tidak langsung merespon pengetahuan yang diberikan oleh orang tuanya. Faktor kedua adanya suatu nilai yang bisa didapat dari pengalam hidup atau dari pengetahuan orang lain yang kemudian dianggap baik oleh masyarakat. Sehingga hal tersebut diyakini oleh seseorang sebagai suatu nilai yang dapat memberikan nilai bagi dirinya dalam hal ini yakni kegiatan mengemis.

Faktor ketiga yakni adanya suatu keberhasilan seseorang yang melakukan aktivitas mengemis kemudian mereka dari hasil mengemisnya mampu meningkatkan ekonomi keluarganya. Sehingga hal ini kemudian menjadi suatu pertimbangan seseorang untuk melakukan aktivitas mengemis menjadi mata

penchariannya. Berdasarkan wawancara dengan B.Tukijem pada tanggal 11 Januari 2016 mengatakan bahwa” Saya menjadi seorang pengemis dikarenakan saya sewaktu kecil di ajak oleh orangtua saya melukan aktivitas mengemis.

Setiap harinya saya mengikuti orang tua saya untuk mencari uang dengan cara mengemis sehingga ketika saya tumbuh dewasa, saya dihadapkan pada ekonomi yang kurang baik maka saya memutuskan untuk mengemis. Kegiatan mengemis tidak asing lagi dimata saya, sehingga keputusan mengemis selain karena desakan ekonomi juga saya terbiasa ketika kecil diajak orang tua saya mengemis”.

Hal serupa juga dialami oleh Efi seorang remaja yang melakukan aktifitas mengemis sejak kecil. Kegiatan mengemis sudah tidak asing lagi dimata Efi mengingat dirinya sejak kecil telah dikenalkan dunia mengemis oleh orang tuanya. Berdasarkan wawancara saya dengan Efi pada tanggal 6 Febuari 2016. “ Saya melakukan pekerjaan mengemis karena sejak kecil saya memang sudah diajak oleh orang tua saya mengemis, jadi ketika saya tumbuh besar saya sudah tidak canggung lagi untuk melakukan aktifitas mengemis.”

Jika kita kaitkan dengan Internalisasi Nilai mengemis yang menjadi pokok utama yakni nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepadanya sehingga menjadi pemahaman yang dipahami sebagai sebuah kebenaran yang mereka pahami. Banyak ilmuwan sosial menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam mensosialisasikan suatu nilai terhadap kepribadian seseorang. Demikian pula halnya dengan nilai-nilai tentang kepengemisan di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Mulanya nilai tersebut disosialisasikan

melalui kehidupan keluarga, seperti dituturkan oleh informan Efi (Wawancara, Tanggal 20 Nopember 2015) Menyatakan bahwa mencari rezeki dengan jalan mengemis bagi masyarakat Desa Kampung Baru tidak dianggap sebagai sesuatu yang memalukan.

“Bagi kami pekerjaan mengemis bukanlah nista, karena ini juga jalan yang halal. Apalagi kami sadar bahwa mencari pekerjaan sekarang ini sangat sulit,”

Karena itu pemahaman mengenai cara mencari nafkah dengan jalan mengemis pun sudah tertanam lama dari satu generasi ke generasi. Para sesepuh memberikan indoktrinasi bahwa pilihan pekerjaan untuk bertahan hidup yang bisa mereka lakukan adalah mengemis. Maka wajar bila dalam satu keluarga tertanam mental mengemis. Sosialisasi mengenai hal ini terus berlangsung dan tak pernah ada yang mempersoalkan.

Dalam proses sosialisasi nilai ini banyak pula keluarga komunitas pengemis Desa Kampung Baru ini yang meniru orang-orang yang sukses dari mengemis bisa merubah ekonomi keluarga. “Rata-rata masyarakat sini suka heran, kok ada orang yang berprofesi sebagai pengemis mampu memperbaiki rumah dan membeli alat-alat elektronik yang bagus. Saya kira wajar, siapapun akan dibuat iri, karena bagaimana bisa hanya mengemis dalam satu bulan, sudah bisa membeli Televisi berwarna bahkan terkadang juga perabotan rumah tangga lainnya yang bagus-bagus,” kata Ibu Latifah. Dari sikap tersebut, kemudian mereka tertarik untuk ikut meniru perilaku tersebut. Karena tidak memiliki keahlian yang bisa diandalkan atau juga koneksi dengan orang-orang sesama

perantauan, maka mereka mencari jalan yang paling mudah, yakni menyulap diri menjadi pengemis.

Mengemis sudah menjadi pekerjaan yang populer, hampir semua atau sebagian besar masyarakat Desa Kampung Baru mengemis bukan menjadi pekerjaan sampingan, tetapi sudah menjadi pekerjaan pokok. Ketika membelanjakan hasil mengemis, selain untuk makan, dibelikan juga perhiasan emas. Sejak kecil anggota keluarga terlibat dalam mencari dan mengelola uang dengan cara mengemis, sehingga mengemis telah tertanam dalam diri setiap anggota keluarga, dan menjadi keyakinan yang diyakini setiap individu.

Dengan cara tersebut mereka sudah turut memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dalam membangun rumah, menyekolahkan anak, mengantarkan kakak, adik, atau bahkan saudara untuk menuntut ilmu ke pondok pesantren. Jadi di dalam keluarga di Desa Kampung Baru sosialisasi nilai mengenai mengemis ini sudah berjalan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama bertahun-tahun. Persoalan mendasar bagi masyarakat Desa Kampung Baru adalah bagaimana terus menekuni profesinya mengemis dan melakukan inovasi didalam mengemis sehingga mampu menghasilkan uang sebanyak-banyaknya.

Sosialisasi Nilai dalam Masyarakat dimana lingkungan masyarakat memiliki kontribusi dalam pembentukan kepribadian dan kebudayaan seseorang. Dalam konteks kemasyarakatan, proses sosialisasi nilai mengemis ini terjadi pada anggota masyarakat Desa Kampung Baru karena mereka hidup di lingkungan komunitas pengemis.

4.6 Agama dan Bayang-Bayang Kehidupan Pengemis

Masjid sebagai tempat beribadah menjadi sesuatu yang sakral bagi masyarakat Desa Kampung Baru yang menganut agama Islam. Masjid dilihat dari segi fungsinya bukan hanya sebagai tempat beribadah akan tetapi sebagai tempat sosial masyarakat dalam menyebarkan ilmu keagamaan. Setiap Hari kamis malam legi masjid di Desa Kampung Baru selalu rutin diadakan pengajian yang diisi oleh sesepuh desa. Seseorang ustad yang dianggap *disepuhkan* di Desa Kampung Baru. Pengajian yang berisi tentang petuah-petuah agama selalu disampaikan hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan seorang.

Berdasarkan Mba Jum ketika saya berbincang-bincang denganya tepat setelah acara pengajian berakhir saya menyempatkan diri untuk duduk di teras masjid dengan kondisi dingin di sertai dengan angin yang bertiup kencang dari arah barat saya memulai percakapan dengan Mbah Jum dengan menggunakan bahasa krama halus.

“Bu, acara pengajian niki nopo samben dinten diadaaken dating masjid niki”.

“Enggak le, pengajian niki dilaksana aken kurang lebih seminggu ping loro saben dintenkamis malem minggu, pengaji an iki dipimpin oleh Mbah Darno weong seng paling sepuh dek deso iki, seng dek bahas dek pengajianiki yok kabeh terkait ambek dalil alqur’an”.

Seperti yang diceritakan oleh Mbah Jum bahwa di Desa Kampung Baru sendirisudah lama menganut tradisi pengajian dimana pengajian itu sendiri dilaksanakan setiap hari kamis legi. Untuk seseorang yang mengisi pengajian tersebut diisi oleh seseorang yang disepuhkan, hal tersebut dikarenakan seorang

yang dianggap sepuh lebih memiliki pengalaman yang lebih matang sehingga dia mampu untuk memberikan petuah kepada para generasi mudah sehingga pada nantinya mereka memiliki pengetahuan yang kuat terhadap ajaran atau syariat islam. Akan tetapi tidak semua masyarakat mengikuti kegiatan tersebut.

Sehingga mereka terkadang dikucilkan dimasyarakat Desa Kampung Baru sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pengemis, mereka memiliki waktu yang sangat padat. Mulai dari pagi mereka harus sudah bangun dan menjalankan kegiatannya yakni berkeliling rumah untuk meminta-minta. Tidak jarang masyarakat pulang ke rumahnya sore hari, akan tetapi sebagian masyarakat memilih untuk pulang malam hari.

Bagi mereka waktu adalah uang jadi mereka akan terus berjalan sampai mereka mendapatkan uang yang ia inginkan. Sebelum matahari terbit mereka harus sudah mulai bangun untuk menyiapkan makan dan mereka mulai menjalankan aktivitasnya ketika langit sedikit terang. Berdasarkan ungkapan yang diungkapkan oleh Ibu Latifah ketika saya sedang berbincang-bincng. Tepat pada waktu itu udara sedikit dingin tetesan air hujan yang sedari malam jatuh ke atas lalu menembus dinding-dinding masih tersisah dan menyisahkan teka-teki. Ibu Latifah sepertinya asyik membuat kopi untuk saya, langkah kakinya mulai sedikit-demi sedikit melangkah perlahan pasti tiba-tiba telah sampailah ke depan ruang depan sembari menyambut pagi Ibu Latifah duduk nampaknya dari sorot mataya seakan ingin menyambut pagi dengan semangat.

Malam seakan pagi dan siang seakan malam, ini yang sepatutnya mampu menggambarkan tentang perjuangan Ibu Latifah dalam melakukan pekerjaannya mengemis. Kegigihan Ibu Latifah seakan membuat saya terhenyut. Tepat pada Bulan Desember 2015 saya menyempatkan didi untuk tinggal dirumah Ibu Latifah setelah seharian penuh saya mengikuti aktivitas Ibu Latifah mengemis akhirnya dengan semangat yang tinggi saya memutuskan untuk ngep di Rumah Ibu Latifah, senyum beliau seakan menghilangkan rasa penat setelah seharian saya mengikuti aktivitasnya.

Tikar merah dengan bantal berwarna biru membuat tubuh saya tidak bisa menahan dinginya malam, sedikit demi sedikit mata saya mulai terpejam namun ketika saya sudah berhasil memejamkan mata saya tiba suara uang koin berceceran mengusik tidurku anak Ibu Latifah dengan semangat menghitung uang hasil kerjanya. Dengan ekspresi polos anak kecil hitam manis tersebut mulai menghitung uangnya. Sebenarnya saya sudah terbangun mendengar uang receh berkeliaran dilantai tidak satu kali jatuh tapi berkali-kali namun saya merasa tidak enak ketika saya bangun saya takut menganggu keasikan mereka. Suaranya anak kecil itu seakan memberontak saat ia menanyakan tentang alas an kenapa ia harus mengemis dan ketika ia mengemis di masjid mereka mendengar pengajian yang membahas tentang orang yang meminta-minta, Dengan suara yang tinggi dan ambisi yang keras untuk mengetahui apa yang ingin ia ketahui akhirnya memancing untuk aku bangun.

"Bu, aku kenapa mengemis dan anak-anak yang sama seumuranku malah main-main dan tertawa-tawa di dekat masjid".

“Kamu gak boleh ngelihat koncomu, kenapa kita ngemis karena kita memang tidak punya cara lain, karena mengemis itu tidak membutuhkan modal jadi kita dengan leluasa untuk mencari uang harus tanpa membebankan orang lain, belum tentu mereka bisa makan atau beli sesuatu dengan cepat seperti apa yang kamu miliki”.

Ibu Latifah mencoba untuk menenangkan anaknya dan memberikan pemahaman tentang kenapadirinya harus mengemis padahal teman-temannya yang memiliki usia yang sama lebih memilih untuk bermain akan tetapi ia harus mengemis.

Namun dia tidak sanggup untuk menjawab pertanyaan anaknya, secara spontan anaknya bertanya kembali kepa ibunya. Suasana seakan memecah koin-koin uang logam seakan ia biarkan bertaburan dilantai dan berserakan tersebar dikeramik bewarna kuning seperti makmer. Perlahan-lahan dari bibirnya seakan ia bertanya terkait ceramah yang diberikan ustad terkait dengan tema pengajian yang ia dengar.

“Bu, sebenarnya mengemis itu dosa apatidak, karena tadi yang aku dengr baha orang-orang yang boleh mengemis adalah seseorang yang memang secara ekonomi mereka lemah dan tenaganya tidakkuat untuk kerja”.

“Adabenarnya juga apa yang dikatakan pak ustad saat ia ceramah tadi bahwa orang-orang yang dapat adalah orang-orang yang secara tenaga tidak dimungkinkan untuk bekerja, tapi semua kembali pada diri kita masing-masing kalau kita merasa kita butu pekerjaan yang bisa mengambil keuntungan maka dari hal tersebut kami memilih untuk diam.

Dari pernyataan tersebut memang jelas bahwa mengemis merupakan pekerjaan yang sungkr dan tidak semua orang bisa melakukannya maka dari itu tidak ada larangan siapa yang boleh mengemis karena mereka memiliki aturan dan kebijakan kampus. Setiap hari Ibu Latifah selalu menemukan titik kejenuhan

dimana ketika mereka bekerja orang-orang selalu mengandalkan ekspresi dan kenyataan yang terbanding terbalik.

Hampir setiap hari pengemis yang ada di Desa Kampung Baru harus mendapatkan petuah-petuh dari ustad yang intinya mereka selalu di hujat dimana setiap kali ada kegiatan keberadaan pengemis seluruh diperdepatkan. Ketika sholat shubuh berjamah tidak semua pengemis yang datang sehingga hal tersebut membuat tersingung.

“Bu kenapa kita selalu dipermasalahkan bahkan kita dikucilkan ketika kami bergaul dengan orang-orang yang terbaik, padahal belum tentu mereka bisa lebih baik dari kelompok lainnya”.

Seperti apa yang telah diceritakan oleh Ibu Latifah bahwa setiap kali mereka tidak bisa menghadiri acara yang diadakan oleh Desa Kampung Baru mereka selalu ditegur, bahkan sampai dengan didatangi kerumah masing-masing oleh ustad dan mereka diberi pengetahuan dan ditegur untuk tidak diperbolehkan mengemis lagi karena ketika mereka sudah bisa mencari uang sendiri terkadang mereka malas mengikuti pengajian. Dalam hal ini agama memiliki peran yang paling penting di Kampung Baru dimana ia sebagai bentuk kontrol sosial akan perilaku masyarakat.

4.7 Larangan Mengemis, Petaka Bagi Pengemis

Kegiatan mengemis sudah menjadi profesi atau pekerjaan bagi sebagian besar masyarakat Desa Kampung Baru. Mereka menjalankan kegiatan mengemis sudah bertahun-tahun hingga meregenerasi, tidak hanya cara mengemis yang

mereka wariskanakan tetapi keberlanjutan budaya mengemis hingga saat ini ia lakukan sebagai pekerjaan utama. Masyarakat yang tinggal disana umumnya sudah memiliki strategi dan tempat-tempat yang sangat prospek buat mereka mengemis.

Setiap harinya mereka harus mengemis disepanjang rumah-rumah, terkadang mereka sampai berpindah-pindah lokasi untuk mengemis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengatur formasi agar seseorang pemilik rumah tidak jenuh atau jengkel melihat kedatangan mereka.

Pada awalnya mengemis ini dilakukan oleh Mbah Jum, ia merupakan sosok orang pertama yang melakukan aktivitas mengemis di Desa Kampung Baru pada awal mula ia mengemis awalnya ia mengemis di sepanjang Kota Pasuruan ia menghampiri rumah-rumah warga baik rumah kampung ataupun perumahan. Tidak ada trik khusus untuk ia melakukan pemilihan rumah yang akan ia kunjungi untuk akan tetapi ia selalu menghafal rumah-rumah yang memberi uang kemudian rumah tersebut ia datangi kembali. Untuk menghindari supaya seseorang yang memiliki rumah tidak jengkel mereka menggunakan system pertukaran kampung silang dimana konsep tersebut Mbah Tukijem di hari pertama mengemis di kecamatan Gading Rejo, besoknya di Kecamatan Purworejo sehingga pada nantinya efisiensi waktu.

Berdasarkan keterangan apa yang telah diceritakan oleh Mbah Tukijem dapat terlihat secara jelas bahwa secara tidak langsung mereka mampu melakukan *mepingatau pemetaan* wilayah dikarenakan mereka setiap hari selalu datang.

Dari kebiasaan tersebut secara tidak langsung mereka memiliki strategi dalam membagi wilayah untuk mereka melakukan kegiatannya mengemis.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Mbah Tukijem saat ia sedang asyik bercerita tentang pengalamannya pertama kali mengemis ia memiliki strategi yang sangat bagus untuk menyasati ketika dalam satu kampung terjadi dua orang secara tidak sengaja mengemis. Mereka menggunakan *strategi putar area* untuk membagi rezeki dimana strategi tersebut secara spontan mereka ciptakan saat mereka berkomunikasi sehingga secara tidak langsung hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang harus ia lakukan sebagai cara untuk membuat seseorang yang memberi uang tidak bosan dan jengkel.

“Ngemis iku yo soroh nak, selain mentalikukudu teballan ora isinan kedua yokudu iso joga awak eh dewe-dewe lek gak yogarai geger sak koncoan, biasane aku pas ngemis dek kampong-kampung yo kadang kebarengan wong akeh yo kudu iso ngerteni lan nyiasati sebalikne pas kene kebarangan dek eh yo ngalah dadi gae model ngonoseng garaiiso rukun kabeh antara pengemis sampai sak anak putune”.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Mbah Tukijem bahwa mengemis merupakan pekerjaan yang tidak mudah selain mental yang kuat juga terkait kehidupan social antara pengemis harus seimbang dalam artian untuk merujuk pada kehidupan bersama-sama atau yang biasanya disebut dengan sak koncoan iku kudu rukun sebab rezeki iku iso teko konco. Kata-kata ini seakan memberikan makna bahwa dalam kegiatan mengemis diperlukan sikap saling mendukung dan menghargai satu sama lain sehingga pada akhirnya menciptakan kerukunan antara pengemis dan mempermudah dalam mencari rizki.

Pengemis tidak berdiri sendiri akan tetapi mereka selalu bersama-sama saling beringan baik dalam proses meminta-minta ataupun dalam berbagi informasi

satu sama lain. Mereka menganggap teman seperjuangan seperti keluarga yang bisa membawa dirinya kepada tempat yang lebih layak meskipun mereka tidak memiliki hubungan keluarga. Akan tetapi kebersamaan dan komunikasi yang setiap hari mereka bangun membuat mereka satu sama lain saling memiliki ikatan batin.

Pentingnya kebersamaan terlihat ketika mereka mengalami satu permasalahan seperti saat mereka tertangkap atau razia mereka saling membantu satu sama lain atau mereka melakukan tukar informasi sehingga mereka akhirnya meningkatkan siaga mereka agar tidak tertangkap saat adanya razia. Hal kedua juga terlihat saat mereka melakukan aktivitas mengemis terutama di perumahan mereka diusir oleh satpam mereka secara spontan saling membantu. Perumahan menjadi sasaran unuk mereka melakukan aktivitasnya mengemis karena mereka menganggap bahwa orang-orang perumahan merupakan orang-orang yang berkecukupan sehingga lebih besar mereka dalam memberikan uang. Kemudian juga perumahan mengalami tingkat permasalahan yang tinggi dimana hampir semua perumahan menerapkan system pengemis, pengamen, pemulung dilarang masuk hal ini secara tidak langsung merupakan aturan yang dibuat atas dasar kenyamanan.

Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan satpam penjaga perumahan Pondok Chandra Kota Pasuruan memberikan penjelasan bahwa aturan yang tidak memperbolehkan mereka masuk dalam area perumahan dikarenakan faktor kenyamanan.

“Sebenarnya peraturan yang tidak diperbolehkan pengemis untuk masuk ke dalam perumahan ini mulai ada di perumahan ini pada tahun 2006, hal tersebut dilakukan karena atas dasar kenyamanan dan ketertibpan, dulu sebelumnya ada peraturan seperti ini banyak pengemis yang masuk bahkan dalam satu hari bisa sampai dengan dua puluh orang berganti-ganti kelua masuk sehingga penghuni merasa terganggu yang kedua perumahan itu sering kosong di tinggal pemiliknya dan dulu pernah kejadian pengemis dan pemulung mencuri di rumah kosong yang penghuninya lagi mudik maka dari itu akhirnya himbauan itu dibuat”.

Semenjak adanya peraturan yang melarang pengemis untuk bisa masuk kedalam perumahan secara tidak langsung mempengaruhi pendapatan pengemis dimana biasanya mereka bisa mendapatkan lebih banyak. Melihat bahwa orang-orang perumahan lebih banyak yang memberi, sehingga untuk mengantisipasi permasalahan tersebut mereka tidak berani melakukan aktivitas mengemis sebab ketika mereka tertangkap sedang mengemis mereka akan dilaporkan ke Satpol PP dan selain dari itu ketika mereka memaksapun mereka tidak akan mendapatkan uang karena masyarakat sudah di himbau oleh ketua RT untuk tidak memberi uang kepada pengemis yang datang menjumpainya. Hal tersebut ia lakukan untuk membuat efek jera pada pengemis untuk tidak lagi melakukan aktifitas mengemis.

Ketika larangan itu menjadi senjata untuk menghilangkan keberadaan pengemis mereka secara spontan memiliki strategi atau cara yang lain untuk mengantisipasi hal tersebut dengan cara mengemis di perkampungan akan tetapi mereka melakukan perluasan arena buat mengemis. Serta strtegi untuk mereka mempertahankan pendapatan mereka, mereka melakukan cara dengan cara menambah jam kerja mereka dimana mereka biasanya melakukan aktivitas untuk

mengemis mulai pagi sampai dengan sore kini mereka melakukan aktivitas mengemis sampai malam seperti merek melakukan aktivitas mengemis di Masjid Jameh Kota Pasuruan.

Meskipun mereka mengalami perubahan kebijakan yang semakin mencoba mnegsrer peran pengemis, ia tetap melakukan mengemis meskipun laranga sudah diterapkan mereka tetap saja melakukan aktivitas mengemis seperti biasanya. Mereka lebih menciptakan solidaritasnya semakin tinggi untuk memberikan informasi atau saling membantu satu sama lain sehingga pengemis pada akhirnya memilikikemandirian dan mereka tidaklagi berkandung pada Negara.

4.8 Kosep Hidup Sejahtera Pemerinta dan Dinas Sosial

Sejahtera yang dimaksud dalam hal ini bahwa setiap orang atau masyarakat dengan merdeka mapu memenuhi kebutuhan baik kebutuhan sekunder, primer maupun tersier. Ketiga hal tersebut merupak suatu unsur yang perlu dibangun untuk menjadikan masyarakat Kota Pasuruan sebagai masyarakat yang memiliki kemandirian dan memiliki kompetensi yang pada akhirnya mampu dibawah pada kesejahteraan hidup orang banyak. Konsep sejahtera dapat memiliki beberapa arti dalam pemahamannya. Istilah umum, sejahtera menunjuk kepada keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat dan damai. Dalam ekonomi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda.

Dalam kebijakan sosial, kesejahteraan sosial mengarah pada jangkauan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini istilah yang digunakan

dalam ide Negara sejahtera. Elemen dasar yang mengkonstruksi pemahaman awal terhadap konsep Negara sejahtera antara lain negara (pemerintah), pasar dan masyarakat. Jika elemen-elemen dasar itu dielaborasi dan dikonstruksi, maka membentuk wujud dasar untuk mengenal konsep negara kesejahteraan, yaitu suatu konsep yang mendudukkan peran pemerintah secara terukur dan berkomitmen terhadap persamaan sosial dan keadilan. Dalam hal ini masyarakat atau pengemis ditempatkan pada kategori masyarakat yang sejahtera yang pertama dapat dilihat dari kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Serta dapat terlihat saat kita bekerja keras untuk mewujudkan hidup sejahtera.

Hidup sejahtera yang dimaksud dalam hal setiap orang memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri serta menjadikan dirinya seperti apa, untuk mencapai hidup yang sejahtera diperlukan kerja keras seperti yang telah dilakukan oleh pengemis. Mereka menganggap bahwa sejahtera adalah saat mereka secara sadar mampu menekan dan memenuhi kebutuhan yang pokok dari sanalah maka akan tumbuh rasa untuk disiplin sehingga dengan adanya perubahan generasi dapat membawa pada perubahan pada anak Bangsa. Merujuk pada konsep sejahtera yang dibangun oleh Dinas Sosial lebih mengarah pada kesejahteraan mengarah pada seseorang yang secara merdeka mampu memenuhi kebutuhan pokok maupun hiburan sehingga dengan demikian masyarakat dapat dikatakan telah memenuhi syarat hidup sejahtera yakni mereka memiliki tempat tinggal yang jelas dan mampu menjamin keberlangsungan hidup.

Jika kita kaitkan antara konsep sejahtera pengemis, pemerintah dan Dinas Sosial sebagian besar mengarah pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi

kebutuhan sehari-hari ketika semua sudah selesai maka mereka akan melaju pada keinginan untuk membeli sesuatu sehingga sara tidak langsung pada akhirnya masyarakat dapat hidup dengan layak dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai pondansi dalam mengukur konsep sejahter pengemis.



BAB V

KESIMPULAN

Dari uraian dan penjelasan pada bab analisis, maka dapat diberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Kampung Baru Kota Pasuruan merupakan sebuah perkampungan yang dibentuk secara sengaja oleh Dinas Sosial Sebagai tempat penampungan orang-orang gelandangan yang ada di Kota Pasuruan. Hal ini merupakan upaya Dinas Sosial dalam mengemban tugasnya untuk memberikan jaminan sosial, mengingat pengemis merupakan sebuah permasalahan sosial yang perlu adanya respon dari berbagai pihak dengan sudut pandang yang berbeda.

Pengemis yang berada di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan merupakan seseorang secara sadar melakukan aktifitas mengemis untuk memperbaiki tingkat ekonomi. Mereka tidak bisa keluar dari jeratan mengemis dikarenakan adanya konsep hidup sejahtera yang tertanam dalam fikiranya, dan menjadi sebuah pemahaman yang kemudian direpson dengan tindakan.

Munculnya pengemis yang dari tahun ke tahun jumlahnya semakin banyak dikarenakan adanya suatu nilai yang tertanam dalam benak masyarakat, bahwa mereka melihat suatu pekerjaan berdasarkan segi praktis dan nilai ekonomi

Kampung Baru menjadi sebuah potret dari adanya kehidupan pengemis yang terbentuk secara organik dan kesamaan nasib memunculkan intervensi nilai yang berbeda kemudian menjadi sebuah budaya yang dianggap penting.

Perubahan pemukiman pengemis menjadi pemukiman rakyat secara tidak langsung adanya pengaruh secara politik dari adanya peraturan pemerintah yang melarang mengemis serta pembatasan kawasan area mengemis menyebabkan secara tidak langsung membuat pengemis tergeser posisinya dan pada akhirnya meninggalkan Desa Kampung Baru dan kembali ke tanah halamannya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong Efi untuk tetap menjalankan aktivitas mengemisnya dikarenakan ada suatu konsep nilai sejahtera yang dibangun. Nilai sejahtera yang dimaksud di sini adalah suatu nilai yang mengarah pada kehidupan yang secara tidak langsung dilihat dari adanya stratifikasi sosial.

Ibu Tukijem sebagai seorang yang menganggap bahwa konsep hidup sejahtera yang dimaksud adalah kehidupan yang mengarah pada perubahan yang lebih dilihat pada sisi ekonomi serta keadaan dimana yang pada akhirnya membuat dirinya merasa cukup dengan apa yang ia punya.

Ibu Latifah merupakan sosok pengemis yang memiliki konsep hidup sejahtera dimana ia menganggap bahwa hidup itu harus adanya perubahan yang mengarah pada perbaikan ekonomi sehingga ketika ia tidak kuat lagi untuk bekerja ia sudah memiliki uang untuk menjamin dihari tua.

Jika kita benturkan dengan konsep sejahtera yang dibangun oleh pengemis dengan Dinas Sosial ada perbedaan yang secara signifikan bahwa konsep yang dibangun Dinas Sosial lebih mengarah pada ekonomi sementara pengemis lebih mengarah pada perubahan yang mengarah pada konsep kesejahteraan, untuk menyiapkan hidup bahagia dihari tua.

Pemerintah melalui Undang-Undang menjamin masyarakatnya yang berbunyi “Bahwa anak-anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh Negara” nyatanya justru berjalan beriringan jika kita kaitkan pengemis, justru kebijakan yang dibuat pemerintah malah justru membuat pengemis ketakutan dan pada akhirnya mengarah pada ketidak berdayaan masyarakat.

Mengemis menjadi budaya yang berkembang di Desa Kampung Baru Kota Pasuruan. Prilaku mengemis yang dilatarbelakangi karena adanya pemikiran masyarakat akan pentingnya merencanakan kehidupan dimasa yang akan datang menjadi pendorong yang kuat bagi pengemis Kampung Baru untuk menjadikan mengemis sebagai transpotasi menuju masa depan yang lebih baik. Keinginan yang kuat tidak diimbangi dengan pengalaman dan pendidikan yang memadai membuat pada akhirnya masyarakat memilih untuk mengemis.

Faktor mengemis yang berkembang bukan karena tanpa alasan akan tetapi masyarakat sudah mulai berfikir ke arah masa depan yang lebih baik. Sehingga masyarakat mulai membentuk dirinya untuk menjadi pengemis dan kemudian melalui pengalaman mereka bergerak menyatu menjadi sebuah kerangka yang kemudian menjadi konsep hidup yang mereka bangun. Konsep

Hidup Sejahtera Pengemis Desa Kampung Baru menjadi identitas bagi masyarakat untuk memaknai hidup melalui kerja keras menjadi pengemis mereka memaknai hidupnya.

Jika kita melihat bahwa apa yang didefinisikan oleh pemerintah bahwa Konsep Hidup Sejahtera merupakan sebuah naluri manusia secara sadar memiliki katagorisasi hidup berkecukupan, hidup sederhana dan hidup kekurangan dari konsep yang mereka bangun kemudian dirumuskan menjadi satu nilai yang yang dipahami masyarakat umum sebagai sesuatu acuan atau sesuatu pedoman. Pemerintah melihat bahwa Konsep Hidup Sejahtera merupakan suatu upaya wujud nyata dari tujuan manusia untuk menjadikan dirinya menjadi manusia yang bermartabat. Dalam hal ini pemerintah melihat konsep hidup sejahtera dilihat dari aspek ekonomi yang memberikan definisi bahwa *konsep* suatu tujuan, atau cara manusia dalam memandang kehidupan sementara Hidup Sejahtera lebih mengarah pada aspek ekonomi yakni kehidupan yang mampu mencukupi kebutuhan primer dan sekunder manusia secara berimbang yang pada nantinya mengarah pada kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Sementara Dinas Sosial melihat Konsep Hidup Sejahtera merupakan suatu kemampuan manusia melihat peluang yang ada kemudian mereka memiliki cara untuk mendapatkan apa yang mampu menjamin keberlangsungan hidup manusia tanpa kekurangan namun tidak berlebihan dalam artian bekecukupan.

Sementara Pengemis Desa Kampung Baru melihat bahwa Konsep Hidup Sejahtera yang ia pahami adalah pekerjaan mengemis merupakan suatu cara dalam mendapatkan uang dan kemudian uang tersebut sebagai suatu transportasi menuju tujuan dalam hidupnya yakni terpenuhinya kebutuhan hidupnya sampai massa tuanya tanpa harus mengantungkan pada orang lain, Sehingga ketika mereka memiliki tenaga yang kuat mereka memanfaatkan untuk mengemis dan menabung sebanyak mungkin untuk kehidupan massa tuanya. Karena dalam kehidupan pengemis keberlanjutan hidup mereka ditentukan oleh seberapa jeli mereka dalam membaca lingkungan serta memanfaatkan waktu untuk mengoptimalkan waktunya untuk bekerja guna mewujudkan hidup yang sejahtera.

Sehingga kita dapat melihat bahwa Konsep Hidup Sejahtera yang dimaksud oleh Pemerintah, Dinas Sosial berbeda dengan apa yang dipahami Pengemis Desa Kampung Baru. Pemerintah dan Dinas Sosial lebih mengarah pada orientasi Ekonomi sementara pengemis lebih berorientasi pada prinsip hidup dan kemampuannya dalam memprediksi kehidupan. Sehingga jika kita ambil ketiganya dapat diambil kesimpulan bahwa konsep Hidup Sejahtera yang dimaksud yakni pada orientasi kehidupan pengemis dalam memandang hidup serta keadaan ekonomi yang mereka alami membawa dirinya pada semangat yang tinggi untuk mewujudkan tujuan hidup yang berkecukupan.

Mengemis menjadi permasalahan yang sangat serius bagi Dinas Kota Pasuruan dimana kegiatan mengemis merupakan sampah masyarakat yang dapat mengotori Kota Pasuruan. Melihat permasalahan tersebut maka Dinas Sosial

bersama Pemerintah Kota Pasuruan membuat larangan yang tidak memperbolehkan memberi pengemis, pemulung dan orang-orang gelandangan.

Internalisasi nilai-nilai terkait larangan memberi pengemis mereka tegakan melalui kekuasaannya dalam membuat peraturan dan larangan yang merujuk pada visi dan misi dari Kota Pasuruan itu sendiri yang ingin menjadikan Kota Pasuruan sebagai Kota yang tertib dan Indah. Padahal ketika kita merujuk pada

Undang-Undang dasar 1945 pasal 34 ayat 1 yang berbunyi “Anak-anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh Negara” dalam hal ini Negara memiliki peran yang sangat penting dalam menjamin kesejahteraan masyarakat.

Sehingga melalui kekuasaannya dan peraturan kemudia munculah konsep pengentasan kemiskinan yang mana dalam hal ini pemerintah memiliki peranan yang sangat besar. Dalam hal ini pemerintah mulai melakukan pembinaan terhadap orang-orang miskin dan memberikan bantuan dengan harapan dapat mengentaskan kemiskinan. Namun pada kenyataanya dana Negara yang keluar banyak untuk program pengentasan kemiskinan justru bukan mengurangi angka kemiskinan justru orang miskin semakin meningkat.

Sehingga pada akhirnya pemerintah bersama Dinas Sosial menganggap bahwa pengemis yang ada di Kota Pasuruan adalah orang-orang yang dianggap miskin dan perlu adanya pembinaan. Maka dari hal tersebut munculah pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Pasuruan dengan melibatkan pengemis, pemulung dan gelandangan untuk mengikuti pembinaan berupa pelatihan soft

skill seperti menjahit, wirausaha dan membuat kerajinan. Keberadaan pengemis di Kota-Kota besar dianggap sebagai sampah Kota yang perlu adanya penertipan atau penghilangan karena mereka dianggap mengganggu keindahan kota.

B. Saran

Perlu adanya pemahaman dan sudut pandang tersendiri dalam melihat sosok pengemis. pengemis bukanlah orang-orang yang lemah secara mental dan ekonomi yang serba kekurangan akan tetapi mereka adalah orang-orang yang memiliki idiologi dan nilai-nilai sendiri dalam memandang hidup. Keputusan untuk menjadi seorang pengemis bukan karena putusan untuk menjadi seorang pengemis bukan karena pertimbangan yang mendalam akan tetapi pertimbangan tersebut sudah jauh-jauh difikirkan oleh pengemis.

Untuk mengentaskan pengemis tidak hanya dengan cara melakukan pelatihan sofskill akan tetapi perlu di pahami secara lebih teliti hal yang paling tepat adalah mengarahkan dan merubah pandangan mereka melalui tindakan yang nyata untuk mengajak pengemis berhenti dari profesinya, serta perlu adanya pekerjaan yang berkelanjutan yang mampu membuat pengemis berhenti dari profesinya.

Perlu adanya pendekatan secara lebih mendalam dalam memahami pengemis sehingga pada akhirnya program-program yang dibuat oleh Dinas Sosial dan Pemerintah tepat sasaran, sehingga apa yang menjadi visi dan misi

suatu Negara dalam memberikan jaminan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud, tidak hanya suatu wacana.

Pengemis adalah sosok manusia secara kesedaran kolektif mereka memiliki nilai-nilai yang dibangun dalam memaknai kehidupan sehingga pada akhirnya mampu mendatangkan kesejahteraan sesunggu, bukan halusinasi semata yang pada akhirnya membunuh perekonomian rakyat kecil dalam hal ini pengemis.



DAFTAR PUSTAKA

....., Kemiskinan di perkotaan, Jakarta: Yayasan Obor, 1993.

Alkostar, Artidjo, Advokasi Anak Jalanan, Jakarta; Rajawali; 1984.

Creswell, J. W., Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches. London: Sage Publications, 1994.

Lewis, Oscar, Five Families; Mexican Case Studies In The Culture Of Poverty, 1959.

Moleong M.A, Prof. Dr. Lexy J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suparlan, Parsudi, Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota, dalam Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial, Jakarta: LP3ES, 1986, hlm. 30.

Spradley, James P. (2006). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono, Prof. Dr.(2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Usman, M.Pd. Prof. Dr. Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd.(2014). Metodologi Penelitian Sosial. Edisi kedua. Jakarta: Bumi

Wawancara dengan Supriadi, Tanggal 23 Januari 2016

Wawancara dengan Subandi , Tanggal 23 Mei 2016

Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial, Jakarta: 1986, hlm 30.



DOKUMENTASI







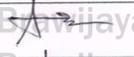
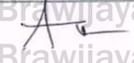
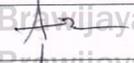
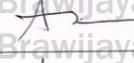
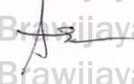
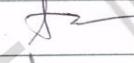
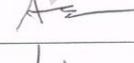
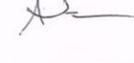
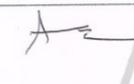


KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Moch Zuber Syamsudin
2. NIM : 125110807111007
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Antropologi Ekonomi
5. Judul Skripsi : Tiga Keluarga Pengemis (Studi Etnografi Konsep Hidup Sejahtera Pengemis Desa Kampung Baru Kota Pasuruan
6. Tanggal Mengajukan : 6 Oktober 2015
7. Tanggal Selesai Revisi: 24 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Ary Budiyanto, M.A

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Pembimbing	Paraf
1	6 Oktober 2015	Pengajuan judul	Ary Budiyanto, M.A	
2	18 Oktober 2015	Konsultasi ruang lingkup kajian dan fokus penelitian	Ary Budiyanto, M.A	
3	24 Oktober 2015	Pengajuan <i>out line</i> BAB I	Ary Budiyanto, M.A	
4	14 Desember 2015	Pengajuan proposal BAB I dan konsultasi struktur penulisan	Ary Budiyanto, M.A	
5	22 Desember 2015	Pengajuan proposal BAB I	Ary Budiyanto, M.A	

6	6 Januari 2016	Revisi BAB I	Ary Budiyanto, M.A	
7	28 Maret 2016	Pengajuan seminar proposal	Ary Budiyanto, M.A	
8	7 April 2016	Seminar proposal	Ary Budiyanto, M.A	
9	25 Mei 2016	Pengajuan BAB II	Ary Budiyanto, M.A	
10	30 Mei 2016	Pengajuan BAB III dan konsultasi rujukan referensi teori	Ary Budiyanto, M.A	
11	20 Mei 2016	Pengajuan BAB IV	Ary Budiyanto, M.A	
12	5 Juni 2016	Pengajuan draft BAB II-IV	Ary Budiyanto, M.A	
13	11 Juni 2016	Pengajuan BAB V	Ary Budiyanto, M.A	
14	12 Juni 2016	Pengajuan draft BAB I-V	Ary Budiyanto, M.A	
15	13 Juni 2016	Pengajuan seminar hasil	Ary Budiyanto, M.A	
16	27 Juni 2016	Seminar hasil	Ary Budiyanto, M.A	
17	22 Agustus 2016	Ujian skripsi	Ary Budiyanto, M.A	
18	24 Agustus 2016	Revisi	Ary Budiyanto, M.A	

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 24 Agustus 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.)
NIP. 19670803 2001 1 2 1 001

(Ary Budiyanto, M.A.)
NIK. 2013097201022001

